

# **RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI**

**Skripsi**



diajukan oleh

**Pungkasan Febria Ningrum**

NIM. 10134113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2014**

# **RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



diajukan oleh

**Pungkasan Febria Ningrum**

NIM. 10134113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2014**

## PENGESAHAN

Skripsi

### RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI

dipersiapkan dan disusun oleh

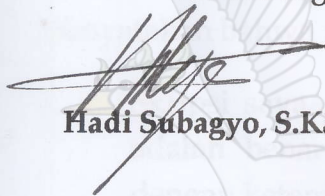
**Pungkasan Febria Ningrum**

NIM. 10134113

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 8 Juli 2014

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,



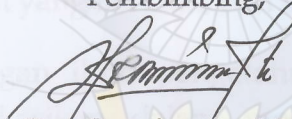
**Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama,



**Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., M.S**

Pembimbing,



**Drs. Supriyanto, M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sufarno Haryono, S.Kar., M.Hum**

NIP 195508181981031006

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pungkasan Febria Ningrum  
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 21 Februari 1992  
NIM : 10134113  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Desa Kaliori Rt 3, Rw 5, Kecamatan  
Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : **"Ronggeng Manis Karya Cahwati"** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2014

Yang menyatakan,



Pungkasan Febria Ningrum



## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk :

Ibu dan Bapak tercinta, Sutarti dan Karsono atas semua kasih sayang dan dorongan yang diberikan

Kakakku tersayang, Sutarso, Kasirah, Wahyuni, Supriyani, dan Sri Setyowati

Sahabatku dan orang terdekatku tercinta atas dorongan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini selesai

Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini



## MOTTO

"Semangatku muncul saat aku bersyukur, kekuatan muncul saat aku sabar dengan semuanya, dan keberanianku muncul saat aku yakin bahwa aku pasti BI SA"

(by Pungkasan)



## ABSTRAK

Tari Ronggeng Manis merupakan tari garapan baru yang berpijak pada tari Lengger Banyumas. Tari Lengger adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang cukup populer di daerah Banyumas dan sekitarnya.

Penelitian yang berjudul **Ronggeng Manis Karya Cahwati** ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dimana di dalamnya terdapat tahapan penelitian yang mengupas teks dan kontekstual dari sebuah pertunjukan. Tahapan penelitian tersebut diantaranya tahap pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara, yang selanjutnya tahap analisis.

Secara bentuk penyajian, tari Ronggeng Manis berpijak pada tari Lengger. Pola penggarapan gerak bersumber pada gerak tari dari empat daerah, yaitu tari Sunda, Jawa Timur, Bali, dan Banyumas. Tari Ronggeng Manis sengaja dibuat dengan konsep eksotis dengan menampilkan gerak-gerak erotis tapi tidak seronok. Musik tari yang digunakan yaitu seperangkat gamelan calung dan dua paket kendang. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias cantik, sedangkan busana yang dipakai merupakan busana tari Lengger yang telah dikembangkan sesuai dengan pola garap gerak tarinya.

Kata kunci : **Cahwati, Ronggeng Manis**



## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul **“Ronggeng Manis Karya Cahwati”** dapat terselesaikan.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah membantu memberikan motivasi, dorongan, buah pikiran, informasi, bimbingan, maupun tenaga. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada narasumber terutama saudari Cahwati, S.Sn yang telah memberikan berbagai informasi yang sangat berharga. Tanpa bantuan mereka niscaya laporan penelitian ini tidak akan terwujud seperti yang dapat penulis sajikan disini.

Ucapan terima kasih pula kepada kedua orang tua, Sutarti (ibu), Karsono (ayah), dan kakak-kakaku tersayang yang telah mendukung dan memotivasi penulis, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya terutama kepada Drs. Supriyanto, M.Sn selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan agar lebih baik dan dengan kesabarannya membimbing sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.



Selain itu tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, dan Joko Aswoyo, S.Kar, M.Hum selaku Pembimbing Akademik, dan para dosen jurusan tari yang bersedia memberi informasi yang dibutuhkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Muhammad Saifulloh atas bantuannya dalam penulisan transkrip notasi. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak disebutkan satu-persatu, semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan rahmat dan kebajikanNya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu penengetahuan.

Akhirnya dengan mengucapkan *Alhamdulillah hirabil 'alamin*, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Penulis menyadari, sebagai manusia tentu tak lepas dari kekurangan atau kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, Juli 2014

Pungkasan Febria Ningrum

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	iv
<b>MOTTO</b>	v
<b>ABSTRAK</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL</b>	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	18
 <b>BAB II PERJALANAN KESENIMANAN CAHWATI</b>	
A. Latar Belakang Sosial dan Budaya Cahwati	20
B. Cahwati Sebagai Vokalis	30
C. Cahwati Sebagai Penari	36
D. Cahwati Sebagai Koreografer	44
 <b>BAB III KOREOGRAFI RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI</b>	
A. Gagasan Karya Tari Ronggeng Manis	52
B. Proses Kreatif Cahwati dalam Tari Ronggeng Manis	55

C. Bentuk dan Struktur Gerak	58
D. Elemen Koreografi Ronggeng Manis	71
1. Gerak	71
2. Lantai Pentas	82
3. Musik Tari	87
4. Tata Rias dan Busana	105

#### **BAB IV FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA TARI RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI**

A. Faktor Internal	112
B. Faktor Eksternal	115

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan	121
---------------	-----

#### **KEPUSTAKAAN**

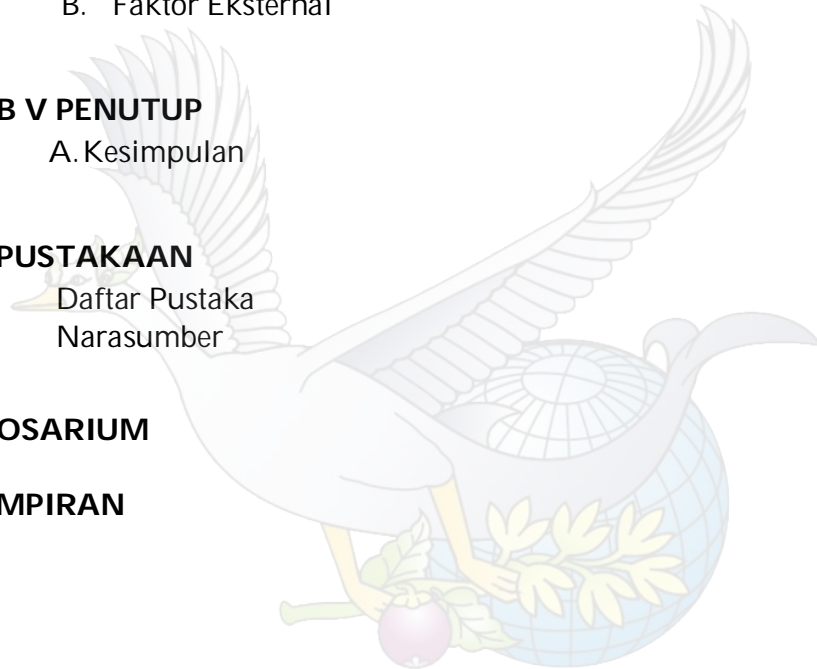
Daftar Pustaka	124
Narasumber	126

#### **GLOSARIUM**

127
-----

#### **LAMPIRAN**

132
-----



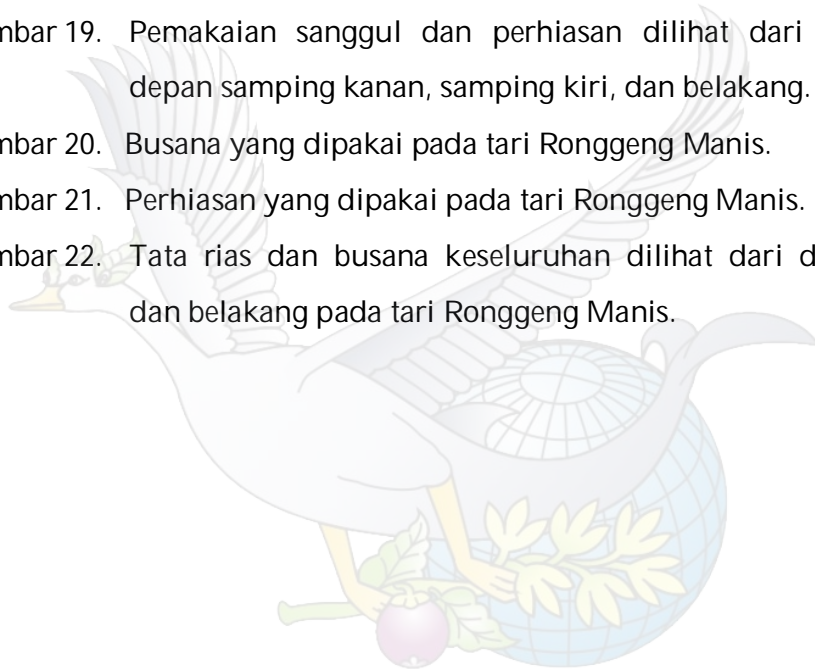
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Cahwati saat menyanyi di Sriwedari.	35
Gambar 2.	Cahwati saat pentas karya tari Infinita.	38
Gambar 3	Cahwati berperan sebagai monyet dalam karya tari Tusuk Kondhe.	40
Gambar 4.	Cahwati saat pentas tari Hanacaraka karya Bobby Ari Setiawan.	41
Gambar 5.	Cahwati saat berperan sebagai penari badut dalam karya tari Selendang Merah di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.	42
Gambar 6.	Cahwati mengikuti karya tari Sapu Jagad dalam rangka Temu Taman Budaya di Taman Budaya Jawa Tengah.	43
Gambar 7.	Cahwati saat adegan <i>bukak klambu</i> dalam garapan tari Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk di Taman Budaya Surakarta.	47
Gambar 8.	Karya tari Sensuality of Lengger yang dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah.	48
Gambar 9.	Tari Ronggeng Manis saat tampil dalam acara Solo <i>International Performing Arts (SIPA)</i> .	50
Gambar 10.	Posisi jari tangan <i>ngithing</i> (sebelah kiri) dan posisi jari <i>supit urang</i> (sebelah kanan).	74
Gambar 11.	Skema lantai pentas pendapa	83
Gambar 12.	Skema lantai pentas pendapa yang memudahkan penari dalam membentuk pola lantai dengan saka sebagai <i>pathokan</i> .	84
Gambar 13.	Skema lantai pentas prosenium dilihat dari arah depan	85
Gambar 14.	Bagian-bagian lantai pentas bentuk prosenium jika	86



dilihat dari atas.

Gambar 15.	Alat musik kendang yang digunakan pada tari Ronggeng Manis.	89
Gambar 16.	Seperangkat gamelan calung.	90
Gambar 17.	Tata rias tari Ronggeng Manis menggunakan tata rias cantik.	106
Gambar 18.	Sanggul dan perhiasan yang dipakai pada bagian kepala.	107
Gambar 19.	Pemakaian sanggul dan perhiasan dilihat dari arah depan samping kanan, samping kiri, dan belakang.	108
Gambar 20.	Busana yang dipakai pada tari Ronggeng Manis.	109
Gambar 21.	Perhiasan yang dipakai pada tari Ronggeng Manis.	110
Gambar 22.	Tata rias dan busana keseluruhan dilihat dari depan dan belakang pada tari Ronggeng Manis.	111



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bagian tari, ragam gerak, iringan, suasana, dan pola lantai tari Ronggeng Manis.	60
Tabel 2.	Uraian gerak tari dan hitungannya.	72
Tabel 3.	Sifat gerak tari dan iringannya.	88



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang terbentang dari sisi barat daya Propinsi Jawa Tengah. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Barat dengan sungai Citanduy sebagai batas teritorial dengan wilayah Jawa Tengah. Sebelah selatan dibatasi oleh pantai Samudra Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, sebelah timur dengan Kabupaten Wonosobo, sedang sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes (Budiono Herusatoto, 2008:13).

Banyumas memiliki berbagai macam kesenian seperti daerah-daerah lain. Kesenian yang ada di Banyumas diantaranya Lengger, Ronggeng, Ebeg, Cowongan, Ujungan, Buncis, Begalan, dan Sintren. Diantara banyaknya kesenian yang ada di Banyumas, Lengger adalah kesenian yang paling populer di masyarakat. Lengger berasal dari kata *leng* dan *jengger* yang berarti dikira perempuan namun ternyata laki-laki (Sunaryadi, 2000:32). Pada jaman dahulu, Lengger ditarikan oleh penari laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Pada perkembangannya Lengger ditarikan oleh penari perempuan. Ini seperti yang dijelaskan Sunaryadi dalam buku *Lengger Tradisi dan Transformasi*.

Seperti diketahui, Lengger yang pada awalnya ditarikan seorang pria, sejak 1918 hingga saat ini kedudukannya digantikan oleh seorang penari wanita. Alasan praktis yang dikemukakan, adalah semakin sulitnya mendapatkan anak laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari *lengger*. Disamping itu, sosok wanita dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton (Sunaryadi, 2000:38-39).

Ronggeng adalah kesenian yang sejenis dengan Lengger. Lengger dan Ronggeng merupakan dua kesenian yang dikatakan sama dilihat dari bentuk pertunjukannya. Lengger dan Ronggeng yaitu berjoget atau *ngibing* dengan diiringi calung disertai dengan tembang dan gending Banyumas. Letak perbedaannya yaitu pada asal-usul kesenian Lengger dan Ronggeng. Lengger berasal dari Banyumas, sedangkan Ronggeng berasal dari Jawa Barat. Banyumas merupakan daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, sehingga kesenian Ronggeng juga berkembang di Banyumas (wawancara Sukrisman, 14 Desember 2013).

Tari Ronggeng Manis adalah salah satu tari garapan yang berpijak pada tari Lengger Banyumas. Tari ini merupakan garapan baru yang memiliki kesan enerjik, lentur, dan eksotis. Kesan tersebut diungkapkan melalui perpaduan dengan unsur-unsur gerak tari Sunda, Banyumas, Jawa Timur, dan Bali. Hal ini dikarenakan keempat daerah itu mempunyai tari yang sejenis dengan Ronggeng, misalnya masyarakat Sunda memiliki Ronggeng Betawi, Banyumas dan Wonosobo memiliki Lengger, dan Blora memiliki Tayub (Budiono Herusatoto, 2008:218).



Tari Ronggeng Manis karya Cahwati berbeda dengan tari Ronggeng pada umumnya. Tari Ronggeng Manis karya Cahwati lebih tertata, baik dari segi gerak, kostum, maupun musik tarinya. Sedangkan tari Ronggeng pada umumnya tidak ada *pathokan* dalam bergerak, yang penting sesuai dengan irama musiknya.

*"Ronggeng kuwe asale sekang tembung ngorong-ngorong karo anggang-enggeng. Dadi ya kur nyanyi karo anggang-enggeng tok kaya kiye, ora nganggo gerak sing digarap kaya siki"* (wawancara Sukrisman, 23 Desember 2013).

(Ronggeng itu berasal dari kata *ngorong-ngorong karo anggang-enggeng*. Jadi gerak tarinya hanya seperlunya saja, tidak menggunakan gerak yang telah digarap seperti pada masa sekarang).

Tari Ronggeng Manis digarap oleh Cahwati pada tahun 2010 dan dipentaskan pertama kali dalam rangka Pentas Temu Taman Budaya se-Indonesia di Taman Budaya Surakarta. Pementasan yang pertama ditarikan oleh 9 orang penari putri. Karya tari ini sering dipentaskan di berbagai acara diantaranya, pembukaan *Association of South East Asia Nation (ASEAN) Para Games*, dan *Solo International Performing Arts (SIPA)*. Selain itu, tari Ronggeng Manis sering tampil diberbagai acara, misalnya diacara pernikahan atau hajatan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Cahwati selaku koreografer, karya tari ini dibuat tidak semata-mata menonjolkan gerak, tetapi juga kemampuan penari dalam berolah vokal (*nembang*). Sajian tari Ronggeng

Manis memiliki kesan erotis, tetapi tidak seronok sehingga lebih condong ke arah eksotisme kekayaan gerak tari Lenggèr. Hal ini dikarenakan koreografer berkeinginan menghilangkan kesan merendahkan<sup>1</sup> yang terlanjur diberikan oleh masyarakat pada tari Lenggèr Banyumas (Cahwati, 14 Desember 2013).

Eksotis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu, sesuatu yang memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum. Menurut Cahwati selaku koreografer, arti eksotis dalam karyanya yaitu sesuatu yang memiliki daya tarik khas tetapi tidak diekspos secara vulgar. Hal tersebut terlihat jelas pada susunan gerak tarinya yang merupakan garapan baru sekaligus pengembangan dari tari Lenggèr Banyumas. Pemilihan konsep eksotis merupakan salah satu gagasan kreatif Cahwati dalam mewujudkan karya Ronggeng Manis.

Proses penggarapan tari Ronggeng Manis, tidak lepas dari konsep atau gagasan kreatif yang muncul dari koreografer. Gagasan kreatif itu muncul ketika koreografer sadar bahwa kesenian Lenggèr Banyumas memiliki potensi untuk dikembangkan. Koreografer terinspirasi dari tari Lenggèr Banyumas yang memiliki unsur gerak yang sama dengan tari Sunda, Bali, dan Jawa Timur. Kemudian dia mulai melakukan proses

---

<sup>1</sup> Maksud merendahkan yang dikatakan Cahwati adalah tari Lenggèr dianggap oleh masyarakat memberi pengaruh negatif pada lawan jenis yang menontonnya. Pengaruh negatif tersebut ditimbulkan oleh gerak-gerak tari Lenggèr yang erotis, bahkan ada yang seronok.

untuk menggarap tari baru yang berpijak pada tari Lengger Banyumas dan mengolah gerak tari dari empat daerah tersebut.

Susunan gerak tari Ronggeng Manis dominan dengan gerak pinggul yang menjadi ciri khasnya. Gerakan dalam karya tari ini memiliki kesan erotis tetapi tidak seronok. Dengan adanya salah satu penari yang menari sambil menyanyi, semakin menambah kesan eksotis dalam karya tari tersebut. Pada gerak bagian pertama merupakan pengembangan gerak tari Bali. Gerak selanjutnya yaitu pengembangan gerak tari Lengger Banyumas yang berupa sekaran-sekaran<sup>2</sup>. Antara sekaran yang satu dengan sekaran yang lain terdapat gerak penghubung yang dinamakan *keweran/sindet*. Pada bagian terakhir, gerak tari Ronggeng Manis mengacu pada gerak tari Jawa Timur dan Banyumas yang telah mengalami sentuhan kreasi, dan menambah kesan eksotis. Untuk menutup sajian tari Ronggeng Manis, para penari mengajak penonton untuk menari bersama.

Busana yang dikenakan pada tari ini juga tak lepas dari konsep atau gagasan kreatif koreografer. Busananya menggunakan busana khas pada tari Lengger Banyumas yang mendapat sentuhan kreasi, dan menggunakan sampur yang dikalungkan di leher. Bagian bawah menggunakan kain yang sewarna dengan mekak, dan didesain untuk

---

<sup>2</sup> Sekaran adalah pola gerak yang berbeda dari gerak yang satu dengan gerak yang lain (Agus Tasman, 1996:10).

memudahkan dalam bergerak. Bagian kepala memakai sanggul modern, dan menggunakan rias cantik.

Tari Ronggeng Manis menggunakan musik dari seperangkat gamelan calung beserta kendang. Seperti yang dijelaskan Budiono Heru Satoto:

Yang khas dari tarian lengger/ronggeng Banyumasan adalah tidak diiringi oleh gamelan dari logam, tetapi oleh *calung*, yakni instrumen gamelan yang seluruhnya dibuat dari bambu wulung baik gambang, saron, gong, maupun suling, kecuali *kendhang* (gendang) yang tetap terbuat dari kayu dan kulit sapi (Budiono Heru Satoto, 2008:218).

Alat musik yang digunakan pada tari Ronggeng Manis yaitu seperangkat calung beserta kendang. Pemain kendang dalam tari Ronggeng Manis berjumlah dua orang, karena iringan kendang *imbal*. Imbal adalah teknik tabuhan yang dilakukan oleh dua instrumen sejenis, membentuk pola lagu yang diulang-ulang (Sumarsam, 2002:233).

Konsep tentang kesan eksotis yang ingin disampaikan dalam tari Ronggeng Manis menjadi daya tarik untuk diteliti lebih dalam. Arti konsep disini yaitu gagasan atau pemikiran koreografer yang menjadi landasan dalam menciptakan tari Ronggeng Manis. Dikarenakan keterbatasan-keterbatasan teknis yang ada, maka studi konsep ini membatasi diri pada studi deskripsi dan analisis koreografi.

Tari Ronggeng Manis yang telah dijelaskan diatas memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh tari-tari yang lain. Keunikan itu pada ide



koreografer yang menciptakan kesan eksotis yang tidak seronok dan tidak fulgar. Perwujudan kesan eksotis yaitu berupa perpaduan ragam gerak tari dari empat daerah yang banyak menampilkan gerak pinggul dan bahu, dan adanya penari yang menari sambil menyanyi. Tari Ronggeng Manis merupakan tari garapan baru gaya Banyumas walaupun gerak-gerakannya bersumber dari beberapa tari gaya lain. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Ronggeng Manis Karya Cahwati”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana koreografi Ronggeng Manis karya Cahwati?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tari Ronggeng Manis karya Cahwati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Mengetahui dan menguraikan elemen-elemen koreografi Ronggeng Manis karya Cahwati.
2. Menjelaskan dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Cahwati dalam tari Ronggeng Manis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu.

1. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk meningkatkan dalam penelitian, khususnya dalam bidang koreografi.
2. Menambah pustaka dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan tari.
3. Bagi masyarakat dan pembaca dapat memberikan informasi dan pemahaman pada koreografi Ronggeng Manis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Peninjauan berbagai sumber tertulis maupun tidak tertulis baik yang berasal dari buku, laporan penelitian, yang berkaitan dengan penelitian bertujuan agar permasalahan yang akan dikupas, benar-benar layak untuk diteliti dan belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Skripsi *Perkembangan Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas* oleh Satiti Dyah Sekarsari tahun 1996, berisi tentang pengertian ronggeng. Selain itu juga membahas bentuk penyajian kesenian Lengger mengalami perkembangan, yang meliputi perkembangan gerak, rias busana, dan

iringan. Dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa belum ditemukan tulisan yang membahas tentang tari Ronggeng Manis.

Budiono Herusatoto, tahun 2008 dalam bukunya yang berjudul *Banyumas, Sejarah, Bahasa, dan Watak*, membahas tentang daerah mana saja yang memiliki tarian yang sejenis dengan Lenggèr. Hal ini berkenaan dengan tari Ronggeng Manis merupakan perpaduan gerak tari dari empat daerah, yaitu Sunda, Bali, Jatim dan Banyumas.

Sunaryadi (tahun 2000) dalam bukunya yang berjudul *Lenggèr : Tradisi dan Transformasi* memberi ulasan tentang pengertian Lenggèr, latar belakang tari Lenggèr, dan perkembangan tari Lenggèr. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah ide kreatif Cahwati yang berpijak pada tari Lenggèr.

R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* memberi ulasan tentang perkembangan seni pertunjukan di era globalisasi. Dalam ulasanya juga membahas tentang tari Ronggeng Melayu secara umum. Ronggeng Melayu merupakan tari semacam Tayub yang gerakannya menggunakan ragam gerak tari Jawa Barat atau Melayu. Hal ini berkenaan bahwa penelitian tari Ronggeng Manis masih bersifat orisinil yang berbeda dengan tari Ronggeng Melayu.

## **F. Landasan Teori**

Penelitian yang berjudul Ronggeng Manis Karya Cahwati merupakan penelitian yang menitik beratkan tentang analisis koreografi tari Ronggeng Manis. Konsep yang digunakan untuk mengupas permasalahan penelitian yaitu menggunakan konsep garap Rahayu Supanggah. Dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II*, dijelaskan bahwa.

Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau dari berbagai pihak, terdiri dari berbagai tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Rahayu Supanggah, 2007:3).

Dari pengertian diatas dapat diaplikasikan pada garap tari. Materi garap tari yaitu gerak. Kemudian gerak tersebut diolah secara bertahap oleh koreografer dengan bekerja sama dengan berbagai pihak. Proses pengolahan gerak ini membutuhkan kreativitas dari koreografer untuk menghasilkan bentuk karya tari. Konsep garap ini digunakan untuk mengungkap proses garap tari Ronggeng Manis karya Cahwati. Terbentuknya konsep garap dan karya tari Ronggeng Manis sangat dipengaruhi oleh latar belakang penciptanya.

Konsep pendukung lainnya yaitu menggunakan konsep Pangeran Suryodiningrat dalam buku Babad Mekaring Joged Jawi yang dikutip oleh Supriyanto tentang konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

*Wiraga* yaitu seluruh aspek gerak tari, baik itu berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan unsur-unsur dan motif gerak (ragam gerak) yang terdapat di dalam suatu tari.

*Wirama* yaitu yang menyangkut pengertian irama gendhing, irama gerak, dan ritme geraknya. Seluruh gerak (*wiraga*) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan *wiramanya* (ketukan-ketukan hitungan tarinya, kecepatan pukulan balungan suatu gendhing dan suasana gendhingnya). Unsur *wirama* inilah yang selanjutnya akan mengatur panjang pendeknya suatu frase gerak.

*Wirasa* yaitu sesuatu yang lebih banyak bersangkut-paut dengan masalah isi dari suatu tari (Supriyanto, 1997:37-38).

Konsep di atas dipandang cocok sebagai model analisis pada tari Ronggeng Manis, karena ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan yang utuh dalam sebuah karya tari. Setiap bentuk tari tentu tak lepas dari unsur *Tri Wira*. Hal ini seperti pemikiran Cahwati, bahwa orang menari harus menggunakan rasa, tanpa menggunakan rasa, tarian itu akan menjadi mati.

Konsep pendukung lainnya menggunakan konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari (creating trough dance)*. Kreativitas merupakan hal utama dalam proses penciptaan tari. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan

karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari (creating trough dance)*. Pendekatan ini lebih menekankan kreativitas seseorang. Tingkat kreativitas seseorang memiliki kekhasan sendiri-sendiri, seperti kreativitas Cahwati dalam menciptakan tari Ronggeng Manis.

....Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Alden B. Dow, seorang arsitek, mendefinisikan kreativitas sebagai suatu kemampuan “untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna” (Alma M. Hawkins, 2003:3).

Konsep tersebut berguna untuk membahas kreativitas Cahwati dalam menciptakan tari Ronggeng Manis. Sebuah karya tari tak lepas dari kreativitas penyusunnya, karena seorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Alma M. Hawkins, 1990:12).

Tari Ronggeng Manis karya Cahwati dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal tari Ronggeng Manis karya Cahwati dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas senimannya. Alvin Boskoff dalam buku *Recent Theories of Social Change* yang dikutip oleh Slamet, menjelaskan bahwa seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor

yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukungnya. Secara eksternal adalah kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012:21).

Dengan demikian konsep atau pendapat yang diutarakan diatas menjadi landasan teoritis sebagai konsep berpikir dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bentuk tari Ronggeng Manis dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya tari Ronggeng Manis.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian adalah proses kegiatan mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dengan menjaring informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian datanya dianalisis dengan berdasarkan landasan teori. Tahapan untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai tari Ronggeng Manis, dilakukan tahapan sebagai berikut.



## 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data secara tertulis maupun tidak tertulis yang bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai dasar penulisan. Peneliti mengawalinya dengan melakukan studi pustaka yang dilanjutkan dengan pengumpulan data dari observasi lapangan, dan wawancara.

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari data-data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dari obyek yang akan diteliti, dengan alasan dapat memberikan keterangan yang bersifat teoritis. Pengumpulan data ini sebagai pengumpulan informasi secara tertulis, sebagai referensi berupa buku-buku tercetak, skripsi, tesis, dan laporan penelitian. Referensi ini berguna untuk menganalisis dan memperjelas hasil penelitian. Buku-buku hasil studi pustaka dapat diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya dalam penelitian, yaitu :

1. Buku-buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah skripsi *Perkembangan Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas* oleh Satiti Dyah Sekarsari tahun 1996, *Lengger : Tradisi dan Transformasi* oleh Sunaryadi (2000), *Banyumas, Sejarah, Bahasa, dan Watak* oleh Budiono Herusatoto (2008), *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M. Hawkins

(2003), dan “Studi Analisis Konsep Koreografi Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta” oleh Supriyanto, dkk.

2. Buku-buku yang digunakan dalam landasan teori adalah Laporan Penelitian Kelompok “Studi Analisis Konsep Koreografi Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta” oleh Supriyanto, dkk, *Bothekan Karawitan II* oleh Rahayu Supanggah (2007), dan *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia (2003).
3. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi adalah *Mencipta Lewat Tari* (1990) oleh Alma M.Hawkins, *Banyumas Sejarah Watak dan Bahasa* (2008) oleh Budiono Herusatoto, *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia* (1992) oleh Sal Murgiyanto, dan *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan* (2011) oleh Maryono.

**b. Observasi Lapangan**

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dari sumber tertulis, dengan cara peneliti terjun langsung mengamati tari Ronggeng Manis karya Cahwati. Pelaksanaan observasi dapat dibedakan menjadi dua situasi yang berbeda. Situasi pertama yaitu, ketika peneliti menjadi penari pada karya tari Ronggeng Manis. Disini peneliti dapat mengamati proses latihan hingga pementasan. Situasi kedua yaitu pengamatan dengan menggunakan hasil

rekaman video pada saat pementasan. Adapun alat yang digunakan seperti kamera video, kamera foto, dan alat tulis.

**c. Wawancara**

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung pada narasumber. Wawancara dilakukan dengan dialog langsung dengan narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan pokok mengenai hal yang ingin ditanyakan, namun tidak jarang dari tanya jawab tersebut terjadi respon pembicaraan yang panjang, sehingga mendapatkan data lebih dari yang ditanyakan. Pemilihan narasumber didasarkan atas kemampuan kesenimanannya yang ada pada koreografer, penari dan penata musik tarinya.

Peneliti menggunakan perekam pada *handphone* untuk merekam wawancara, dan alat tulis untuk mencatat sebagai memo. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada :

1. Cahwati (31 tahun), selaku koreografer sekaligus penari Ronggeng Manis, memberi informasi tentang bentuk tari Ronggeng Manis dan menjelaskan pengalamannya dalam berkesenian.
2. Sri Waluyo (33 tahun), selaku penata musik tari Ronggeng Manis, memberi informasi tentang proses membuat iringan tari Ronggeng Manis.

3. Agung Wening Titis (22 tahun), selaku penari yang berasal dari Jawa Timur, memberi informasi tentang proses garap tari Ronggeng Manis.
4. Sukrisman (52 tahun), selaku budayawan Banyumas, memberi informasi tentang kesenian Lengger dan Ronggeng.
5. Mudji Hari Djuli Prasetijo (53 tahun) selaku dosen tari Jawa Timur, memberi informasi tentang ragam gerak tari Jawa Timur.
6. Tubagus Mulyadi (55 tahun) selaku dosen tari Sunda, memberi informasi tentang ragam gerak tari Sunda yang digunakan pada tari Ronggeng Manis.
7. Dewi Kristianti (54 tahun) selaku dosen tata rias dan busana, memberi informasi tentang kostum yang digunakan pada tari Ronggeng Manis.
8. Ida Sulistiyarini (32 Tahun) selaku guru di SMK N 3 Banyumas, memberi ulasan tentang aturan gerak pada tari Lengger.

## 2. **Tahap Analisis Data**

Analisis data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Proses analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka yang berupa konsep maupun bahan yang bertalian dengan pengungkapan masalah dalam penelitian dipadukan dengan hasil wawancara, akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian

ini. Dari data yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis. Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

### 3. **Sistematika Penulisan**

Hasil dari analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian yang penulisannya mengikuti prosedur penulisan ilmiah. Penyajian data disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### Bab I      Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang sebagai dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang digunakan, dan metode penelitian.

#### Bab II      Perjalanan Keseniman Cahwati

Bab ini membahas tentang latar belakang keseniman Cahwati, Cahwati sebagai vokalis, Cahwati sebagai penari, dan Cahwati sebagai koreografer.

#### Bab III     Koreografi Ronggeng Manis Karya Cahwati

Bab ini berisi tentang gagasan karya tari Ronggeng Manis, struktur dan bentuk gerak tari Ronggeng Manis, dan elemen koreografi tari Ronggeng Manis.

Bab IV     Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tari Ronggeng Manis Karya  
Cahwati

Bab ini menguraikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya tari Ronggeng Manis.

Bab V     Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam memahami maksud, tujuan, dan sasaran penulisan.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran-lampiran



## **BAB II**

### **PERJALANAN KESENIMANAN CAHWATI**

#### **A. Latar Belakang Sosial Budaya Cahwati**

Cahwati lahir pada 24 Agustus 1983 di desa Karang Talun Kidul, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Dia adalah anak perempuan ke tiga dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Warwin Sugiarto (60 tahun), dan ibunya bernama Tarisem (50 tahun). Dua saudara yang lain adalah Daryati (anak sulung), dan Cahyoto (anak ke dua) (wawancara Cahwati, 7 April 2014).

Orang tua Cahwati tinggal di desa Karang Talun Kidul, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Kedua orang tua Cahwati bekerja sebagai petani dan pedagang. Mereka mempunyai sawah untuk ditanami padi dan berbagai jenis tanaman *palawija* yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain bekerja sebagai petani, orang tua Cahwati mempunyai pekerjaan sampingan yaitu pedagang kelontong.

Daryati (36 tahun) sebagai kakak perempuan Cahwati memiliki kemampuan dalam bidang vokal. Dapat dikatakan kemampuan vokalnya cukup bagus, terbukti dia pernah meraih juara satu lomba macapat tingkat kabupaten dan propinsi. Prestasi dibidang vokal muncul ketika Daryati masih kecil, dia sering menjuarai berbagai lomba. Bakat dan kemampuan Daryati dibidang vokal tidak ditekuni, karena tidak tertarik



dalam bidang vokal. Saat ini Daryati tinggal di London bersama suaminya dan buah hatinya, karena suaminya bekerja London. Cahyoto (34 tahun) adalah kakak laki-laki Cahwati yang bekerja sebagai wiraswasta. Saat ini tinggal di Purwojati bersama istri dan buah hatinya.

Cahwati memiliki jiwa seni dari saudara kakek Cahwati, *pakdhe*, *budhe*, dan neneknya. Saudara kakek Cahwati yang bernama Rusul (80 tahun) adalah seorang dalang wayang kulit yang terkenal di Purwojati. Dia sering mendalang di wilayah Kabupaten Banyumas, bahkan sampai di luar wilayah Banyumas. Namun demikian jiwa seni yang dimiliki saudara kakek Cahwati tidak dimiliki oleh kedua orang tua Cahwati, tetapi menurun pada Cahwati. Sejak kecil Cahwati sudah menggeluti dibidang seni baik tari, maupun tembang gaya Banyumas. Semasa kecil Cahwati tinggal bersama orang tuanya di Purwojati.

Marjono yang sering disebut Ki Marjo adalah *pakdhe* Cahwati yang berprofesi dalang wayang purwa yang sering dijuluki dalang wayang ruwat. Ki Marjo selain berprofesi sebagai dalang wayang ruwat juga berprofesi sebagai penjual gamelan di wilayah Purwojati. Sekarang Ki Marjo berumur 80 tahun yang kondisi kesehatannya sudah tidak baik, dia sering sakit-sakitan. Karena kondisi kesehatannya, saat ini Ki Marjo berhenti sebagai dalang wayang ruwat. Sekarang Ki Marjo tinggal bersama keluarganya tidak di Purwojati tetapi mereka tinggal di Purwokerto.

Wariah adalah nenek Cahwati yang berprofesi sebagai penari Lengger sekaligus sindhen. Wariah sering pentas diberbagai acara seperti acara pernikahan atau hajatan. Saat Cahwati berumur 27 tahun, Wariah meninggal dunia, sehingga Cahwati tidak bisa lagi belajar tari Lengger dan sindhen pada neneknya. Kemudian Cahwati bisa belajar tari Lengger dan vokal kepada *budhenya* yang bernama Riyanti. Riyanti sekarang berumur 55 tahun, saat ini berprofesi sebagai sinden di wilayah Banyumas.

Lahir dan tumbuh ditengah-tengah keluarga seniman, membuat Cahwati akrab dengan lingkungan, budaya, dan kesenian Banyumas. Keakraban Cahwati dalam lingkungan budaya, dan kesenian Banyumas berasal dari keluarganya. Dengan melihat tari Lengger dan mendengar tembang-tembang Banyumas dia mulai tertarik, tetapi apabila diajak pentas dia belum mau. Setelah Cahwati menginjak dewasa, secara serius dia menggeluti dunia kesenian hingga masuk pendidikan seni formal.

Pada tahun 1986 Cahwati masuk TK (Taman Kanak-kanak) di TK Purwojati. Cahwati memiliki bakat menyanyi sejak kecil, oleh karena itu saat TK, Cahwati selalu disibukkan dengan proses untuk mengikuti lomba menyanyi, dan baca puisi. Cahwati selalu mendapatkan juara satu dalam berbagai lomba menyanyi dan baca puisi tingkat Kecamatan Purwojati. Pada lomba menyanyi tingkat TK se-Kecamatan Purwojati

dalam rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-41 (1986), sebagai penyaji terbaik dan juara satu untuk membawakan lagu Ibu Kita Kartini.

Setelah selesai menempuh pendidikan di TK, kemudian melanjutkan di SD (Sekolah Dasar) Negeri 1 Karang Talun Kidul (tahun 1987). Saat kelas 4 SD, Cahwati mulai mengenal dan belajar tari. Dia menarikan tari Dolanan pada saat acara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-45 di Balai Desa Karang Talun. Pada saat acara perpisahan, Cahwati juga mengisi tari Mbok Jamu yang dilatih oleh gurunya. Saat SD inilah Cahwati mendapat pengalaman pertama dan mulai tertarik pada dunia tari.

Pada tahun 1994, Cahwati memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Purwojati. Cahwati mengikuti ekstrakurikuler musik yang selalu eksis pada acara di sekolah seperti perpisahan, rekaman lagu pop, macapat, dan lomba antar kelas. Diantara teman-temannya, Cahwati adalah siswa yang paling mempunyai bakat dalam bidang vokal.

Pada tahun 1997, Cahwati masuk di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas jurusan seni tari. Kedua orang tuanya menyarankan untuk masuk di jurusan karawitan karena bakatnya di bidang olah vokal. Akan tetapi di jurusan karawitan pada waktu itu belum ada murid perempuan, akhirnya dia diijinkan orang tuanya masuk

di jurusan tari. Saat itulah Cahwati mulai menggeluti dunia tari secara sungguh-sungguh.

Saat menempuh studi di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas, Cahwati lebih banyak beraktivitas dalam berolah vokal. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu belum ada sinden di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas. Bakat Cahwati dalam olah vokal membuat para pengajar tertarik untuk dia diikutsertakan dalam pentas di Hotel Haytt Bali pada tahun 1997 dengan peran sebagai sinden, ini merupakan pentas pertama kali menjadi sinden. Selain itu, Cahwati pernah disibukkan dengan mengajar ekstrakurikuler tari di SD Karang Talun Kidul Purwojati.

Dengan bekal olah vokalnya Cahwati tidak hanya belajar tembang-tembang saja tetapi juga belajar tari, bahkan dia menggabungkan tari dan tembang, jadi menari sambil *nembang*. Proses belajar ini dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar (KBM). Semangat Cahwati dalam berproses membuahkan hasil, dia bisa mengatur pernapasan saat menari sambil menyanyi. Walaupun demikian, dia terus berproses agar kemampuannya dalam menari dan berolah vokal semakin baik.

Saat kelas dua di SMKI Banyumas, Cahwati sempat mengikuti lomba Qira'ah di Purwokerto. Namun tidak meraih juara, karena saingannya berasal dari pondok-pondok pesantren yang lebih fasih daripada Cahwati. Dengan menyadari bahwa kemampuannya dibidang Qira'ah kurang

terlatih, maka selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas, dia berhasil menguasai berbagai macam tari yang diajarkan khususnya tari gaya Banyumas, dan tembang-tembang yang diperoleh di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Beberapa tari yang dikuasai adalah tari Lengger Eling-eling, tari Gunung Sari, dan lain-lain.

Cahwati menempuh Tugas Akhir dengan menarik materi wajib tari Bedaya Lala dengan peran sebagai *dada*. Materi pilihannya, dia menarik tari Lenggeran Gunung Sari (individu), dan tari Retno Pamudya (individu). Dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah, maka Cahwati lulus dengan nilai yang memuaskan.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas, Cahwati melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta (sekarang Institut Seni Indonesia Surakarta), di jurusan seni tari. Di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) inilah Cahwati bisa membedakan gerak tari Lengger di akademis dan tari Lengger pada umumnya. Gerak tari Lengger di akademis lebih tertata, sedangkan tari Lengger pada umumnya lebih pada kenyamanan menari (wawancara Cahwati, 6 Maret 2014).

Cahwati tidak belajar tari Banyumas saja, tetapi juga mempelajari tari Jawa, Bali, Sunda, dan koreografi. Dia merupakan orang yang selalu terbuka terhadap orang lain, sehingga pengalamannya selalu bertambah.

Lewat pengalamannya itulah motivasi untuk memperdalam studi tari semakin kuat, seperti yang dijelaskan Sal Murgiyanto bahwa seorang penata tari harus memiliki sikap yang terbuka (Sal Murgiyanto, 1992:6).

Selama masa studi di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Cahwati sempat ingin pindah ke jurusan karawitan karena aktivitas dibidang vokal lebih banyak daripada dibidang tari. Namun pada akhirnya dia tetap dijurusan tari, karena dengan menari kita bisa melihat fenomena yang penuh ekspresi, dan lebih banyak orang mengenal tentang tari (wawancara Cahwati, 20 Maret 2014).

Pada semester tiga, Cahwati mulai tertarik dibidang koreografi yang memberi kesempatan lebih untuk berkreasi dan berkarya dibandingkan dengan bidang kepenarian yang lebih menonjolkan teknik untuk membawakan sebuah bentuk tari tradisi khususnya tari gaya Surakarta. Hal tersebut dikarenakan Cahwati kurang menguasai tari gaya Surakarta yang cenderung menuntut penari berfisik proporsional<sup>3</sup> dan berparas cantik, serta harus menguasai teknik tari secara baik. Dia lebih menguasai tari Banyumas yang tata aturannya tidak begitu ketat seperti pada tata aturan tari tradisi Surakarta (wawancara Cahwati, 24 Desember 2013).

Saat menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI) Surakarta, Cahwati sering membantu Tugas Akhir kakak

---

<sup>3</sup> Proporsional adalah sebanding atau seimbang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:898). Jadi dapat dikatakan tubuh yang proporsional adalah antara tinggi dan berat badan seimbang.

tingkatnya, salah satunya yaitu menjadi vokalis dalam Tugas Akhir Rini Endah karya tari yang berjudul Potret pada tahun 2000. Kemudian mengikuti karya dosen Eko Supriyanto dalam karya tari Opera Ronggeng dan El. Pada kesempatan itu, Cahwati dipercaya sebagai asisten Eko Supriyanto. Salah satu pengalaman di luar kampus dia diajak oleh almarhum Slamet Gundono menjadi vokalis dalam pentas wayang suket, selain itu, Cahwati mengikuti Komunitas Wayang Kampung Sebelah, dan karya koreografer Korea yang bernama Sen Hae Ha. Melalui kerjasama inilah, Cahwati mendapat pengalaman berkesenian. Pengalaman merupakan pengetahuan dan guru yang paling berharga, seperti yang diutarakan Cahwati :

“Karena belajar dari pengalaman jugalah saya jadi lebih banyak tahu tentang tari dan itupun masih ada banyak yang harus lebih saya pelajari, saya tidak menutup kemungkinan sebelum saya mendapatkan pengalaman. Saya juga sudah banyak menelan ilmu dari STSI Surakarta. Jadi tanpa saya belajar dari STSI belum tentu jg saya menjadi seperti ini,” (wawancara Cahwati, 20 Maret 2014).

Setelah Cahwati menyandang gelar sarjana seni di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, kemudian dia bekerja sebagai seniman di Surakarta. Proses berkesenian Cahwati mendapat dukungan dan dorongan dari kekasihnya yang bernama Sri Waluyo, yang kemudian menjadi pendamping hidup Cahwati. Sri Waluyo berasal dari Tegal yang lahir pada 4 Mei 1977. Dia mulai menjalin hubungan dengan Cahwati



pada tahun 2000. Kemudian menikah pada tahun 2009, dan sampai saat ini belum dikaruniai seorang buah hati.

Di Surakarta ada komunitas Pring Serentet yang merupakan komunitas tari dan karawitan Banyumas. Komunitas ini berangotakan orang Banyumas yang tinggal di wilayah Surakarta. Pring Serentet pada awalnya didirikan pada tanggal 2 April 2000 oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Pada tahun-tahun awal berdiri, Pring Serentet aktif melakukan proses berkarya dan pementasan, tetapi pada perkembangan selanjutnya kelompok ini sempat vacum. Kemudian pada awal tahun 2009, Cahwati sebagai pendiri sekaligus anggota, mempunyai niat untuk menghidupkan kembali Pring Serentet. Sebagai orang Banyumas yang merantau di Surakarta, Cahwati merasakan bahwa alangkah baiknya jika orang-orang Banyumas yang merantau di daerah Surakarta dikumpulkan dan dibentuk sebuah komunitas. Cahwati dibantu Sri Waluyo berusaha mengumpulkan anggota lama dan mengajak beberapa anggota baru untuk terlibat dalam komunitas Pring Serentet.

Pring serentet adalah bambu yang berjajar menyamping yang disebut alat musik calung. Pring Serentet merupakan komunitas yang bergerak dibidang karawitan dan tari. Kini komunitas Pring Serentet hidup kembali dengan warna baru yang mengembangkan tari dan karawitan Banyumas.

Pring Serentet pernah mengikuti berbagai pementasan diantaranya:  
Pentas di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah dalam pentas Sketsa Tari Bulan Ganjil 2007; pentas dalam rangka Solo Adi Luhung City Work 2008; Pentas dalam rangka Hari Keperkasaan Wanita 2009 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta; pentas karya tari Sensuality Of Lengger dalam rangka Sketsa Tari Bulan Ganjil Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) November 2009; karya tari Ronggeng Manis dalam rangka Temu Taman Budaya Se-Indonesia di Pendopo TBJT tahun 2010; Pentas dalam rangka Internatoinal Performing Art Mart 2010; pentas dalam rangka pertemuan paguyuban seruling mas (seruan eling wong Banyumas) tahun 2013; pentas dalam rangka ASEAN PARAGAMES di Donohudan tahun 2012; pentas dalam rangka Solo International Performing Art Mart di benteng Vastenburhg tahun 2013.

Selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Banyumas, Cahwati memiliki kemampuan dibidang tari dan vokal. Sedangkan saat menempuh di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta Cahwati memiliki kemampuan sebagai koreografer. Kemampuan Cahwati dalam menguasai tari dan tembang-tembang Banyumas menjadi bekal setiap berkarya, dan corak Banyumas menjadi ciri khas karyanya.

## **B. Cahwati Sebagai Vokalis**

Cahwati memiliki bakat dalam dunia vokal sejak kecil. Hal ini ditandai aktivitas didunia tarik suara lebih banyak daripada didunia tari. Walaupun terlahir dari keluarga yang berjiwa seni, namun kemampuan Cahwati dalam berolah vokal bukan dari pihak keluarga. Pada waktu kecil Cahwati tidak pernah dan tidak mau ikut pentas keluarganya, dia selalu menolak apabila diajak pentas.

Cahwati belajar menyanyi secara mandiri. Awalnya dia hanya mendengarkan, kemudian mempraktekkannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan Cahwati belum bisa membaca notasi. Dia latihan dengan mendengarkan kaset. Cara latihan mandiri Cahwati ternyata mampu mengasah bakatnya. Dia selalu disibukkan dengan kegiatan menyanyi, sebelum mengenal tembang-tembang Jawa.

Cahwati selalu memenangkan setiap lomba menyanyi dan baca puisi, saat menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak. Dia pertama kali menyanyikan lagu Ibu Kita Kartini. Kegiatan menyanyi terus berlanjut hingga Cahwati menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Cahwati selalu menjadi juara satu setiap mengikuti lomba menyanyi. Salah satu lomba yang dia ikuti adalah lomba Hari Kemerdekaan di balai desa Karang Talun Kidul.

Sewaktu di SMP Negeri 1 Purwojati, Cahwati juga aktif dalam kegiatan menyanyi. Dia mengikuti ekstrakurikuler musik dan selalu sebagai penyanyi. Cahwati kerap ditunjuk oleh pihak sekolah untuk mengisi acara perpisahan, rekaman lagu pop, lomba macapat, dan lomba antar kelas. Hal tersebut dikarenakan, Cahwati adalah siswa yang paling unggul dalam bidang vokal dibanding dengan teman-temannya. Lagu yang sering dinyayikan Cahwati adalah lagu pop. Salah satu syair lagu yang dia ingat yaitu :

“...seribu bintang jalan berliku  
Bukan suatu penghalang  
Hadapilah kerukunan bangsa  
Kobarkanlah dalam dada  
Semangat jiwa pansasila....”  
(wawancara Cahwati, 7 April 2014)

Prestasi dan kemampuan Cahwati dibidang vokal diketahui oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah selalu menunjuk Cahwati untuk mengikuti lomba menyanyi. Selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, Cahwati tidak pernah mempunyai kegiatan di bidang seni tari. Dia disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler musik.

Studi di SMKI, Cahwati mulai belajar tembang Jawa khususnya tembang dan tari Banyumas secara sungguh-sungguh. Tembang yang pertama kali dipelajari Cahwati adalah tembang Bendrong Kulon dan Lenggeran Gunung Sari. Dia belajar dengan dibantu temannya yang

bernama Wiwi, dan belajar dengan mendengarkan kaset. Dengan suara merdunya, kemudian Cahwati terpilih untuk mengikuti pentas di Hotel Haytt Bali pada tahun 1997 sebagai sinden, dan sebagai sinden pertama kali.

Memiliki bakat *nembang*, memudahkan Cahwati dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan yang dia miliki. Cahwati menggunakan waktu luangnya untuk melakukan latihan *nembang*. Proses belajar seperti ini membuat Cahwati senang terhadap olah vokal (*nembang*), dan saat itulah Cahwati mulai menguasai tembang gaya Banyumas. Dia belajar nembang dari nenek dan *budhenya*, kemudian dia juga belajar secara mandiri. Dia belajar sendiri dengan cara mendengarkan kaset yang melantunkan tembang-tembang gaya Banyumas, dikarenakan pada waktu itu belum bisa membaca notasi. Cara belajar ini digunakan untuk melatih kepekaan pendengaran terhadap instrumen musik yang dimainkan (wawancara Cahwati, 27 Maret 2014).

Pada tahun 2000-2004, Cahwati mengikuti komunitas wayang suket dengan dalang almarhum Slamet Gundono, sebagai vokalis yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu kental dengan vokal daerah pesisiran Banyumas (*ngapak*). Melalui kerjasama dengan almarhum Slamet Gundono, Cahwati mulai dikenal oleh masyarakat, karena vokal Cahwati sangat kuat.

Cahwati belajar teknik vokal dengan Max Baihaqi. Proses belajar ini meliputi pembelajaran tentang artikulasi suara, cara mengatur nafas, dan tinggi rendahnya suara. Belajar dengan Max Baihaqi membuat teknik vokal Cahwati semakin bagus. Kemudian Cahwati bergabung dengan kelompok musikalisasi puisi milik Max Baihaqi yang bernama *Sound of Poem's* pada tahun 2001.

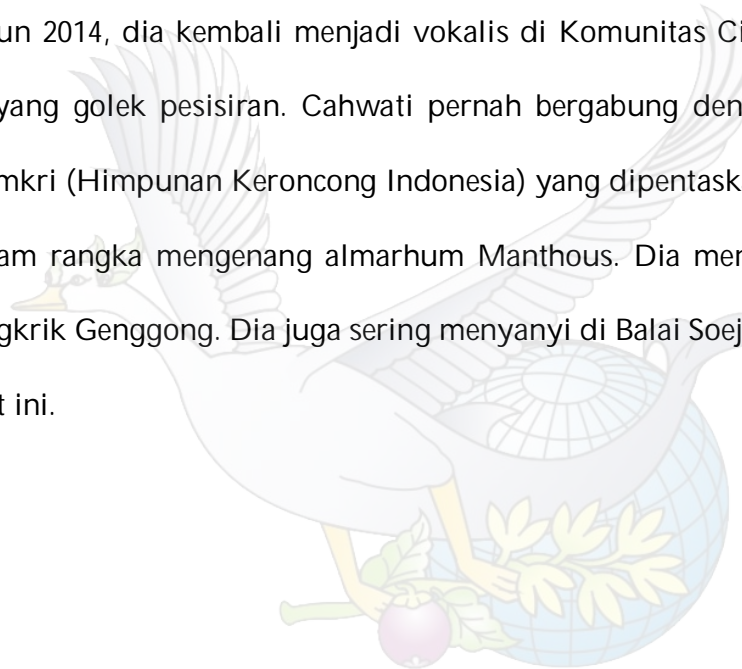
Pada tahun 2001-2013, Cahwati bergabung dengan Komunitas Wayang Kampung Sebelah. Ini adalah sebuah komunitas wayang kulit kontemporer yang berasal dari Baki. Pada komunitas ini, Cahwati berperan sebagai vokalis, dan belajar vokal dengan vokalis lain, yaitu Joko Ngadimin, dan Dwi Jaya Syaifil Munir. Mereka adalah vokalis pada Komunitas Wayang Kampung Sebelah. Selain sebagai vokalis di beberapa kelompok kesenian, Cahwati juga sebagai penyanyi keroncong.

Sebagai vokalis wayang Suket dan wayang Kampung Sebelah, Cahwati mulai dikenal dan banyak orang yang tertarik dengan suaranya, salah satunya adalah Garin Nugroho. Garin Nugroho tertarik dengan ciri khas suara Cahwati yang *njawani* dan ketika menyuarakan nada-nada tinggi yang mempunyai ciri khas dan tidak dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu, banyak orang yang tertarik dengan suara Cahwati.

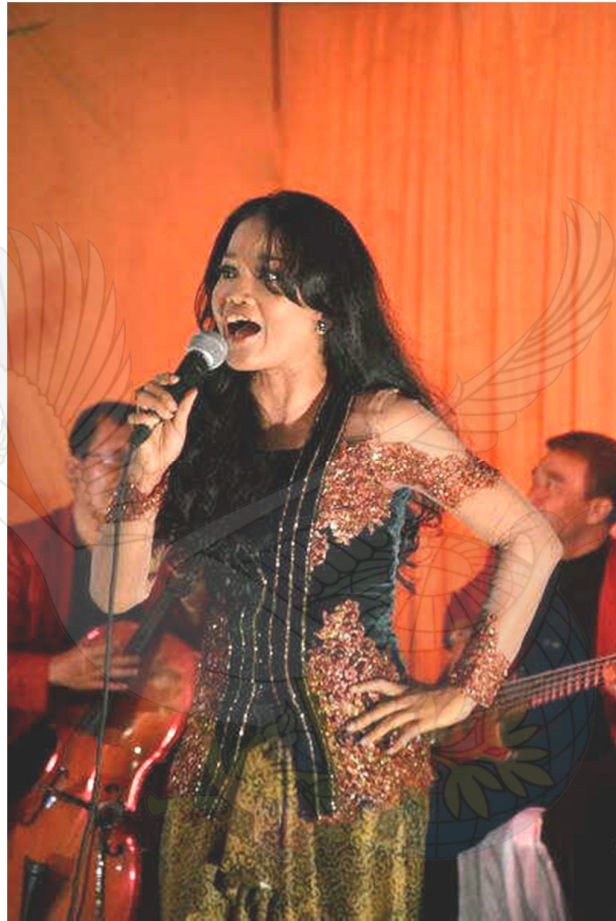
Pada tahun 2011, Cahwati menjadi vokalis dalam karya tari Gandrung Engtay karya Deddy Luthan Dance Company. Karya ini dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta dan Taman Budaya Surabaya.

Dengan mengikuti berbagai karya inilah pengalaman Cahwati didunia tarik suara semakin bertambah.

Dalam karya teater Mantra-mantra sutradara Sosiawan Leak tahun 2013, Cahwati berperan sebagai penari dan penyanyi. Karya ini dipentaskan dalam rangka Temu Taman Budaya se-Indonesia di Jambi. Karya Mantra-mantra dipentaskan pada bulan Juni 2012. Selain itu pada tahun 2014, dia kembali menjadi vokalis di Komunitas Cing Cing Mong wayang golek pesisiran. Cahwati pernah bergabung dengan komunitas Hamkri (Himpunan Keroncong Indonesia) yang dipentaskan di Sriwedari dalam rangka mengenang almarhum Manthous. Dia menyanyikan lagu Jangkrik Genggong. Dia juga sering menyanyi di Balai Soejatmoko sampai saat ini.







**Gambar 1.** Cahwati saat menyanyi di Sriwedari

(Foto: Cahwati, 2014)

### **C. Cahwati Sebagai Penari**

Cahwati pertama kali mengenal tari yaitu tari Dolanan pada saat kelas 4 SD yang dipentaskan dalam rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian tari Mbok Jamu yang ditarikan oleh lima orang penari untuk acara perpisahan kelas 6 SD Negeri Karang Talun Kidul. Tari Dolanan adalah pengalaman pertama Cahwati dalam dunia tari. Teknik gerak yang pertama kali dikuasai oleh Cahwati adalah gerak berlenggang. Saat SMP, Cahwati tidak ada kegiatan menari, dia aktif pada kegiatan menyanyi.

Saat masuk SMKI, Cahwati baru belajar menari dan mempelajari tari Banyumasan. Tari pertama yang dipelajari dan dikuasai Cahwati adalah tari Lenggeran Gunung Sari. Tari Lenggeran Gunung Sari adalah salah satu jenis tari Lengger yang mempunyai ragam gerak dinamis, enerjik, dan dapat menarik perhatian penonton. Hal ini seperti yang diungkapkan Cahwati :

“Tari Banyumasan yang dikenal dengan nama Lengger sangat menarik bagi saya, karena ternyata tarian Lengger sendiri mempunyai warna yang lain. Tarian ini lebih eksotis, energik, dan mempunyai kekuatan sendiri saat menari dengan menyanyi. Lengger selalu bergerak dengan nyinden, berbeda dengan tarian lain. Kalau tarian lain kebanyakan menari dulu, berhenti baru nembang, jadi ada luang waktu untuk mengatur napas dan bisa mengindahkan suara. Kalau Lengger harus pintar-pintar mengatur napas disaat nari dan nyinden/nembang, dan itu wajib dimiliki oleh setiap penari lengger” (wawancara Cahwati, 6 Maret 2014).

Cahwati pernah menjadi *cucuk lampah* dalam acara pernikahan saudaranya. Selain itu, dia juga pernah mengisi tari Tumandang pada acara wayang kulit bersama temannya. Selama studi di SMKI, Cahwati tidak banyak berkegiatan dalam bidang tari.

Kemudian pada tahun 2004, Cahwati membantu karya dosen Eko Supriyanto dalam karya tari Opera Ronggeng, dan pertama kali dipercaya sebagai asisten Eko Supriyanto. Cahwati berperan sebagai penyanyi sekaligus penari. Saat menari Cahwati menyanyikan tembang dengan syair sebagai berikut :

Ya Tuhan betapa buruk nasibku  
Ya Tuhan adakah jalan buatku  
Sehingga terlempar dari bencana  
Kumohon pertolonganMu

.....

(wawancara Cahwati, 18 April 2014)

Syair di atas menggambarkan kondisi dan keadaan Cahwati pada saat itu. Syair pertama menggambarkan tentang Cahwati yang tidak pernah diajak pentas oleh lembaga (STSI). Kemudian syair berikutnya adalah berupa do'a agar diberi jalan dari masalah yang ada. Melalui tembang tersebut, do'a Cahwati terkabul. Dia terpilih menjadi penari dalam audisi karya tari Infinita, Bebrayan, dan Wahyu.

Cahwati mengikuti audisi karya tari Infinita, Bebrayan, dan Wahyu atas ajakan Riyanto. Dia mengikuti audisi dengan sungguh-sungguh, dan

dikuatkan dengan menyanyikan tembang Asmarandana Banyumasan sambil menari. Dari lima orang peserta audisi, hanya Cahwati yang lolos. Tari Infinita, Bebrayan, dan Wahyu garapan Sen Hea Ha dipentaskan pada tahun 2005-2007 di Belgia, Belanda, Paris, dan Singapore. Melalui pengalaman pertama inilah semangat Cahwati dalam berproses mulai bertambah agar kedepannya menjadi lebih baik.



**Gambar 2.** Cahwati (sebelah kiri) saat pentas karya tari Infinita

(Foto: Cahwati, 2005)

Pada tahun 2008 diajak kembali oleh Sen Hae Ha pentas keliling Austria, Singapura, Paris, dan Belanda bersama TBS Dance (kelompok Taman Budaya Surakarta). Hal ini menjadi suatu kebanggaan Cahwati karena hasil jerih payah dalam berproses membuahkan hasil. Masih ditahun 2005, Cahwati kembali naik panggung dalam pentas keliling

Membuka Batas karya Rini Endah. Pengalaman tampil dihadapan masyarakat luar negeri jauh memacu dirinya untuk tampil lebih baik. Cahwati mengungkapkan tampil di luar negeri suasana jauh berbeda dengan tampil di Indonesia. Dia berkata :

“Yang jelas *animo* penontonya luar biasa, masyarakat luar negeri selalu memberikan apresiasi tinggi usai pementasan. Contohnya ketika tepuk tangan, mereka tidak akan berhenti bertepuk tangan sebelum para penari menuju *back stage*,” ujarnya di sela-sela latihan di Wisma Seni TBJT. (Timlo.net, 6 Januari 2011).

Melalui beberapa karya, banyak yang tertarik dengan sikap dan karakter Cahwati. Salah satunya yaitu Garin Nugroho. Seperti yang dikatakan Endah Laras, bahwa dia (Garin Nugroho) tidak mencari penari yang berpostur tubuh proporsional, tetapi yang berkarakter, dan Cahwati termasuk salah satunya (wawancara Endah Laras, 7 April 2014). Kemudian Cahwati diajak Garin Nugroho mengikuti pentas karya tari Opera Jawa 2 Tusuk Kondhe ke Belanda, Solo, dan Jogjakarta pada tahun 2010. Dia berperan sebagai penari karakter monyet. Menjadi salah satu penari Garin Nugroho menjadi suatu kebanggaan Cahwati. Dia belajar menjadi penari melalui pengalaman-pengalaman mengikuti berbagai proses karya tari. Pengalaman tersebut selalu digunakan sebagai evaluasi agar kemampuannya dalam menari semakin berkembang.

Setelah proses karya tari Opera Jawa selesai, Cahwati mengikuti proses garapan tari Gandrung Eng Tay, karya Dedy Luthan pada tahun

2011. Gandrung Eng Tay adalah karya tari yang menceritakan kisah cinta yang tak sampai yang berpijak pada gerak tari tradisi Banyuwangi. Kemudian berlanjut mengikuti pentas tari Opera Jawa 3, Tusuk Kondhe di Musée Quai Branly Paris karya Garin Nugroho pada tahun 2012. Pada karya ini, Cahwati berperan sebagai penari dengan karakter monyet.



**Gambar 3.** Cahwati berperan sebagai monyet dalam karya tari Tusuk Kondhe  
(Foto: Cahwati, 2012)

Berangkat dari bekal dan pengalaman mengikuti pentas di mana-mana. Cahwati selalu menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan selalu rendah hati. Berkat sikap itulah dia terpilih sebagai penari Independent Expression dalam karya tari Hanacaraka karya Bobby Ari Setiawan di Solo, Malaysia, dan Salihara Jakarta pada tahun 2012. Bobby



memilih Cahwati sebagai penarinya dikarenakan karakter gerak dan kemampuan vokal Cahwati sesuai dengan apa yang diharapkan. Karya tari Hanacaraka masih eksis hingga sekarang.



**Gambar 4.** Cahwati (sebelah kanan) saat pentas tari Hanacaraka karya Bobby Ari Setiawan

(Foto: Cahwati, 2012)

Pada tahun 2013, mengikuti karya tari Opera Jawa 3 Selendang Merah, Cahwati berperan sebagai penari badut. Karya tari ini dipentaskan di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari Selendang Merah adalah karya tari lanjutan dari karya tari Tusuk Kondhe.





**Gambar 5.** Cahwati (sebelah kiri) saat berperan sebagai penari badut dalam karya tari Selendang Merah di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta

(Foto: Cahwati, 2013)

Masih pada tahun 2013, Cahwati mengikuti karya tari Sapu Jagad dan Ibu Bumi sebagai penari Moncar Iswara dalam rangka Temu Taman Budaya dan Borobudur International Festival di Solo, Jakarta, dan Magelang, karya sutradara Agung Kusuma Widagdo. Karya tari Sapu Jagad menggunakan properti berupa sapu lidi, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 6.** Cahwati mengikuti karya tari Sapu Jagad dalam rangka Temu Taman Budaya di Taman Budaya Jawa Tengah

(Foto: Cahwati, 2013)

Pada tahun 2013, Cahwati menjadi penari Swargaloka dalam karya tari Jejak Asa Sang Dewi di Gedung Kesenian Jakarta dalam rangka Hari Ulang Tahun Swargaloka. Kemudian pada tahun 2014 mengikuti misi kebudayaan di Serbia dalam rangka *Indonesia the world's heart of wonder's*. Dia menarikan tari Nusantara karya Wirastuti dan Danang Pamungkas.

Dalam perkembangan karirnya sebagai penari, Cahwati sangat menyadari akan adanya prinsip hubungan saling membutuhkan pada

kehidupan seniman. Hal ini diwujudkan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan komunitas dan seniman lain. Saat ini Cahwati menjadi penari yang cukup terkenal di wilayah Surakarta.

#### **D. Cahwati Sebagai Koreografer**

Cahwati adalah salah satu koreografer di Surakarta yang masih aktif berproses dan berkarya dalam bidang seni sampai saat ini. Setelah mengikuti berbagai garapan karya tari, pengalaman dan kemampuannya dalam dunia seni pertunjukan semakin bertambah. Dia menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membuat karya tari. Oleh karena itu, Cahwati berani membuat karya tari. Proses berkarya Cahwati selalu memperhatikan sikap profesional sebagai seorang koreografer. Sikap profesional sebagai seorang koreografer adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri atau profesi seseorang koreografer. Sikap ini memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Cahwati tertarik dengan koreografi karena lebih bebas dalam berekspresi dan bergerak. Cahwati selalu bertumpu pada akar tradisi tari Lengger dan potensi dasar yang dia punya dalam menggarap karya tari. Potensi dasar tersebut yaitu selalu menggunakan tembang dan gerak gaya Banyumas. Hal ini menjadi ciri khas Cahwati dalam karyanya.

Cahwati mendapat pengalaman menjadi koreografer saat dia mengikuti proses karya tari orang lain. Saat berproses dia memperhatikan bagaimana cara menyusun gerak, membuat iringan musik, dan lain-lain. Kemudian lewat pengalaman itulah wawasan Cahwati bertambah, terutama dibidang koreografer.

Karya pertama Cahwati adalah karya tari yang berjudul Nak. Karya ini digarap untuk menempuh ujian mata kuliah Pembawaan pada tahun 2004. Karya tari menceritakan tentang kisah masa kecil yang kurang bahagia. Kisah ini diambil dari kisah hidup Cahwati. Karya tari Nak ditarikan oleh dua orang penari dengan menggunakan properti ayunan (mainan anak kecil). Karya tari Nak mendapat tanggapan dan nilai yang baik dari dosen penguji maupun penonton. Hal tersebut mendorong semangat Cahwati untuk memperdalam ilmunya dalam dunia koreografi.

Karya tari Nak kemudian digarap dan dikembangkan sebagai karya Tugas Akhir (TA) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2005. Tugas Akhir ini Cahwati lebih fokus menggarap karyanya yang berpijak pada tradisi Banyumas. Judul karya tari Nak kemudian diganti menjadi Sang Nak. Karya tari Sang Nak menggunakan properti timbangan. Karya tari Sang Nak ditarikan oleh empat orang penari, dengan satu orang penari anak kecil yang menggambarkan diri Cahwati saat kecil. Pesan yang ingin disampaikan lewat karya tersebut tersampaikan dengan baik.

Cahwati kembali menggarap karya tari yang berjudul Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk. Karya tari Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk dipentaskan dalam rangka Indonesia Performing Art Mart (IPAM) di Solo pada tahun 2007. Karya ini mengangkat cerita dari buku Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Cerita Ronggeng Dukuh Paruk diambil dari lahirnya Srintil sampai menjadi ronggeng, yang pada akhirnya menjadi gila. Karya tari ini ditarikan oleh da penari perempuan, dan empat penari laki-laki. Karya tari ini mendapat kritik dari media :

“Boleh jadi kalau tujuan Cahwati mengetengahkan pergulatan Srintil seperti yang ada pada novel Trilogi karya Ahmad Tohari, itu nyaris sulit ditemukan. Puncak dari banjaran (kisah panjang seseorang), hanya pada saat Srintil melakukan upacara *bukak klambu* dan ketika dia menjadi ronggeng. Babak-babak lain yang dipentaskan kemudian menjadi sekedar ornamen.” (Tempo Interaktif Solo, 22 Mei 2007).

Kritikan tersebut diterima Cahwati dengan baik sebagai evaluasi untuk menggarap karya selanjutnya. Dia kembali berproses membuat karya baru yang diberi judul Lengger Dukuh Paruk dalam rangka Temu Taman Budaya se-Indonesia yang digarap pada tahun 2008. Garapan ini terinspirasi dari buku Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Karya tari Lengger Dukuh Paruk tidak lepas dari unsur-unsur tradisi Banyumas. Karya tari Lengger Dukuh Paruk tidak jauh berbeda dengan karya tari Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk. Letak perbedaannya yaitu pada penari dan gerakannya. Karya tari Lengger Dukuh Paruk ditarikan oleh tiga penari perempuan, dan tiga penari laki-laki. karya tari



ini lebih menonjolkan pada pengembangan gerak tari pergaulan Banyumas.



**Gambar 7.** Cahwati saat adegan *bukak klambu* dalam garapan tari Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk di Taman Budaya Surakarta  
(Foto: Cahwati, 2008)

Cahwati menggarap karya yang berjudul *Senggot*. Karya tari *Senggot* dipentaskan dalam rangka Hari Keperkasaan Wanita di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2009. Selain dipentaskan di Institut Seni Indonesia Surakarta, karya tari *Senggot* juga dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) sebagai pembuka acara seni tari bulan ganjil.

Semangat Cahwati dalam berkarya tidak pernah pupus. Hal ini ditandai dengan karya barunya yang berjudul *Sensuality of Lengger*. Karya

ini digarap pada tahun 2009, dan dipentaskan sebagai penutup acara dalam rangka seni tari bulan ganjil di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Karya tari *Sensuality of Lenggèr* tak lepas dari gerak tari Lenggèr dan suara Cahwati.



**Gambar 8.** Karya tari *Sensuality of Lenggèr* yang dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah

(Foto: Cahwati, 2009)

Pada tahun 2010, Cahwati membuat karya lagi yang berjudul *La Danzia Indonesia*. Pada karya ini Cahwati berperan sebagai sebagai koreografer dan penari. Karya ini dipentaskan dalam rangka pentas seni di Italy, dan bekerja sama dengan *Anmaro Asia Art*. Masih pada tahun 2010, Cahwati diberi kepercayaan sebagai koreografer karya tari untuk paduan suara yang bekerjasama dengan *Solo Cantabile Cantora*.



Pementasan ini dalam rangka *The 6<sup>th</sup> World Choir Games* di China. Karya tari ini mendapat medali emas.

Pengalaman dan wawasan Cahwati dalam dunia koreografi semakin berkembang. Pengalaman, kritikan, dan wawasannya digunakan dengan baik dalam membuat karya selanjutnya. Pada tahun 2011, dia mulai berproses menggarap karya tari yang berjudul *Ronggeng Manis*. Karya tari ini merupakan karya tari yang melibatkan penari berjumlah 9 orang, dan pengrawit berjumlah 10 orang. Tari *Ronggeng Manis* pertama kali dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) dalam rangka Temu Taman Budaya se-Indonesia pada tahun 2010, tahun 2011 dipentaskan di Donohudan, dan tahun 2013 tampil dalam acara *Solo International Performing Arts* (SIPA).

Dari sekian banyak karya Cahwati, tak satupun dia meninggalkan unsur kesenian Banyumas. Kental dengan tembang Banyumas yang terkenal dengan *cablaka*<sup>4</sup>, dan selalu memasukkan unsur tari Lenggeng baik dari geraknya dan musiknya. Konsep garap Cahwati juga berpijak pada potensi kesenian yang ada di Banyumas.

Proses berkarya Cahwati tidak berhenti ditempat, dia ingin dan selalu belajar menggali pengalaman dan potensi yang dia punya. Tak

---

<sup>4</sup> Cablaka adalah salah satu sikap berbicara orang Banyumas. Cablaka berasal dari dua kata dasar maca dan blaka – membaca dan terbuka/terus terang (Budiono Herusatoto, 2008:127).

kenal lelah, dan selalu berpikir positif terhadap hidup didunia seni. Dia juga yakin bahwa hidup didunia seni pasti ada sisi negatif dan positifnya.



**Gambar 9.** Tari Ronggeng Manis saat tampil dalam acara Solo *International Performing Arts (SIPA)*

(Foto: Cahwati, 2013)

### **BAB III**

## **KOREOGRAFI RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI**

Sebelum membahas tentang koreografi Ronggeng Manis, akan dijelaskan terlebih dahulu uraian tentang pengertian koreografi. Di dunia tari, komposisi tari sering disebut dengan istilah koreografi (bahasa Inggris: *Choreography*). Koreografi berasal dari kata Yunani yaitu *choreia* yang berarti tarian bersama, dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan sebuah tarian kelompok (Sal Murgiyanto, 1992:9). Sal Murgiyanto mengartikan istilah koreografi sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sering disebut penata tari.

Tari Ronggeng Manis merupakan salah satu karya Cahwati. Tari Ronggeng Manis pertama kali dipentaskan pada tahun 2010 dalam rangka Pentas Temu Taman Budaya se-Indonesia di Taman Budaya Surakarta. Dipentaskan kembali pada pembukaan *Association of South East Asia Nation (ASEAN) Para Games* di Donohudan Boyolali tahun 2011, dan pada acara *Solo International Performing Arts (SIPA)* tahun 2013. Selain itu, tari Ronggeng Manis sering tampil diberbagai acara, misalnya acara pernikahan atau hajatan yang lain.

Bentuk sajian Ronggeng Manis pada masing-masing pementasan di atas tidak tetap, baik dari segi gerak, musik tari, tata rias, dan busana. Hal itu disebabkan karena bentuk sajian tari Ronggeng Manis tidak terlalu konvensional. Artinya pada suatu saat atau pada setiap beberapa kali pementasan, tarian ini bisa mengalami perubahan bentuk sajian. Ini sangat tergantung Cahwati sebagai koreografer dalam mengkreasi atau mengolah bentuk sajian. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas tentang tari Ronggeng Manis yang dipentaskan dalam acara Pentas Temu Taman Budaya se-Indonesia di Taman Budaya Surakarta pada tahun 2010.

Konsep garapan karya tari Ronggeng Manis mengacu pada gerak tari Lengger Banyumas yang khas dengan gerak pinggul. Gerak tari Lengger terdiri dari beberapa vokabuler gerak yang kemudian digarap oleh Cahwati dengan memasukkan ragam gerak tari Sunda, Bali, dan Jawa Timur. Dari perpaduan unsur gerak tari empat daerah, maka terbentuklah tari Ronggeng Manis yang merupakan garapan baru yang berpijak pada tari Lengger. Gerak tari Ronggeng Manis dominan dengan gerak pinggul yang menjadi ciri khasnya.

### **A. Gagasan Tari Ronggeng Manis**

Ketertarikan Cahwati untuk membuat karya tari yang berpijak pada tari Lengger muncul ketika dia menempuh mata kuliah Pembawaan Tari

di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta (sekarang Institut Seni Indonesia Surakarta), yang kemudian berlanjut pada Tugas Akhir.

Ide kreatif Cahwati tidak berhenti saat dia selesai menempuh Tugas Akhir. Dia ingin mengembangkan tari Lengger yang menjadi ciri khas Banyumas. Lengger adalah kesenian yang cukup populer di Kabupaten Banyumas. Hal tersebut dikarenakan Lengger berperan dan berfungsi dalam masyarakat terutama sebagai media hiburan.

Gerak tari Lengger mengandung unsur erotis yang menimbulkan rangsangan seksual pada lawan jenisnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Rochana, erotis adalah sesuatu yang secara umum dapat menimbulkan gairah seksual (Widyastutieningrum, 2006:352). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, erotis mempunyai pengertian berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan atau bersifat merangsang nafsu birahi. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, erotis adalah kesan yang berhubungan dengan sensualitas. Hal ini berakibat sebagian masyarakat enggan berhubungan dengan sosok Lengger. Masyarakat menganggap Lengger mengandung citra negatif.

Pernyataan diatas menjadi ide Cahwati dalam menggarap sebuah karya baru. Cahwati merasa kecewa jika tari Lengger tidak diminati oleh masyarakat Banyumas. Oleh karena itu, dia berusaha menghilangkan citra negatif yang terlanjur diberikan masyarakat pada tari Lengger melalui karya tari Ronggeng Manis. Karya tari Ronggeng Manis diciptakan oleh

Cahwati dengan menjauhkan kesan seronok, tetapi memunculkan eksotisme kekayaan gerak tari Lengger.

Eksotis dalam tari Ronggeng Manis adalah kesan yang memiliki daya tarik khas tetapi tidak diekspos secara vulgar. Eksotis dalam pandangan Cahwati adalah sesuatu yang unik dan baru, serta mengundang daya tarik penonton. Kesan eksotis diwujudkan dalam gerakan yang terkonsep baik dari bentuk dan strukturnya. Jika ada penonton atau penghayat yang mengatakan tari Ronggeng Manis terkesan erotis dan seronok, berarti dia berpikiran yang negatif (wawancara Cahwati, 20 Maret 2014).

Di dalam majalah Smart Traveller, eksotis adalah bahwa apa yang kita buru untuk memenuhi hasrat kita akan kecenderungan untuk senantiasa mencoba hal-hal baru, melakukan sesuatu yang biasa, menjadi berbeda dari yang lain (Majalah Smart Traveller "Maximillian" edisi Oktober-November 2009). Pernyataan tersebut berkaitan dengan ide atau gagasan Cahwati yang ingin mengemas tari Lengger menjadi sebuah bentuk tari yang berbeda dari tari Lengger pada umumnya.

Garapan tari Ronggeng Manis juga terinspirasi dari pengetahuan Cahwati, bahwa tari Lengger memiliki ragam gerak tari yang sejenis dengan tari Sunda, Bali, dan Jawa Timur. Ragam gerak dari empat daerah tersebut kemudian diolah dan dipadukan dengan gerak tari Lengger menjadi tari Ronggeng Manis agar berbeda dari tari Lengger pada



umumnya. Keeksotisan gerakannya terletak pada susunan koreografinya terdiri dari ragam gerak empat daerah yang telah digarap dengan baik melalui distorsi dan distilisasi, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Cahwati menggunakan kemampuan menyanyi untuk mengisi vokal pada karyanya. Dia berperan sebagai penari, penyanyi, dan pencipta. Cahwati menuangkan semua kemampuan yang dimiliki kedalam garapannya. Kemampuan itu didapat melalui proses belajar mengajar dan pengalaman-pengalamannya dalam berolah kesenian.

### **B. Proses Kreatif Cahwati dalam Tari Ronggeng Manis**

Sebelum membahas kreativitas Cahwati dalam tari Ronggeng Manis, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian kreativitas. Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran (Alma M.Hawkins, 2003:3). Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 1994:8). Berdasarkan pengalaman Cahwati dalam berkesenian maka dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki dalam menggarap sebuah karya tari.



Proses penciptaan tari Ronggeng Manis barawal dari adanya undangan dari pihak Taman Budaya Jawa Tengah yang meminta Cahwati untuk menampilkan karyanya dalam acara pentas Temu Taman Budaya se-Indonesia. Berdasarkan undangan tersebut kemudian Cahwati terinspirasi menggarap tari yang berpijak pada tari Lengger Banyumas dengan memadukan gerak tari dari tiga daerah (Sunda, Jawa Timur, dan Bali).

Berdasarkan inspirasinya, Cahwati kemudian mencari penari berjumlah sembilan yang sesuai dengan karakter tari Lengger. Setelah mendapat penari, kemudian Cahwati mulai melakukan proses latihan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Soedarsono menjelaskan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sebagai berikut.

Eksplorasi atau usaha untuk penjelajahan gerak yang menyangkut kegiatan berpikir, berimajinasi, dan merasannya; Improvisasi yaitu kelanjutan dari eksplorasi yang menyangkut imajinasi, pemilihan, dan mencipta; Komposisi yaitu usaha mencipta (menyusun) tari yang secara spontanitas menyangkut pemilihan dan penyatuan (Soedarsono, 1979:40-41).

Tahap eksplorasi yang dilakukan oleh Cahwati yaitu dengan penjajagan gerak-gerak dari empat etnis yaitu tari Sunda, Banyumas, Jawa Timur, dan Bali. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan atau menghasilkan bentuk gerak dan dapat meragakan gerak yang nyaman untuk dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk visual dalam tiap gerak yang akan dipilihnya. Pada tahap ini, penari yang dipilih oleh

Cahwati juga ikut membantu dalam melakukan penjajagan gerak dari empat etnis tersebut, sehingga penari dapat juga merasakan rasa gerak tersebut.

Setelah melakukan proses eksplorasi dan menghasilkan bentuk-bentuk gerak, kemudian berlanjut pada tahap improvisasi. Tahap ini dilakukan untuk mencari gerak-gerak baru yang bersumber pada gerak yang telah dipilih pada tahap eksplorasi. Tahap improvisasi dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara bebas agar menemukan bentuk-bentuk gerak yang baru.

Tahap selanjutnya yaitu tahap komposisi yang merupakan tahap akhir. Dari gerak-gerak yang sudah ditemukan, kemudian Cahwati mulai menyusun gerak dari awal hingga akhir beserta pola lantainya. Pada tahap ini berbagai pertimbangan prinsip bentuk seni selalu diperhatikan untuk membentuk kesatuan yang utuh. Pertimbangan ini meliputi urutan, pengulangan, harmoni, keragaman, kontras, transisi, keseimbangan, dan klimaks (Sal Murgiyanto, 1992:19).

Tahap ini dilakukan dengan menggunakan musik tari secara langsung (*tempuk gending*). Dalam penggarapan musik tari, Cahwati memasukkan kemampuan tembang yang dilantunkan seperti pada karya-karya Cahwati sebelumnya. Pada tari Ronggeng Manis ini, Cahwati berperan sebagai koreografer, penari, dan vokalis. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dan tidak dimiliki oleh orang lain.

### **C. Bentuk dan Struktur Gerak**

Bentuk adalah wujud dari hasil garapan ide atau gagasan yang tertuang melalui bentuk artistik. Bentuk dalam tari Ronggeng Manis yaitu sajian tari Ronggeng Manis dari awal hingga akhir. Melalui bentuk, nilai-nilai dan ide sebuah karya tari menjadi muncul dan menyatu. Bentuk yang ada merupakan tata hubungan dalam seperangkat struktural.

Berbicara tentang bentuk tentu tak lepas dengan struktur gerak, sebab struktur dapat membantu menciptakan bentuk. Redcliffe Brown dalam penelitian Supriyanto mendefinisikan struktural sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Supriyanto, 1997:58). Pemikiran tentang bentuk dan struktur sebagai satu kesatuan pengertian dimana sebuah bentuk dan struktur dilihat dari tata hubungan yang dihubungkan ke dalam struktur organik. Jadi bentuk yang ada merupakan suatu tata hubungan dalam sebuah struktural.

Tari Ronggeng Manis mempunyai tiga buah pola baku kesatuan gerak tari, yaitu tari bagian awal, tari bagian pokok, dan tari bagian akhir. Tari bagian awal adalah gerak tari yang dilakukan untuk menuju panggung yang dilanjutkan gerakan menuju gerak tari bagian pokok. Unit gerak pada tari bagian awal terdapat beberapa sub-sub unit gerak sebagai berikut.

1. *Laku miring cutat sampur*
2. *Duduk simpuh*
3. *Seblak lenggut*
4. *Entrak pundak simpuh memutar*
5. *Ulap-ulap agem* (Bali)
6. *Simpuh memutar entrak pundak*
7. *Duduk agem* (gerak pada tari Bali)

Tari bagian pokok adalah lanjutan dari tari bagian awal. Pada bagian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok gerak, yakni ragam gerak tari Sunda, tari Banyumas, dan tari Jawa Timur. Urutan rangkaian kelompok gerak dimulai dari tari Sunda, kemudian tari Banyumas, dilanjutkan tari Jawa Timur, dan tari Banyumas yang ditarikan oleh satu orang penari, penari yang lain duduk simpuh berjajar dipanggung bagian belakang. Setelah itu disambung dengan tari Banyumas yang ditarikan oleh satu orang penari secara bergantian. Masing-masing kelompok gerak tari terdapat beberapa sub unit gerak yang merupakan pengembangan dari gerak asli yakni.

Ragam gerak tari Sunda

1. *Tangkis peupeuh sabet*
2. *Sikut minjid triping*
3. *Sikut bandul peupeuh*
4. *Geol kayang*

5. Pose Ronggeng Manis

Ragam gerak tari Banyumas

1. *Ukel wolak-walik cutat*
2. *Keweran*
3. *Kosekan geol*
4. *Keweran*
5. *Gelung papak gelung bunder*
6. *Satus seket*
7. *Blondut uget-uget*
8. *Keweran sindet*
9. *Wolak-walik loncat*
10. *Keweran*
11. *Tangkisan, sindet*
12. *Lembeyan*
13. *Trecet*
14. *Lumaksana gagah*

Ragam gerak tari Jawa Timur (dilakukan satu orang penari)

1. *Pentangan seblak*
2. *Ngegol step*
3. *Jingket kanan kiri*

Kelompok tari Banyumas (dilakukan satu orang penari)

1. *Laku maju cutat sampur*

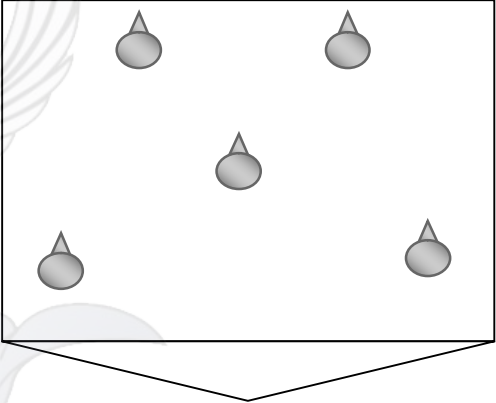
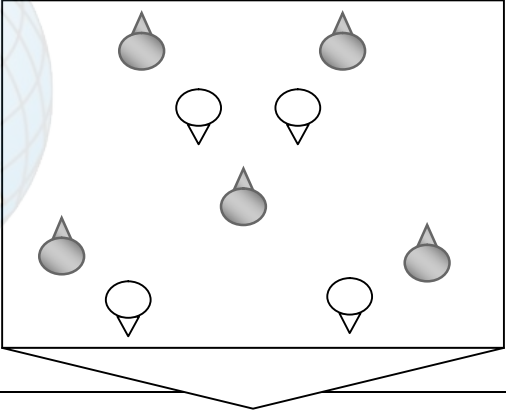


2. *Geol lamba dan ngracik*
3. *Laku telu*
4. *Sindet*
5. *Laku miring ukel*
6. *Sindet*
7. *Laku mundur ukel*

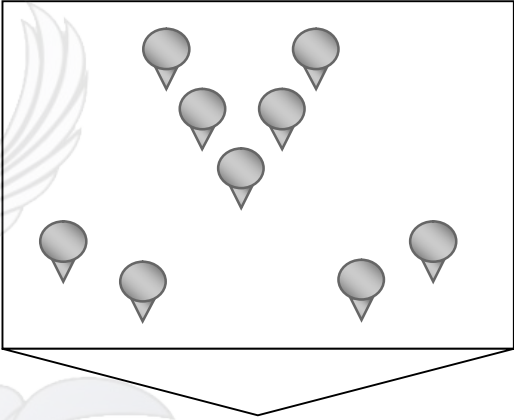
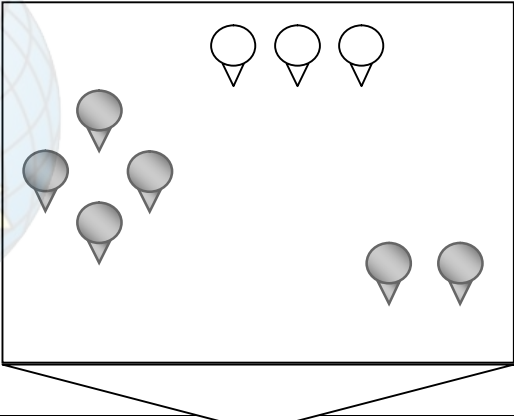
*Saweran* adalah salah satu bagian dari tari bagian akhir yang mengajak penonton untuk menari bersama di atas panggung. *Saweran* di Jawa Timur biasa disebut dengan *maju gandrung* (wawancara Djuli, 16 April 2014). Bentuk gerak pada bagian ini cenderung improvisasi, namun sesuai dengan irama musiknya. Semua penari turun dari panggung dan menyebar mencari penonton yang tertarik dan ingin menari bersama penari di atas panggung. Biasanya gerakan masing-masing penari berbeda-beda, tidak ada *pathokan* gerak yang baku, dan cenderung bersifat menghibur. Penonton yang menari di atas panggung juga bergerak sesuai dengan selera mereka.


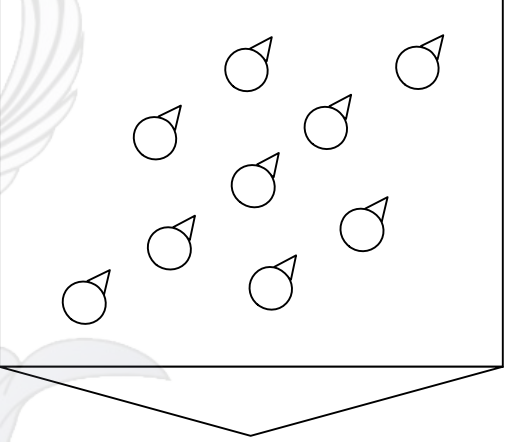
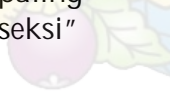
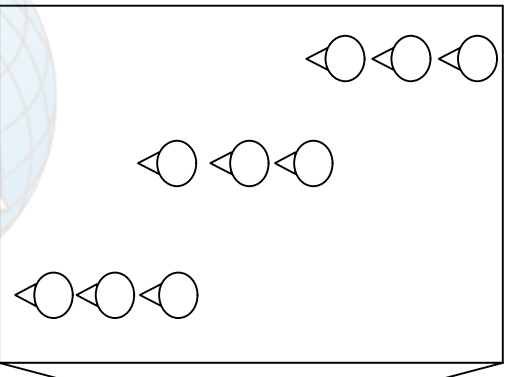
Tari bagian akhir adalah gerak untuk mengakhiri sebuah tari. Gerakan mundur tari bagian pokok tari Ronggeng Manis terdiri dari dua sub unit gerak, yaitu *lembehan miwir sampur*, dan *laku miring ngracik*. Secara lebih jelas, penggunaan tabel di bawah ini akan lebih melengkapi bentuk dan struktur gerak berupa urutan gerak berserta pola lantai pada tari RonggengManis


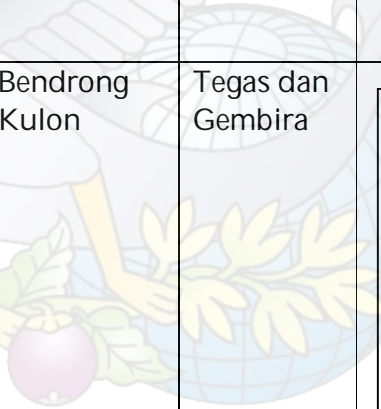
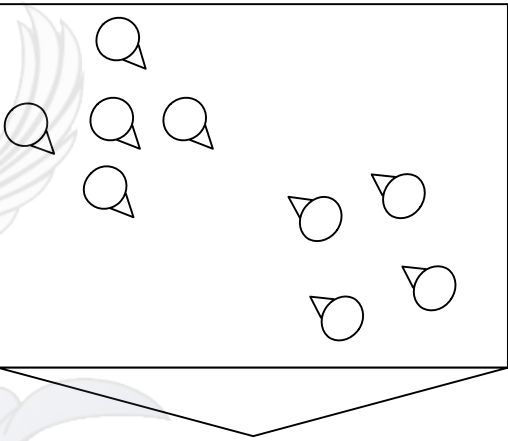
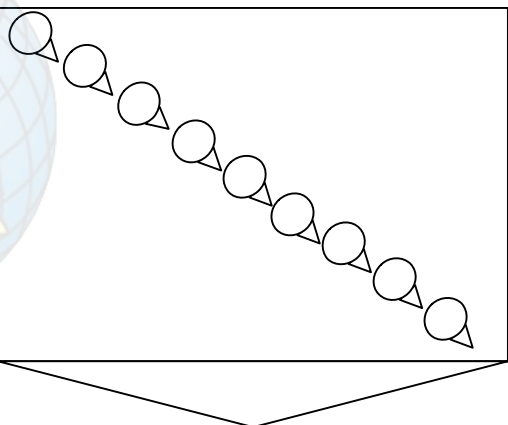
**Tabel 1.** Bagian tari, ragam gerak, iringan, suasana, dan pola lantai tari Ronggeng Manis.


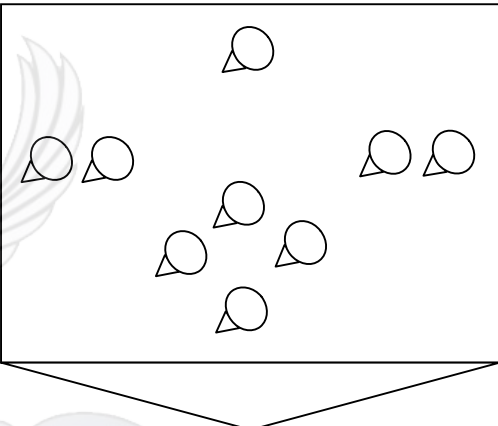

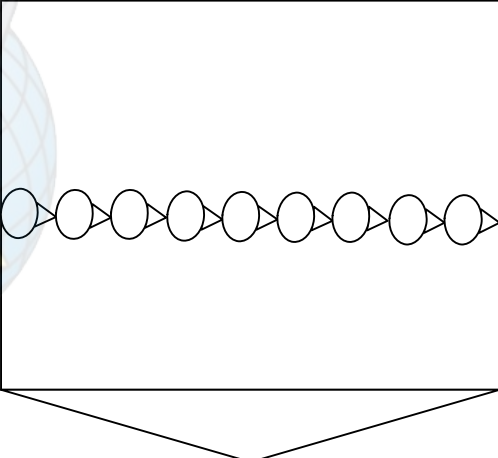
Bagian Tari	Ragam Gerak	Musik	Suasana	Pola Lantai
Tari bagian awal	Lima penari duduk <i>simpuh</i> menghadap belakang, keempat penari berada di luar panggung.	Intro	Agung	
	<i>Laku miring cutat sampur, ngeber gedeg, seblak dan putar badan</i>	Bendrong Kulon	Berwibawa	


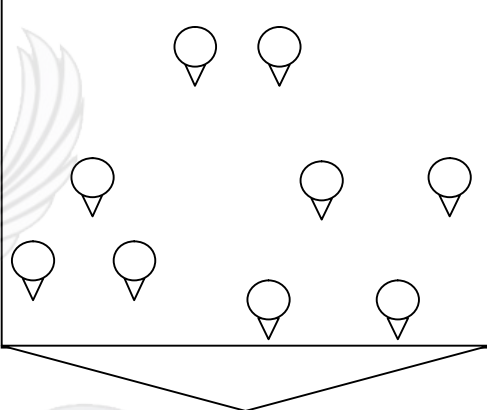


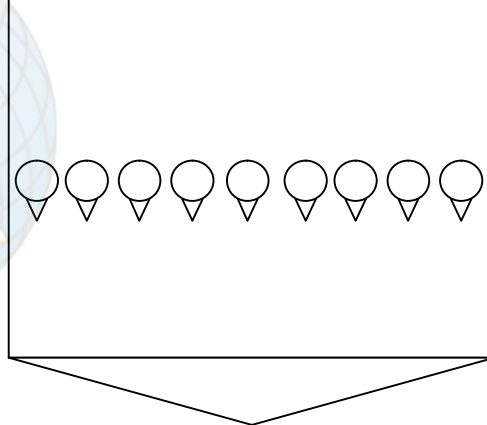



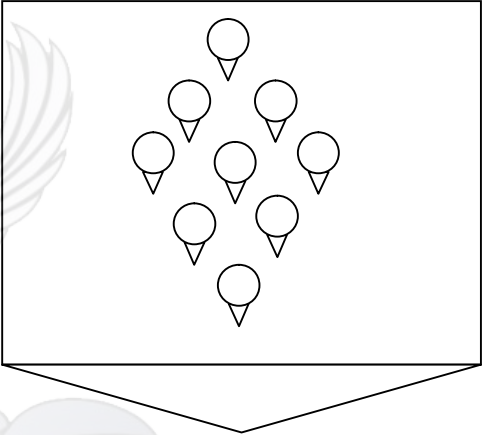
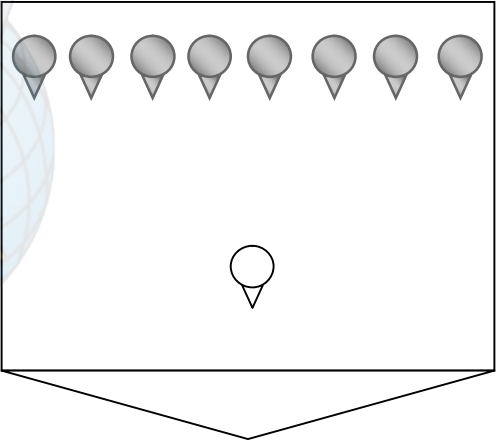
	<p>Turun <i>simpuh</i>, <i>simpuh</i> diam, <i>seblak lenggut</i>, <i>entrak pundak simpuh</i> memutar, <i>ulap-ulap agem</i> (Bali), <i>simpuh memutar entrak pundak</i>, duduk <i>Agem</i> (gerak pada tari Bali)</p>	<p>Renggong Manis</p>	<p>Berwibawa</p>  <p>A diagram showing a formation of 10 dancers represented by grey circles with black dots. They are arranged in a V-shape with 5 dancers at the top, 3 in the middle, and 2 at the bottom.</p>
<p>Tari bagian pokok</p>	<p><i>Nglundung</i>, <i>jengkeng</i>, lengan kanan lurus kedepan, berdiri, <i>entrakan</i> lengan kanan, <i>sabet</i>, <i>tangkis</i>, <i>bandul</i>, <i>peupeuh</i></p>	<p>Bendrong Kulon</p>	<p>Tegas , ditambah</p>  <p>A diagram showing a formation of 10 dancers represented by grey circles with black dots. They are arranged in a V-shape with 5 dancers at the top, 3 in the middle, and 2 at the bottom. There are also 3 white circles with black dots at the top right.</p>

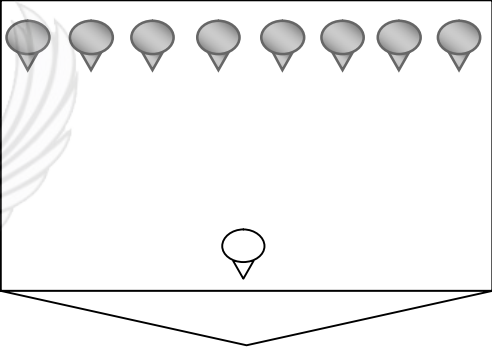
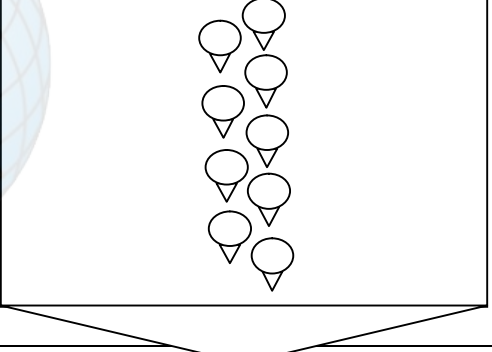
	<p><i>Sikut, minjid triping, sikut, bandul, peupeuh, laras maju, geol kayang</i></p> 			
	<p>Pose di tempat.</p>	<p>Cahwati nembang "Ronggeng-ronggeng Manis, paling seksi"</p> 	<p>Berwibawa</p>	

	<p><i>Geol canon, capang kanan dan kiri</i></p> 	<p>Garapan kendang dan calung</p> 	<p>Tegas</p> 
	<p><i>Keweran sindet, wolak-walik cutat</i></p>	<p>Bendrong Kulon</p>	<p>Tegas dan Gembira</p> 

	<p><i>Keweran, kosekan geol, keweran, gelung papak gelung bunder</i></p> 	<p>Bendrong Kulon</p>	<p><i>Kemayu dan gembira</i></p> 
	<p><i>Satus seket, blondut uget-uget</i></p>	<p>Bendrong Kulon</p> 	<p><i>Kemayu</i></p> 

	<p><i>Wolak-walik cutat, keweran</i></p> 	<p>Bendrong Kulon</p>	<p>Lincak dan sigrak</p> 
	<p><i>Lembeyan</i></p> 	<p>Bendrong Kulon</p> 	<p><i>Kemayu</i></p> 

	 <p><i>Trecet, lumaksana gagah</i></p>	Bendrong Kulon	Berwibawa	
	<p><i>Jengkeng, pentangan seblak, ngegol step kanan, ngegol step kiri, jingket kanan kiri, cagah geol, ngegol step</i></p> <p>Delapan penari jengkeng di panggung bagian belakang, satu orang penari gerak ragam Jawa Timur</p>	Garapan kendang	Tegas, dan gembira	

	<i>Laku maju cutat sampur, geol lamba dan ngracik, laku telu, sindet, laku miring ukel, sindet, laku mundur ukel, laku miring, cutat sampur, minjid triping maju, geol pentang lengan, geol kayang (Cahwati berdiri kemudian gerak ngegol step, penari yang lain tetap jengkeng)</i>	Bendrong Kulon	Tegas, dan gembira	
Tari bagian akhir	Gerak improvisasi, <i>saweran</i>	Dangdutan	Akrab dan gembira	Pola lantai bebas menurut para penarinya, yang penting panggung terisi.
	<i>Jalan lembeyan sampur</i>	Bendrong Kulon	Tegas dan gembira	



	<p>Jalan <i>ngeber</i> kesamping kanan dan kiri</p> 	<p>Bendrong Kulon</p>	<p>Tegas dan gembira</p> 
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan :



: level atas



: level bawah



: lintasan ke samping kanan



: lintasan ke samping kiri

#### **D. Elemen Koreografi Ronggeng Manis**

Pengertian penyajian tari adalah cara penyampaian dan mengungkapkan suatu karya tari sehingga dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik. Penyajian tari berupa isi dari aspek-aspek yang meliputi bentuk dalam sajian tari. Pada sub bab ini akan menjelaskan sajian tari Ronggeng Manis yang meliputi beberapa aspek, yaitu : gerak, lantai pentas, iringan musik, serta tata rias dan busana. Aspek-aspek tersebut dapat dinikmati secara keseluruhan dalam sajian tari Ronggeng Manis.

##### **1. Gerak**

Tari adalah ungkapan perasaan manusia yang disalurkan melalui medium gerak. Medium utama dalam tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang dihasilkan oleh anggota tubuh. Sedangkan menurut Soedarsono, tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1978:22). Menurut Agus Tasman, gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan. Dari pengertian tentang gerak diatas, gerak tari Ronggeng Manis merupakan gerak yang telah digarap oleh koreografer untuk mewujudkan ide dan rasa keindahan. Gerak pada tari Ronggeng Manis dominan dengan gerak pinggul, tangan, dan kepala yang cenderung patah-patah, dan dinamis. Hal ini seperti yang dijelaskan Maryono.

....tari yang berkembang di daerah Banyumas memiliki karakteristik: lincah dan dinamis konstan.....

Garap gerak dan garap musik yang cenderung dinamis membuat suasana menjadi riang gembira (Maryono, 2012:21).

Semua sajian tari tentu tak lepas dan selalu berpijak pada konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah konsep gerak, *wirama* adalah konsep irama, dan *wirasa* adalah konsep penjiwaan (Supriyanto, 2005:77).

### **1. *Wiraga***

*Wiraga* adalah seluruh aspek gerak tari baik berupa sikap gerak, pengulangan tenaga serta proses gerak yang dilakukan penari, maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak (ragam gerak) tari yang terdapat dalam suatu tari. Konsep *wiraga* ini ada beberapa kaidah atau aturan yang harus betul-betul dipatuhi oleh penari dalam melakukan gerak tari (Supriyanto, 2005:77). Hal ini dikarenakan dalam tari Ronggeng Manis terdapat aturan-aturan gerak yang sengaja dibuat oleh Cahwati untuk mewujudkan kesan eksotis. Aturan tersebut dibuat agar kesan tari Ronggeng Manis tidak seronok, tetapi eksotis.

Aturan atau *pathokan* gerak yang dibuat bertujuan agar unsur keindahan pada tari Ronggeng Manis dapat terwujud. Keindahan sebuah karya tari dapat dilihat pada saat tarian itu berlangsung lewat penarinya. Penari dan desain gerak merupakan dua aspek yang saling terkait dalam suatu karya tari. Apabila seorang penari mampu menerapkan aturan atau

*pathokan* yang ada seraca maksimal, maka keindahan seorang penari dapat terwujud.

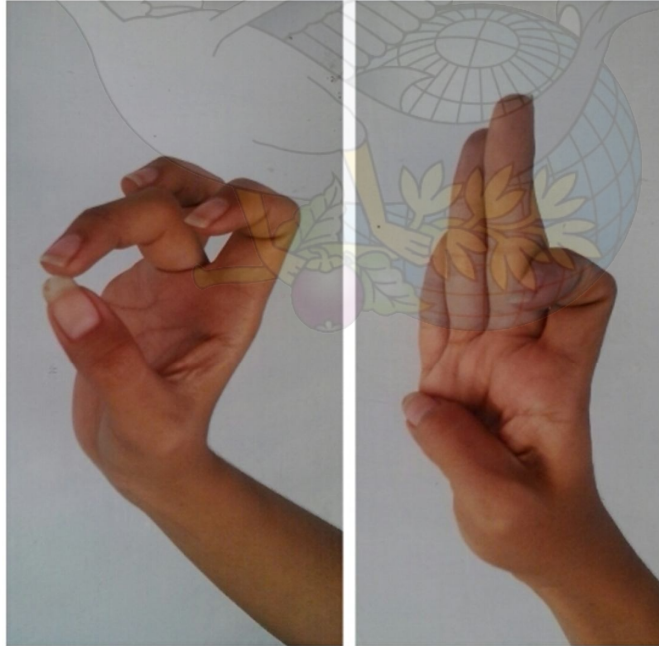
Aturan atau *pathokan* pada tari Ronggeng Manis mengacu pada *pathokan* tari Lengger Banyumas. Aturan atau *pathokan* pada tari Lengger Banyumas sebenarnya tidak memiliki aturan yang baku, dikarenakan tari Lengger Banyumas berangkat dari tari kerakyatan yang bersifat menghibur. Paling tidak tari Lengger Banyumas memiliki ciri, yaitu sikap tangan *sapit urang*, goyang pinggul atau *geol*, sikap kaki seperti tari gaya Surakarta putri (*mendhak*), dan gerakanya patah-patah (wawancara Ida, 10 Juni 2014).

Pada dasarnya gerak tari Lengger Banyumas memiliki aturan-aturan dari kepala, tangan, badan, dan kaki yang harus dipenuhi oleh penari. Aturan gerak dan sikap badan pada tari Lengger mempunyai kemiripan dengan aturan pada tari gaya Surakarta putri, namun tidak seketat pada tari putri gaya Surakarta. Hal yang membedakan tersebut terletak pada penggunaan volume gerak yang lebih besar dari pada tari putri gaya Surakarta.

Aturan gerak dan sikap pada tari Lengger Banyumas dapat dikelompokkan menjadi aturan gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Ada tiga macam sikap kepala pada tari Lengger, yaitu *pacak gulu*, *coklek*, *toleh*. Ketiga sikap kepala tersebut dilakukan dalam tari Lengger dan tari Ronggeng Manis. Volume gerak kepala seperti *pacak gulu*, *nyoklek*, dan

*noleh* pada tari Lengger Banyumas dibandingkan tari putri gaya Surakarta cenderung lebih besar.

Sikap dan gerak tangan pada tari Lengger Banyumas juga tidak jauh berbeda dengan sikap dan gerak tangan pada tari putri gaya Surakarta. Sikap tangan pada tari Lengger Banyumas yaitu *supit urang*, jari telunjuk menekuk setengah, ibu jari menekuk dan menempel pada telapak tangan, jari tengah, manis, dan kelingking tegak lurus. Selain sikap tangan *supit urang*, tari Lengger Banyumas juga menggunakan sikap tangan *ngithing* yang ada pada tari putri gaya Surakarta. Gerak tangannya kebanyakan menutup, namun ada beberapa gerak yang mengangkat lengan ke atas.



**Gambar 10.** Posisi jari tangan *ngithing* (sebelah kiri) dan posisi jari *supit urang* (sebelah kanan)

(Foto: Pungkasan, 2014)

Sikap badan pada tari Lengger Banyumas selalu tegap (*ndeggeg*). Sikap tegap yang dimaksud adalah dada dibusungkan kedepan, perut dikempiskan, tulang belakang tegak lurus, bahu datar dan membuka. Sikap badan tersebut dipertahankan selama menari dari awal hingga akhir. Dalam keadaan bergerak atau tidak bergerak, sikap badan tersebut harus dipertahankan.

Sikap kaki pada tari Lengger Banyumas yaitu *mendhak*. *Mendhak* adalah tungkai kaki merendah dengan tekukan lutut dengan tungkai atas terbuka. Gerak kakinya cenderung kecil, dan tidak menggunakan gerak kaki yang volumenya besar, hal ini dikarenakan bagian kaki menggunakan kain yang tidak memungkinkan kaki bergerak dengan volume besar atau lebar.

Selain menggunakan aturan pada tari Lengger Banyumas, tari Ronggeng Manis juga memiliki aturan sendiri, yaitu penggunaan ekspresi dan tenaga yang tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu lembut. Sehingga gerak yang dihasilkan tidak terkesan vulgar, dan konsep eksotis dapat terwujud.

*Wiraga* dalam tari Ronggeng Manis pada prinsipnya mengacu pada tari Lengger Banyumas. Bagian pertama tari bagian awal merupakan bagian yang memiliki kesan agung. *Wiraga* yang dimaksud dalam bagian ini adalah rangkaian gerak masuk menuju panggung yang melingkari penari yang telah duduk simpuh di panggung menghadap belakang.

Ragam gerak *agem* dalam rangkaian tari bagian awal, mampu memunculkan kesan agung.

Bagian kedua pada tari bagian pokok memiliki kesan ceria dan tegas. Kesan eksotis dan ceria terdapat pada sub unit gerak ragam tari Lengger Banyumas dan Jawa Timur. Sedangkan kesan tegas terdapat pada sub unit gerak ragam tari Sunda. Berbagai ragam gerak tari Lengger Banyumas yang diterapkan pada tari Ronggeng Manis yaitu, *geolan, laku miring, entrakan, kosekan, lembeyan, satus seket, dan gelung papak*. Ragam gerak tari Jawa Timur yang digunakan adalah *pentangan seblak, ngegol step, dan jingket kanan kiri*. Sedangkan ragam gerak tari Sunda yang digunakan antar lain, *tangkis peupeuh sabet, minjid triping, dan sikut bandul peupeuh*. Oleh karena itu, penari tari Ronggeng Manis harus menguasai *wiraga* tari Lengger Banyumas, Sunda, dan Jawa Timur. Bagian *saweran* merupakan bagian dimana para penari turun dari panggung untuk mengajak penonton menari bersama. Hal ini seperti yang biasa dilakukan pada kesenian Tayub di Jawa Timur. Bagian mundur tari bagian pokok hanya terdiri dari dua gerakan yaitu *lembeyan miwir* sampur dan jalan *ngeber* kesamping (keluar dari panggung). Pada bagian ini merupakan bagian penutup pada tari tari Ronggeng Manis yang memiliki kesan agung. Tabel dibawah ini merupakan urutan gerak beserta hitungan pada tari Ronggeng Manis dari awal hingga akhir.



**Tabel 2.** Urutan gerak tari dan hitungannya.

Gerak Tari	Hitungan	Keterangan
Duduk <i>simpuh</i>	3x8	Tari bagian awal
<i>Laku miring cutat sampur</i>	8x8	
<i>Ngeber gedeg</i>	3x8	
<i>Seblak dan putar badan</i>	1-4	
<i>Turun simpuh</i>	5-8	
Duduk <i>simpuh</i>	2x8	
<i>Seblak lenggut</i>	1x8	
<i>Entrak pundak, ula nglangi</i>	2x8	
<i>Agem</i>	1-2	
<i>Seblak ulap-ulap tawing</i>	3-8	
<i>Gedeg</i>	1-6	
<i>Lenggut</i>	7-8	
<i>Simpuh memutar, entrak pundak</i>	1-8	
<i>Agem</i>	1-2	
<i>Ukel</i>	3-6	
<i>Simpuh memutar, entrak pundak</i>	1-8	
<i>Agem</i>	1-2	
<i>Nglundung</i>	3-4	
<i>Jengkeng, lengan kanan lurus ke depan, berdiri</i>	5-8	
<i>Entrakan</i>	1-4	
<i>Sabet</i>	5-6	Tari bagian pokok
<i>Tangkis</i>	7-8	
<i>Bandul</i>	1-2	
<i>Peupeuh</i>	3-4	
<i>Sikut</i>	1-4	
<i>Minjid triping</i>	5-8	
<i>Sikut, bandul, peupeuh</i>	1-8	
<i>Laras maju</i>	1-8	
<i>Geol kayang</i>	3x8	
<i>Geol ngeber lamba dan ngracik pose</i>	3x8 -	Cahwati nembang "Ronggeng Manis paling seksi"
<i>Capang kanan kiri</i>	1-8	
<i>Geol ngeber entrak pundak</i>		

<i>Keweran sindet</i>	2x8	Ragam gerak tari
<i>Wolak-walik cutat</i>	2x8	Lengger
<i>Keweran</i>	2x8	
<i>Kosekan geol</i>	1x8	
<i>Keweran</i>	3x4	
<i>Gelung papak gelung bunder</i>	1x8	
<i>Satus seket</i>	5x8	
<i>Blondut uget-uget</i>	4x8	
<i>Keweran, sindet</i>	3x8	
<i>Wolak-walik cutat</i>	2x8	
<i>Keweran</i>	3x8	
<i>Tangkisan</i>	1x8	
<i>Lembeyan</i>	3x8	
<i>Trecet</i>	5x8	
<i>Lumaksana gagah</i>	2x8	Delapan penari jengkeng
<i>Jengkeng</i>	1x8	di panggung bagian
<i>Pentangan seblak</i>	-	belakang, satu orang
<i>Ngegol step kanan</i>	2x8	penari gerak ragam Jawa
<i>Ngegol step kiri</i>	1-8	Timur
<i>Jingket kanan kiri</i>	1-8	
<i>Cagah geol</i>	3x8	
<i>Ngegol step</i>	1-4	Cahwati berdiri
<i>Laku maju cutat sampur</i>	2x8	kemudian gerak ngegol
<i>Geol lamba dan ngracik</i>	1-8	step
<i>Laku telu</i>	2x8	Dilakukan oleh Cahwati,
<i>Sindet</i>	1-8	penari yang lain tetap
<i>Laku miring ukel</i>	1-8	jengkeng
<i>Sindet</i>	2x8	
<i>Laku mundur ukel</i>	1-8	Peralihan menuju bagian
<i>Laku miring cutat sampur</i>	2x8	saweran
<i>Minjid triping maju</i>	3x8	
<i>Geol pentang lengan</i>	1-8	
<i>Geol kayang</i>	2x8	Turun dari panggung
Gerak improvisasi	3x8	mengajak penonton
	-	menari bersama
Jalan <i>lembeyan</i> sampur	4x8	Tari bagian akhir
Jalan <i>ngeber</i> kesamping kanan dan kiri	4x8	

## 2. **Wirama**

*Wirama* disini menyangkut pengertian tentang irama gending, irama gerak, dan ritme gerak. Seluruh gerak (*wiraga*) harus senantiasa dilakukan selaras dengan *wiramanya* (ketukan-ketukan hitungan tarinya, kecepatan pukulan balungan suatu gending, dan suasana gendingnya). Unsur *wirama* ini selanjutnya akan mengatur irama yang harus dimiliki oleh seorang penari (Supriyanto, 2005:79).

*Wirama* pada tari Ronggeng Manis menggunakan irama *mungkus*, yang artinya tepat pada ketukan kendang. Semua gerakan pada tari Ronggeng Manis banyak menggunakan irama yang tepat pada ketukan kendang, tidak mendahului dan tidak *nggandul*. Penggunaan irama gerak yang demikian menjadikan rasa gerak itu terlihat tegas dan dinamis. Disamping itu gerak tari Ronggeng Manis yang dominan dengan gerak pinggul menjadi ciri khas tari Banyumas. Ciri khas tersebut diadopsi oleh Cahwati ke dalam tari Ronggeng Manis dengan memasukkan gerak tari Sunda, Jawa Timur, Bali, Banyumas.

Tari Ronggeng Manis karya Cahwati menggunakan garapan calung yang berpijak pada gending-gending gaya Banyumas dan Jawa Timur. Gending yang dipakai yaitu gending Bendrong Kulon, dan Renggong Manis. Untuk mewujudkan kesan agung, menggunakan musik pembuka yang terdiri dari dua pemain kendang. Kemudian dilanjutkan dengan

musik tari bagian awal yang terdiri dari 8x8 hitungan (hitungan tari). Pada saat bagian tari bagian pokok menunjukkan kegembiraan dan ketegasan yang menggunakan *pathokan* irama kendang . Kepekaan dalam *wirama* terdapat tiga aspek yaitu :

1. Kepekaan irama gending

Gending dalam rangkaian tari merupakan salah satu unsur yang cenderung dominan. Penari harus peka terhadap irama yang ditarikan agar selaras dengan irama gending sebagai musiknya. Tari Ronggeng Manis, terdapat irama gending yang harus diketahui penari sebagai *pathokan* untuk memulai dan mengakhiri motif gerak. Irama pada tari Ronggeng Manis tidak menggunakan hitungan seperti tari Jawa pada umumnya, melainkan menggunakan ketukan pada pukulan kendang. Hitungan pada masing-masing pola gerak berbeda-beda, tergantung ketukan atau ritme irama kendang.

2. Kepekaan irama hubungannya dengan gerak.

Ketajaman rasa untuk dapat mengorganisasikan anggota tubuh dengan tempo, seperti yang dihasilkan oleh musik (Supriyanto, 2005:80). Keteraturan dalam bergerak akan menghasilkan kesan gerak yang tegas dan dinamis. Penari harus menguasai dan memahami irama dan tempo dan ditimbulkan oleh iringan musiknya.

1. Kepekaan terhadap irama hubungannya dengan kemampuan penari mengorganisasikan tubuhnya.

Kepekaan ini yaitu tentang tuntutan ketajaman rasa sesuai dengan kaidah dan motif gerak yang ada. Kaidah yang ada dimaksudkan untuk mendapatkan suatu pertunjukan tari yang dibawakan penarinya dengan kesan *pantes*, *luwes*, *resik*, dan *mungguh* (Supriyanto, 2005:80).

*Pantes* adalah pantas (Purwadi, 2005:258). *Pantes* yang dimaksud adalah sesuai dengan proporsi. *Pantes* dalam tari Ronggeng Manis terkait dengan kemampuan penari dan karakter yang dibawakan. *Pantes* kaitannya dengan kemampuan penari adalah penari yang benar-benar terampil dan menguasai gerak-gerak tari Lengger Banyumas, yang kemudian diolah kemampuannya dalam tari Ronggeng Manis. Kemudian *pantes* yang berkaitan dengan karakter yang dibawakan adalah pemeranan penari berdasarkan kesesuaian bentuk tubuh dan karakter penari yang akan dibawakan. Bentuk tubuh dan karakter penari menjadi penting untuk mendapatkan kesan *pantes*.

*Luwes* adalah sikap seorang penari dalam menari yang sulit diajarkan dan tidak semua penari bisa melakukannya. *Luwes* dalam membawakan suatu tarian dapat dilihat dari gerakanya yang wajar, tidak kaku atau tegang, tidak ragu-ragu, serius, dan gerakanya enak dilihat. Apabila penari dapat memiliki sikap tersebut, maka penari tersebut dapat dikatakan *luwes* dalam menari.

*Resik* dalam menari adalah melakukan gerakan secara detail, cermat, dan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan gerak yang sudah dijelaskan

di atas. Kesan *resik* dapat dicapai apabila seorang penari sudah menguasai teknik tari dengan baik.

*Mungguh* adalah kesan yang didapatkan dari seorang penari yang membawakan tariannya (perannya) dengan penuh penghayatan (Supriyanto, 2005:82). Kesan *mungguh* dapat tercapai apabila penari sudah tidak memikirkan hafalan, sehingga penari dapat lebih fokus pada pembawaan karakter yang dibawakan.

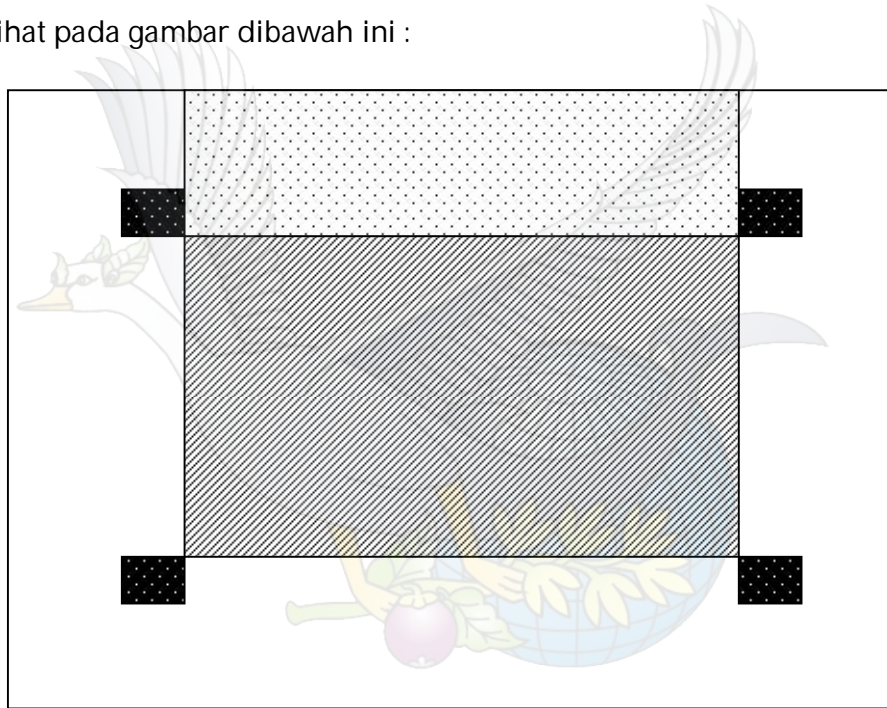
## **2. Wirasa**

*Wirasa* adalah hal lain banyak bersangkut paut dengan masalah isi dari suatu tari (Supriyanto, 2005:83). *Wirasa* merupakan aspek yang berhubungan dengan penjiwaan. Aspek penjiwaan ini tidak terlepas dari aspek *wiraga* dan *wirama*. *Wirasa* pada tari Ronggeng Manis adalah pelaksanaan gerak yang disesuaikan dengan irama musik dan karakter gerak tarinya. Ungkapan gembira atau bahagia melalui ekspresi penari dapat terungkap melalui susunan gerakanya yang dinamis dan tegas. Selain itu juga dapat dilihat pada ekspresi penari yang berekspresi senyum, melambangkan kegembiraan.

## **1. Lantai Pentas**





Seni pertunjukan dalam penampilannya membutuhkan sebuah ruangan atau bangunan yang disebut dengan lantai pentas (tempat

pentas). Lantai pentas dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu, arena dan prosenium. Lantai pentas yang berwujud arena memiliki pengertian panggung terbuka yang antara penonton dan pemeran tidak memiliki batas. Biasanya lantai pentas arena dipergunakan untuk pertunjukkan kesenian rakyat (Pramana Padmodarmaya, 1983:13). Salah satu lantai pentas arena adalah pendapa. Lantai pentas arena bentuk pendapa dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



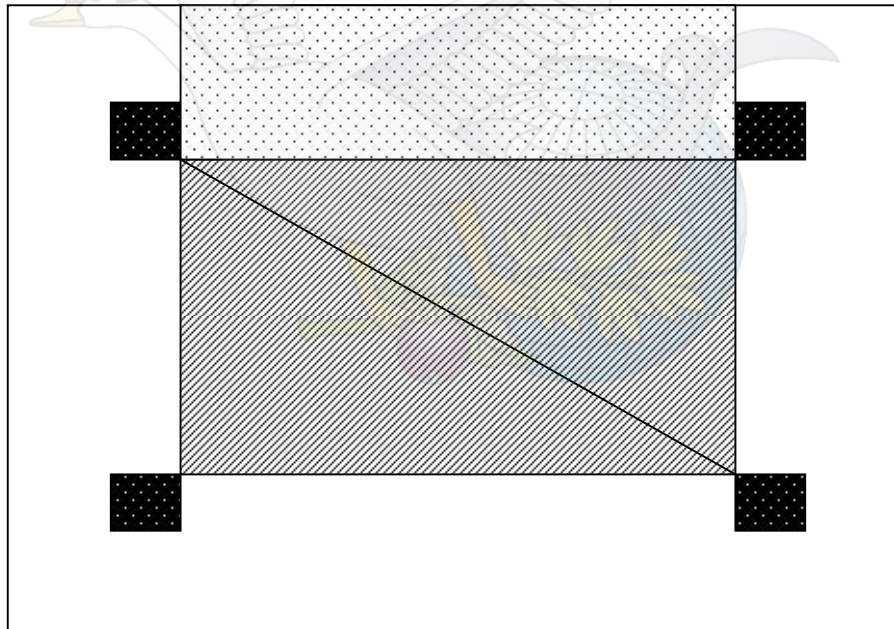
**Gambar 11.** Skema lantai pentas pendapa

Keterangan :

-  : tempat duduk penonton
-  : saka pendapa
-  : wilayah tempat pentas
-  : tempat gamelan



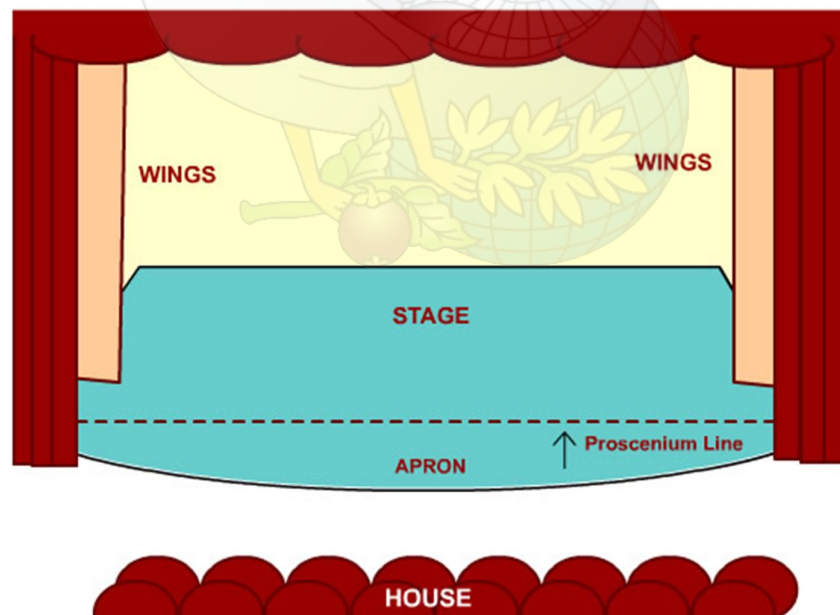
Pada lantai pentas arena, dapat diketahui bagian yang paling kuat adalah bagian tengah. Dimana bagian tengah ini merupakan titik pusat yang dikelilingi oleh *saka* atau *cagak*. Tari Ronggeng Manis jika disajikan pada lantai pentas bentuk arena, dapat menguntungkan penari dalam melakukan gerak, terutama dalam membentuk pola lantai. Keempat *saka* yang mengelilingi lantai pentas dapat dijadikan *pathokan* dalam membentuk pola lantai, misalnya pada pola lantai diagonal, dapat menggunakan *pathokan* saka bagian kanan depan, dan bagian kiri belakang, seperti pada gambar :



**Gambar 12.** Skema lantai pentas pendapa yang memudahkan penari dalam membentuk pola lantai dengan saka sebagai *pathokan*

Selain lantai pentas arena, terdapat lantai pentas yang disebut prosenium. Ciri-ciri bentuk lantai pentas prosenium yaitu, menggunakan ketinggian atau panggung, dikelilingi dinding pada sisi kanan kirinya, arah pandang penonton hanya dari arah depan. Yang menjadi ciri khas lantai pentas prosenium adalah terdapat bingkai dibagian depan lantai pentas yang merupakan batas antara lantai pentas dengan tempat duduk penonton.

Lantai pada tari Ronggeng Manis menggunakan lantai pentas bentuk prosenium yang memungkinkan berbagai macam variasi pola lantai dan bentuk gerakannya. Bentuk lantai pentas prosenium bagian depan dapat dilihat dengan skema sebagai berikut :



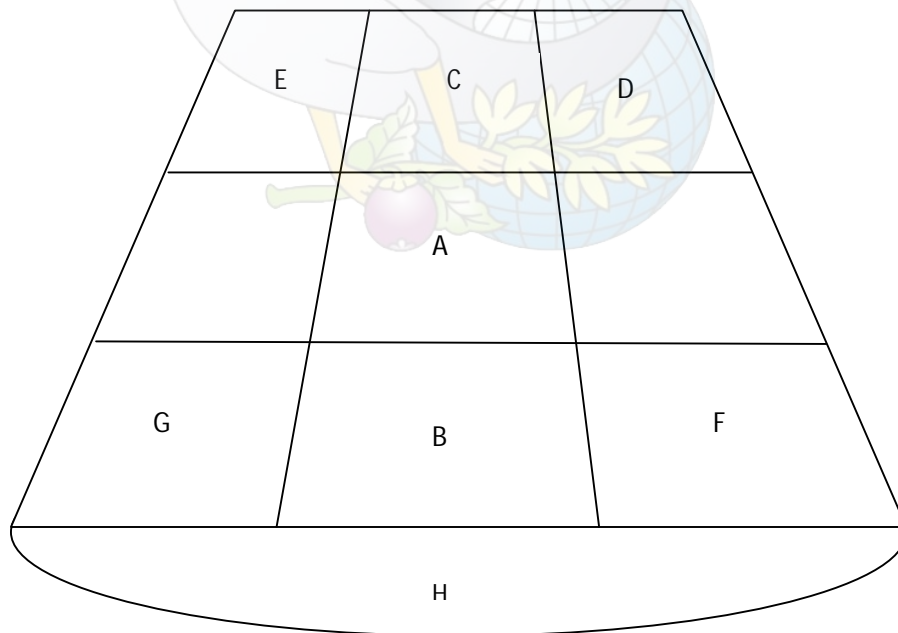
**Gambar 13.** Skema lantai pentas prosenium dilihat dari arah depan

(foto: [blogs.swa-jkt.com](https://blogs.swa-jkt.com))

Keterangan :

1. *Apron* adalah bagian lantai panggung paling depan yang dibatasi oleh garis layar dan ujung lantai panggung yang menjorok ke auditorium.
2. *Wing* adalah bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton, biasanya digunakan penari menunggu giliran sesaat sebelum tampil.
3. *House* adalah tempat duduk penonton.
4. *Stage* adalah tempat pentunjukan berlangsung.

Sedangkan lantai pentas prosenium apabila dilihat dari atas dapat dilihat pada skema dibawah ini :



**Gambar 14.** Bagian-bagian lantai pentas bentuk prosenium jika dilihat dari atas

Keterangan :

1. Panggung tengah (fokus)
2. Panggung tengah depan
3. Panggung tengah belakang
4. Panggung kanan belakang
5. Panggung kiri belakang
6. Panggung kanan depan
7. Panggung kiri depan
8. *Apron* adalah bagian lantai panggung paling depan yang dibatasi oleh garis layar dan ujung lantai panggung yang menjorok ke auditorium.

Tari Ronggeng Manis jika dipentaskan pada panggung prosenium sangat besar kemungkinan ditemukan berbagai macam variasi pola lintasan gerak tarinya. Bagian panggung yang menjadi titik fokus adalah bagian panggung tengah. Penari dapat lebih fokus dengan arah hadap dan pandangannya, karena panggung prosenium dapat dilihat dari satu arah dari arah depan penonton.

## **1. Musik Tari**

Musik tari dalam suatu karya tari mempunyai peran yang sangat penting. Musik tari pada tari Ronggeng Manis dapat dibagi menjadi dua yaitu, musik tari eksternal dan musik tari internal. Musik tari eksternal

adalah musik yang ditimbulkan dari luar tubuh penari, misalnya dari gamelan. Musik tari eksternal pada tari Ronggeng Manis menggunakan musik dari seperangkat gamelan calung beserta kendang, sedangkan musik internal adalah musik yang ditimbulkan dari dalam tubuh penari, misalnya suara vokal penari, hentakan kaki, dan tepukan tangan. Adapun alat musik yang digunakan tari Ronggeng Manis yaitu :

1. Kendang

Kendang yang digunakan dalam tari Ronggeng Manis berjumlah dua set kendang ketipung, yang terbuat dari kulit binatang sapi dan kayu. Pemain kendang juga berjumlah dua orang. Hal ini dikarenakan iringan kendang pada tari Ronggeng Manis terdiri dua macam kendangan, yaitu kendangan Banyumas dan Sunda sehingga akan lebih efektif jika dimainkan oleh dua orang pemain kendang. Cara memainkan kendangnya ada yang bergantian dan ada yang dilakukan bersama. Bagian irama kendang yang dilakukan bergantian yaitu pada saat bagian sebelum *saweran*, sedangkan yang dilakukan bersama yaitu mulai dari awal sampai akhir. Kendang yang digunakan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 15.** Alat musik kendang yang digunakan pada tari Ronggeng Manis

(Foto: Pungkasan, 2014)

#### 1. Calung

Calung adalah seperangkat alat musik tradisional yang berasal dari wilayah Banyumas yang sering disebut dengan gamelan calung. Alat musik ini terbuat dari bambu yang berjajar menyamping dan dimainkan dengan cara dipukul. Seperangkat gamelan calung terdiri dari gambang *barung*, gambang *penerus*, satu perangkat *kethuk kenong*, *dhendem*, dan gong bumbung (gong tiup) (Slamet dan Supriyadi, 2007:62). Calung yang digunakan sebagai musik tari Ronggeng Manis dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





**Gambar 16.** Seperangkat gamelan calung  
(Foto: Pungkasan, 2014)

Gerak pada saat tari bagian awal menggunakan gendhing Bendrong Kulon yang diawali dengan musik pembuka berupa musik kendang. Kemudian pada saat bagian tari bagian pokok menggunakan iringan garapan yang berpijak pada gendhing Banyumas. Adapun tembang dan gendhing yang digunakan dapat dilihat di bawah ini :

**t t t y 1 t w 1 1 1 1 1 t t t t q q q q**

***Intro Kendhang***

j J j P j P I j J j P j P I j D j I j I j P j k I B

j K D j K D j B j L j K P D j K D j K D j B j L j K P j L



KP JP I BL KP JP I jK JD jKK JD jKK JD JD PD D  
5

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
jV D jV D jV D jV D jV D jV D jV D jV D

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
jV D jV DI jD I B' jP P D P jV I jV I jV

*Melambat*

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
I jV I jV I jV I jV I jV I jV I jV I jV

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
I jV I jV I jV I jV I jV I jV I jV I jV

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
I jKP I jKP I jKP I jKP I jKP I jKP I jKP I jKP

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
I jKP I DI jD I B' jP P D P PD jD jD jKP PD

*Melambat*

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6 2 6 2 5  
jD jD jKP PD jD jD jKP PD jD jD jKP PD jD jD jKP PD

2 5 2 5 2 5 2 6 2 6 2 6  
jD jD jKP PD jD jB DI jPPP jJRLDRLjD B <

*Melambat*

2 6 2 5  
jO PP I K J I O jV V B P . jH B P O  
6 6 6 6 6 6 6 6 6 ! @! 5 3 25 5  
Gu-nung-gu-nung di - ga - we sa - wah kêpriwe ko - li mba-nyoni

2 5 2 5  
 p0 h0 kp jH V D jP jP p0 h0 kp jH V D jP jV  
 . . . . @ / 6 5 . . . / @ / 5 5  
 Da- ri ma -na da - tangnya cin -ta

2 5 2 6  
 p0 h0 kp jH V D jP jP p0 h0 kp jH V D jP jV  
 . . . . @ / 6 5 . . . 2 2 ! 6 5 5xx  
 da - ri ma -ta tu - run ke ha - ti

2 6 2 6  
 p0 h0 kp jH V D jP jI . L jI jH jL I B' jO  
 xx6 . . . 5 6 / 6 5 5xx6 5 6 5 5 5  
 Da - ri ma -na ka - kang da - tang nya cin -ta

2 6 2 5  
 0 0 0 0 0 0 0 jO 0 jO 0 jO pD I j V D  
 . . . . 1 2 5 5 . 6 / 2 . 5xx5 5  
 Da - ri ma -ta tu - run ke ha - ti

2 5 2 5  
 jB ' jB ' jB jB jB ' jB p0 p0 0 jD jD jD V  
 . . . . @ / 6 5 . . . / @ / 5 5  
 Gu - nung-gu -nung di - ga -we sa - wah

2 5 2 6  
 jB ' jB ' jB jB jB ' jB p0 p0 0 jD jD jD V  
 . . . . @ / 6 5 . . . . 2 ! 6 5 5xx  
 Kê - pri - we ngko lih mba-nyo-ni

2 6 2 6  
 p0 BL . . . jH D V jH D I B jK jH PL jI  
 xx6 . . . 5 6 / 6 5 6 / 5 6 5 5 5  
 Du - rung-du- rung ka -kang di - ga - we sa - lah

2                      6                      2                      5  
 j K j V P jI      j K j V P D      jI jL D jH      jD j P I B  
 . . . .      1 2 3 5      . 6xx6 2      . 3xx6 5  
 Kê - pri - we ngko - lih      ngla - ko- ni

2                      5                      2                      5  
 j B jO jO O      jD jD jD V      j B jO jO O      jD jD jD V  
 . . . .      @ 7 6 5      . . . 7      @ 7 6 5  
 A - wang-a - wang      si me - ga mên-

dhung

2                      5                      2                      6  
 jO jL . .      . jH D V      jH D I B      jK jH jL D  
 . . . .      @ 7 6 5xxxxxx6 2      . ! . 6 75xx  
 Trênggi - ling am - ba      si - si - ke

2                      6                      2                      6  
 j B jO jO O      jD jD jD V      j B jO jO O      jD jD jD V  
 xx6 . . .      5 6 7 6      5 6xx6 5      6 5 7 y  
 Te - ga - nya-wang ka - kang ra      te - ga nun-

dhung

2                      6                      2                      5  
 j B jO jO O      jD jD jD V      . . I D      . . . .  
 . . . .      1 2 3 5      . 6xx6 2      . 3xx6 5  
 kè - li - ngan kè - bê - ci - ka - ne  
*Menyepat*

2 5 2 5      2 5 2 6      2 6 2 6      2 6 2 5  
 . . jD I      jD I j V D      . . jJ P      jJ P j V D

2 5 2 5      2 5 2 6      2 6 2 6      2 6 2 5  
 . jV jJ jKP      jJ I j V D      jI jI jKP jBL      jJ I j V D

2 5 2 5      2 5 2 6      2 6 2 6      2 6 2 5  
 . jBL jKP jBL      jJ I j V D      . jJ jKP D      j jJ j V jKP

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 j D j RI jD jkP    j D j RI jD jkP    j D j RI jD jI    j D I j V D

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 . j I jD I    jD I j V jB    j B jkI j. B jkI    j B jkI j B jkI

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 j B jkI j. B jkI    j B jkI j B jkI    jI j D jP I    j I jI D jD

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 j I jI j jJ    j I jI D jkP    jJ I . D    . B jkI j B jkI

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 j B jkI j. B jkI    j B jkI j B jkI    j V jI j V jI    j V jI j V jI

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 j V jI j V jI    j V jI j V D    jI jD jD I    j I D jD j I

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6    2 6 2 5  
 j B jkI j. B jkI    j B jkI j B jkI    j V jI j V jI    j V jI j V jI

2 5 2 5    2 5 2 6    2 6 2 6  
 j V jI j V jI    j V jI j V D    jI jD jD I

*Berhenti*

***Buka Vokal dilanjutkan intro kendhang***

5 6 5 6    1 @, 1 6    1 5 5  
 Ronggèng ronggèng    ma - nis - pa - ling    sèk - si

j I D j I D    j I D j I jI    jI jD jB jB    jP j KI jBP I

j J I . jD    jD jD jD D    j B jkI jJ I    j J j KI jBP D

. . . . . . 5 ! 6 . 5 ! 6  
 jV ' j H pH pH pkk pD j J J D . j I jI jL jL jD

. 5 ! 6 . 5 3 2 . 1 3 2 . 1 3 2  
 jI jL jL pV pV pV jD jO pV D . pPD ' pPD ' pPD

. 1 3 2 . 5 ! 6 . 5 ! 6 ! 5 3 0  
 ' BPO j ' j kK pJ I kPDjkk pJ I kPDjkk pV D j kD jkO

. 1 3 2 . 1 . j t j1 2 . 3 . 2 . 3  
 j kD jkO . pPD pD I . j D BD jI pJ jkk pJ jH jV P  
 Mencepat kemudian berhenti

. 2 . 3 . 2 . j t j1 2 . 3 . 2 . 3  
 pKV P pKV P pKV P . j D BD jI pJ jkk pJ jH jV P  
 berhenti

. 2 . 3 . 2 . j 6 j3 2 . 3 . 2  
 pKV P pKV P pKV P . j D BD jI pJ jkk pJ jH  
 berhenti

. 3 . 2 . 6 . 2 . 6 . ! . 3 . 2  
 jV P jD jB jD jL . jB jD jL . jB jD jL . jB

. 3 . 2 . 6 . 2 . 6 . ! . 3 . 0  
 jD jL jI jD pD I pKI pKI pKI jOKJ pKI jOKJ I pV pV D

. 3 . 2 . 6 . 2 . 6 . ! . 3 . 2  
 pH I pHj V jki jKI pI V jki jI jV P jki j. I jV P

. 3 . 2 . 6 . 2 . 6 . ! . 3 . 0  
 jki jI VV pI D jV jP j J I jV jP j B pV jBL pBL C

*Berhenti*

*Buka vokal*

. . . . . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 . . . jD pD pJ pKI OjK OjK OjK OjK I pV pV D

. j 3 β3 3 j 5 j 2 x β6 6 . j 6 j @ 6 ! 6 j 5 5  
Grimis-grimis me - pe suruh su - ruhe sa - rak-sa - ra kan

. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5  
j KP I j KI βK ØKI ØJ K ØKI ØJ K ØKI ØJ K ØKI ρI D j I D j V  
. j 3 β3 3 . β5 β2 2 . j 2 β5 6 5 β5 j 5 5  
Nangis-nangis kepingin weruh wis weruh sa - wang-sawangan

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
j V RP. j L j V j V RP. j L j V j V RP. j L j V j V RP. j L j V  
. j 3 β3 3 β5 j 2 x β6 6 . j 6 j @ 6 ! 6 j 5 5  
Awang-awang si mega mendhung trenggiling am - ba si - si - ke

. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5  
j V RP. j I j D ρD j D j D ØHI ØHI ØHI ØHI ρJ I ρB ρB ρKI  
. j 3 β3 3 β5 β3 j 2 2 . j 2 β5 6 5 β5 j 5 5  
Tega nyawang ra tega nundhung ke - linga ke - be - ci - ka - ne

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
j B βKI j. B βKI j B βKI j B βKI j B βKI j B βJ I jV jV  
KPB

. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5  
ρB ρρBρB ρρB ρB ρρBρB ρρB ρB ρρBρB ρρB ρB ρρBρB j B

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
j I j KB j P βKB j I j KB j P βKH βKH βKH βKH βKH βKH βKH j B

. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5  
J βB j B; P J βB j B; B J βB j B ρ ρ 0 j D j D j J

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
βD I β; j J βD I β; j J βD j J βD j B j 0 0 ρ; .

*Melambat*

*Mencepat*

. . . **2**  
 p p d j k j j j b <  
*melambat*

. 6 . 2 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 6  
 P J J JB P ~~VPKDKPKDJVB~~ P J J JB P ~~VPKDKPKDJVB~~  
 3 3 3 3 35 ~~12x3~~ 66  
 Gunung-gu - nung digawe sawah

. 2 . 6 . 2 . 5  
 P J J I B P VPWDKWDYB <  
 6 !@ 6 ~~6~~ ~~6~~ 5 5  
 kepriwe ngko lih mbanyoni

. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5  
 P J j l j D D D j D j D DHI DHI DHI DHI D J l j V D V D  
 3 3 3 3 3 5 2 2 2 2 2 3 5 6 5 2 5 5 5  
 Durung-durung di ga we salah ke pri we ko - lih nglako - ni  
*Mencepat*

. 2 . 5      . 2 . 6      . 2 . 6      . 2 . 5  
jkl j v pV D      jkl j v pV D      HD D D P      jkP j B; PI B

. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5  
jkl j l BD P jkl j l BD Pl D j l D kPRO RPROB; PB; V

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
jkl j l BD P jkl j l BD Pl D j l D kDRO RDRORB; PB; V

**. 2 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 5**





. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
j B ßkl j. B ßkl j B ßkl j B ßkl j D ðkl j. D ðkl j D ðkl j D ðkl

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
j D ðkl . ßj ß; ßJ l j V ðRL Pl ðRL Pl ðRL Pl Pl Pl ðRL

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
Pl D j l ðRL Pl Pl Pl ðRL Pl D j l ðRL Pl Pl Pl ðRL

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
Pl D j H j l j l ð; jL ðkH j P j O j P ðkH j P j O j P ðkH  
. . . . . 1xxxxxxxxx5 . . ð5xxß2xx1xxx  
Ho ho

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
j P j O j P ðkH j P j O j P ðkH j P j O j P ðkH j P j O j P ðkH  
Xxwxwx5 . . . ð5xxß2xx1xxxxxxxxx5 . . ð5xxß2xx1xxx  
Ho ho

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
j P j j H j J j l Pl ð; ðD ßj ß; ðj P kj ð; kPkOkj ð; ðj P  
kj ð; kPkVkj ð;  
. . . . . 1xxxxxxxxx5 . . ð5xxß2xx1xxx  
Ho ho

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
ðj P kj ð; kPkOkj ð; ðj P kj ð; kPkVkj ð; ðj P kj ð; kPkOkj ð; ðj P  
kj ð; kPkVkj ð;  
Xxwxwx5 . . . ð5xxß2xx1xxxxxxxxx5 . . ð5xxß2xx1xxx  
Ho ho

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0  
ðj P kj ð; kPkOkj j l Pl ð; ßj ß; ðj P kj ð; kPkOkj ð; ðj P  
kj ð; kPkVkj ð;

. . . . . 1xxxxxxxxx5 . . . 5xx52xx1xxx  
Ho ho

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

Øj P kj Ø; kPk0kj Ø; Øj P kj Ø; kPkVkj Ø; Øj P kj Ø; kPk0kj Ø; Øj P  
kj Ø; kPkVkj Ø;

Xxwx5 . . . 5xx52xx1xxxxxxxxx5 . . . 5xx5xxx5  
Ho ho

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

Øj P kj Ø; kPk0j J Ø; j l Ø; j l Øl D Ø; j l Øj P j l D j l

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

Øj P j l D j l Øj P j l D j l Øj P j l D j 0 . j B; Pl j l

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

yl V D j 0 . j B; Pl j l yl V HB D . 0 . j l

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

yl V HB D . j l D . j RL l ØV D j RL l ØV D

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

j RL l ØV D j RL l ØV D j RL l ØV D j RL l ØV D

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

j RL l ØV D j RL l ØV ØKK j D j D D ØKK j P ØKK j P ØKK

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

j P ØKK j P ØKK j P ØKK j P ØKK j P ØKK j P ØKK j P Ø'

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

kP l D . j' V j 0 j B; jk0 j B; jk0 j B; jk0j. B; jk0 j B;

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

jkO j B; jkO j B; jkOj. B; jkO j B; jK PI D . j' V . jN

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jN kJOjO jN jN kJOjO jN jN jkOjO jN jN kJOjO j'

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jK PI D jI HB jP jI jI HB ' V jI jB RJOKPJ.KPJ B

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
RJ.I DD jD D jB RJOKPJ.KPJ B RJ.I DD jD D jB RJ.O jI B

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jKP kj B; PI jI PD jP D jKP jD I D V J jKP jI PI

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jP I DD jP jB I D . J jKP jI PI jP I DD jP

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jB I D . J J jI B jKP kj B; PI jI PD jP D jKP

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jD I D V jV jB RJ.O D jV jB RJ.O D jV jB RJ.O D

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jV jB RJ.O D jV jB RJ.O j' jP I D . jD jV jD jV

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
jD jV jD jV . . . . . I kHV I kHV

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2  
I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2

I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV I kHV

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

I kHV I Bj B; BJ I HB D jI D jI D jI DI DI D

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

jI D jI D jI DI DI D jI HD B HB jJV jJV jJV jkI

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0

BP I PD jI BP I PD jI BP jI BP I BB jJ J jI

### *Dangdut*

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

j KP j kH jO D j KP j kH PO D . KP j kH jO D j KP j kH PO D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

. KP j kH jO D j KP j kH PO D . KP j kH jO D j KP j kH PO D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

D kPkPj V P D kPkPj V PkK jJ j kK Rj BpJ B P PD j D D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

j kB HB D B jB HB D jI PJ j kH jI Bj I PJ j kH jI Bj I

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

jD j kH jI PkH jB; j kH jJ PkH jD j kHjVI Bj KP jJ I jHV j;

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

kHV j B B; P j KP kHV PO D j KP kHV PO DV j KP kHV PO D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5

j KP kHV PO D j KP kHV PO D j KP kHV PO DV j KP kHV PO D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 j KP kHV PI V j KP kHV PI yI yI yI yI yI yI yI yI

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 j P PP P p; j KP kHV PO D j KP kHV PO pV j KP kHVjPO D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 j V j H V p; j V j H V p; j V j H V p; j V j H V p;

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 D kPkPj V P D kPkPj V pKk jI jI jJ I jI Bj V V .

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 . . . j K j K pKk j K pKk j K pKk j K pKk j K pKk j K pKk

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 j K pKk j K pKk j K pKk j K pKk j K Bj B; Bj I jHV D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 kPL I kHV D kYL I ØHV D kPL I kHV D kYL I ØHV D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 kPL I kHV D kYL I ØHV D kPL I kHV D kYL I ØHV D

. 2 . 5 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5  
 kPL I kHV pD j D jB ' J jI P jI jB jD B jN .

(Transkrip notasi: Muhammad Saifulloh, 2014)

Keterangan :

I	:	tak	D	:	dang/tang	P	≡	thung
H	:	hên	B	:	dhê	C	:	dhê
O	:	tong	V	:	dhêt	K	:	kêt
J	:	tlang	DL	:	dhêlung	D;	:	dhêlang
'	:	dat	L	:	lung	;	:	lang
B;	:	dhêlang	g	:	tanda gong			

Dari keterangan gendhing diatas dapat diketahui perbedaan karakter gendhing diwujudkan melalui bentuk dan struktur gerak yang ada. Bagian tari bagian awal merupakan keharmonisan sifat gerak yang anggun dengan karakter gending pengiringnya, demikian juga pada bagian mundur tari bagian pokok. Kesan anggun juga muncul saat Cahwati melantunkan tembang sambil menari.

Pada bagian tari bagian pokok yang terdiri dari beberapa macam perpaduan gendhing merupakan perpaduan keharmonisan yang diciptakan melalui kesan gembira, semangat, dan *kemayu*. Sehingga perwujudan kesan eksotis dapat muncul. Sifat gerak tari dan sifat gerak iringan dapat dikelompokkan pada tabel berikut ini.



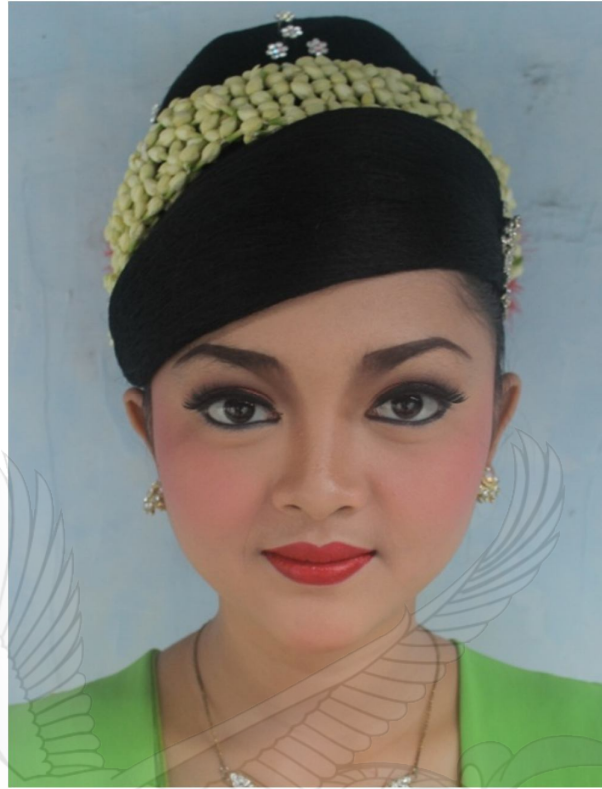
**Tabel 3.** Sifat gerak tari dan karakter musik.

No.	Struktur Gerak Tari	Sifat Gerak Tari	Karakter Musik
1.	Tari bagian awal	Anggun dan tegas	Berwibawa
2.	Tarian pokok	Tegas, gembira, dan enerjik	Tegas
3.	Tari bagian akhir ( <i>saweran</i> )	Akrab, enerjik, dan dinamis	Gembira

#### **4. Tata Rias dan Busana**

##### **1. Tata Rias**

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari sangat mempengaruhi peran seorang penari dalam menarik tariannya. Tata rias dalam tari Ronggeng Manis berfungsi sebagai salah satu unsur keindahan dalam kesatuan bentuk tari, dan sebagai ciri khas peran tari Ronggeng Manis. Tari Ronggeng Manis menggunakan tata rias cantik, dimana garis-garis wajah diperjelas dengan menggunakan alat-alat *make-up*. Alat *make-up* yang digunakan diantaranya yaitu alas bedak, bedak padat, *eye shadow*, *blush-on*, pensil alis, *eye liner* padat dan cair, bulu mata, dan *lip-stik*. Lebih jelasnya dapat pada gambar dibawah ini.

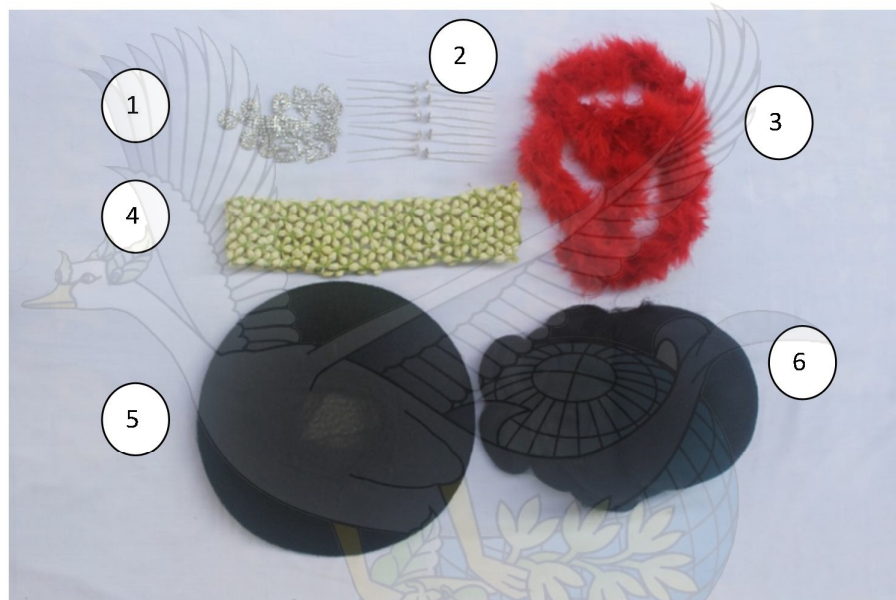


**Gambar 17.** Tata rias tari Ronggeng Manis menggunakan tata rias cantik  
(Foto: Pungkasan, 2014)

#### 1. Tata busana

Busana dalam seni pertunjukan tari adalah bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Sal Murgiyanto, 1992:109). Pada prinsipnya busana tari yang digunakan berfungsi sebagai pendukung karakteristik penampilan, dan tidak mengganggu dalam melakukan gerakan.

Busana yang digunakan pada tari Ronggeng Manis menggunakan busana yang berpijak pada tari Lengger Banyumas yang mendapat sentuhan kreasi. Adapun busana yang digunakan yaitu *mekak*, *ilat-ilatan*, *slepe*, sampur, dan kain. Sedangkan perhiasan yang dipakai meliputi *giwang*, kalung, gelang, bros, dan *thothok*. Tata rias dan busana yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 18.** Sanggul dan perhiasan yang dipakai pada bagian kepala  
(Foto: Pungkasan, 2014)

Keterangan gambar 18 :

- |                                              |                   |
|----------------------------------------------|-------------------|
| 1. Hiasan kepala berupa bros                 | 5. Rajut          |
| 2. <i>Kembang tunjung</i>                    | 6. Sanggul modern |
| 3. Tali bulu atau renda bulu                 |                   |
| 4. Untaian bunga melati bentuk <i>kawung</i> |                   |



**Gambar 19.** Pemakaian sanggul dan perhiasan dilihat dari arah depan samping kanan, samping kiri, dan belakang  
(Foto: Pungkasan, 2014)

Pemakaian sanggul pada tari Ronggeng Manis terinspirasi dari sanggul yang digunakan pada tari Jaipong yaitu sanggul modern yang merupakan modifikasi dari sanggul *cepol* (wawancara Dewi, 13 Juni 2014). Penggunaan sanggul modern lebih efektif dan lebih ringan dari pada menggunakan sanggul pada tari Lengger. Sanggul pada tari Lengger menggunakan sanggul Jawa, sehingga akan lebih efektif dengan mengenakan sanggul modern yang dikreasi.



**Gambar 20.** Busana yang dipakai pada tari Ronggeng Manis

(Foto: Pungkasan, 2014)

Keterangan gambar 20 :

1. Kain
2. Mekak
3. Rapek
4. Ilat-ilatan
5. Slepe
6. Sampur





**Gambar 21.** Perhiasan yang dipakai pada tari Ronggeng Manis

(Foto: Pungkasan, 2014)

Keterangan gambar 21 :

1. *Thothok*
2. Gelang
3. Bros
4. *Giwang*
5. Kalung



**Gambar 22.** Tata rias dan busana keseluruhan dilihat dari depan dan belakang pada tari Ronggeng Manis

(Foto: Pungkasan, 2014)



## **BAB IV**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TARI RONGGENG MANIS KARYA CAHWATI**

Penciptaan tari Ronggeng Manis tak terlepas dari aktivitas dan kreativitas penciptanya. Tari Ronggeng Manis disusun berdasarkan pertimbangan dan beberapa faktor pendukungnya. Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya tari Ronggeng Manis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai yang diungkapkan diungkapkan Alvin Boskoff dalam buku *Recent Theories of Social Change* yang dikutip oleh Slamet tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seni pertunjukan. Faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas para pendukungnya, terutama seniman. Faktor eksternal yaitu kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012:21).

#### **A. Faktor Internal**

Faktor internal adalah kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab terbentuknya suatu karya. Faktor internal yang menyebabkan terbentuknya tari Ronggeng Manis adalah kekuatan dari dalam yang dimiliki oleh Cahwati dan kretivitas Cahwati. Dalam proses penggarapan maupun bentuk koreografi Ronggeng Manis sangat dipengaruhi oleh

kemampuan Cahwati yang meliputi kemampuan berolah vokal, menari, dan menata gerak/koreografi. Selain itu, faktor kreativitas yang dimiliki Cahwati juga mempengaruhi bentuk koreografi Ronggeng Manis.

Cahwati memiliki kemampuan dalam berolah vokal sejak kecil, karena Cahwati lahir dan tumbuh di tengah-tengah keluarga seniman. Cahwati memiliki bakat dalam berolah vokal bukan dari kedua orang tuanya, melainkan dari nenek, kakek, *pakdhe* dan *budhenya*. Walaupun memiliki keluarga seniman, Cahwati melatih sendiri kemampuan vokalnya, pihak keluarga hanya memberi motivasi semua kegiatan Cahwati. Mulai dari lagu pop, keroncong, dan lagu Jawa (tembang) khususnya tembang Banyumas, berhasil dia kuasai dengan baik. Sehingga tidak heran jika dalam penggarapan tari Ronggeng Manis, Cahwati menuangkan kemampuan vokalnya. Tidak hanya itu saja, Cahwati bahkan bisa menyanyi sambil menari. Hal tersebut selalu menjadi ciri khas dalam garapannya, terutama tari Ronggeng Manis.

Cahwati juga memiliki kemampuan menari yang dipelajari sejak studinya di SMKI Banyumas. Cahwati lebih menguasai tari Banyumas daripada tari dari daerah lain. Oleh sebab itu, gerak dalam tari Ronggeng Manis dominan dengan gerak tari Banyumas, yaitu tari Lengger. Dimana menekankan gerak-gerak pinggul, dan diiringi dengan seperangkat gamelan calung beserta kendang. Cahwati dapat menguasai tari Banyumas dengan baik dikarenakan dia adalah orang Banyumas asli.

Maka dari itu, Cahwati tidak kesulitan dalam mengolah gerak tari Lengger Banyumas menjadi karya tari Ronggeng Manis. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan internal dalam diri Cahwati mempengaruhi bentuk tari Ronggeng Manis.

Faktor internal yang lain yaitu, faktor kreativitas dalam menggarap suatu karya. Cahwati memiliki kreativitas yang cukup baik dalam menggarap tari Ronggeng Manis. Hal ini dapat dilihat dari susunan gerak tari Ronggeng Manis yang merupakan perpaduan dari gerak tari Sunda, Jawa Timur, Bali, dan Banyumas. Perpaduan gerak dari empat daerah tersebut merupakan pengetahuan Cahwati, bahwa gerak tari dari empat daerah tersebut memiliki kemiripan gerak.

Selain menyusun gerak, Cahwati juga menyusun tembang sendiri yang digunakan pada tari Ronggeng Manis, dengan cara tembang yang sudah ada diganti syairnya. Irian musikanya merupakan garapan Cahwati yang berupa pola iringan kendang, kemudian digarap lagi oleh penata musik. Busana yang dikenakan merupakan ide kreatif Cahwati yang mengkreasi busana tari Lengger. Bentuk kreasinya terletak pada bentuk *mekak* yang diberi hiasan bunga pada bagian dada dan *ilat-ilatan*. Kain yang digunakan juga merupakan kreasi dari kain pada tari Lengger, bentuk kreasinya yaitu letak *wirunya* di samping kanan (dapat dilihat pada gambar 19). Sanggul yang dikenakan pada tari Ronggeng Manis yaitu sanggul modern yang terinspirasi dari sanggul pada tari Jaipong.

Kegiatan seperti itu merupakan salah satu kreativitas yang dimiliki oleh Cahwati.

## **B. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar diri Cahwati yang mempengaruhi terbentuknya tari Ronggeng Manis. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari Ronggeng Manis dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendidikan dan faktor masyarakat di lingkungannya.

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu pembelajaran tentang pengetahuan dan ketrampilan seseorang yang dibimbing oleh orang lain, maupun secara otodidak. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir seseorang. Pendidikan formal yang ditempuh oleh Cahwati adalah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan melanjutkan dibangku Perguruan Tinggi. Secara otodidak, Cahwati belajar vokal dengan mendengarkan kaset, lalu mempraktekannya sendiri, dan belajar menari sambil menyanyi.

Cahwati bisa menyanyi sejak kecil, saat TK hingga sekarang selalu disibukkan dengan kegiatan menyanyi. Cahwati mengenal lagu Jawa (tembang) saat studinya di SMKI, sebelum studi di SMKI dia belum mengenal lagu Jawa (tembang). tembang yang pertama dia kuasai adalah

tembang *Bendrong Kulon*. Dalam bidang tari, Cahwati mulai mengenal tari saat kelas 4 SD, tari yang pertama dikuasai adalah tari Dolanan dan tari Mbok Jamu. Kemudian saat studi di SMKI, dia baru mengenal tari gaya Banyumas. Tari Lenggeran Gunung Sari adalah tari pertama yang dikuasai Cahwati saat di SMKI.

Pendidikan formal yang ditempuh Cahwati mempengaruhi pengetahuan atau wawasan Cahwati dalam menggarap tari Ronggeng Manis. Pendidikan formal yang ditempuh Cahwati di SMKI mampu untuk menguasai berbagai macam tarian khususnya tari Banyumas. Kemudian saat studi di Perguruan Tinggi, Cahwati lebih menguasai berbagai macam pengetahuan atau wawasan di dunia tari terutama dalam bidang koreografi. Disisi lain Cahwati mulai terinspirasi atau mempunyai ide untuk membuat suatu karya tari. Ide tersebut dituangkan pada saat mata kuliah Pembawaan dan Tugas Akhir yang menuangkan kemampuan gerak, vokal, dan mengolah gerak menjadi suatu karya tari.

Aktivitas Cahwati dalam dunia koreografi tidak berhenti saat dia lulus dari Perguruan Tinggi. Berbagai karya yang digarap oleh Cahwati selalu berpijak pada unsur kesenian Banyumas. Karya-karya Cahwati diantaranya Nak, Sang Nak, Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk, Lengger Dukuh Paruk, Senggot, *Sensuality of Lengger*, La Danzia Indonesia, dan Ronggeng Manis. Setiap karyanya, Cahwati selalu memasukkan gerak dan vokal gaya Banyumas pada karyanya. Adanya unsur kesenian

Banyumas, gerak dan vokal gaya Banyumas menjadikan ciri khas dalam garapannya.

## 2. Masyarakat di lingkungannya

Bentuk suatu tarian atau kesenian selalu dipengaruhi oleh masyarakat disekitarnya, seperti yang yang dijelaskan Umar Kayam bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat (Umar Kayam, 1981:38). Dengan demikian masyarakat disekitar sangat mempengaruhi pola pikir, kemampuan, dan aktivitas seseorang. Pola pikir, kemampuan, dan aktivitas masyarakat disekitarnya akan berpengaruh terhadap kesenian yang dihasilkannya.

Perubahan pola pikir pada diri Cahwati dipengaruhi oleh seniman-seniman lain yang aktif berproses menggarap suatu karya, sehingga Cahwati timbul semangat untuk menggarap suatu karya. Faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas Cahwati yaitu, adanya *link* yang meminta Cahwati untuk mengisi acara pada Pentas Temu Taman Budaya se-Indonesia. Permintaan tersebut berupa sebuah garapan tari dan menuntut penari dalam jumlah banyak. Permintaan itu diterima Cahwati yang kemudian menggarap karya baru yang diberi judul Ronggeng Manis. Hal tersebut secara tidak langsung yang tadinya belum ada kegiatan proses menggarap suatu karya, menjadi ada kegiatan yaitu berproses menggarap karya tari yang dikehendaki *link* tersebut.

Saat mengikuti Almarhum Slamet Gundono, kemampuan vokal Cahwati mulai banyak yang tertarik. Kemudian banyak seniman-seniman yang mengajak Cahwati untuk bekerja sama dalam karyanya. Selanjutnya, kemampuan menari Cahwati juga mulai dikenal banyak orang. Hal itu dikarenakan teman Cahwati yang bernama Riyanto memperkenalkan Cahwati pada Sen Hae Ha koreografer dari luar negeri, yang kemudian diajak kerja sama dalam karyanya pentas di luar negeri. Setelah itu, kemampuan Cahwati dalam berolah vokal dan menari semakin dikenal dan banyak orang yang tertarik. Cahwati kerap mengikuti berbagai pementasan di luar kota, bahkan sampai ke luar negeri. Kegiatan seperti diatas merupakan aktivitas Cahwati yang dipengaruhi oleh masyarakat atau teman-teman disekitarnya.

Faktor-faktor eksternal yang lain yaitu seperti Cahwati berguru pada Max Baihaqi tentang bagaimana melakukan teknik vokal yang baik dan benar, karena sebelum berguru pada Max Baihaqi, Cahwati belum menguasai teknik vokal dengan baik. Cahwati tidak hanya berguru pada Max Baihaqi saja, tetapi juga dengan teman-temannya. Cahwati juga belajar dari pengalaman-pengalaman dalam mengikuti berbagai *event* pementasan. Melalui pengalaman itulah Cahwati bisa mengetahui kesalahan dan kritikan-kritikan dari seseorang yang dapat menjadi masukan agar kedepannya lebih baik. Belajar dari pengalaman menjadikan wawasan Cahwati semakin luas, maka tidak heran jika karya



tari Ronggeng Manis tersusun dengan baik, baik dari segi gerak maupun musik tarinya.

Karya tari Ronggeng Manis dapat tersusun dengan baik, dikarenakan Cahwati memiliki pengalaman bagaimana membuat suatu karya tari. Hal itu dikarenakan Cahwati mempelajari dan mengamati saat mengikuti proses garap tari karya orang lain. Mulai dari menata gerak sampai musik tari. Pengalaman tersebut dituangkan dalam garapan tari Ronggeng Manis.

Cahwati juga memanfaatkan kemampuan penarinya untuk mencari gerakan-gerakan, kemudian gerak dari penari diolah oleh Cahwati untuk menentukan gerakan tersebut dipakai atau tidak. Disamping itu, Cahwati tidak hanya menerima gerakan yang ditemukan penarinya, tetapi juga ikut mencari gerakan-gerakan untuk disusun menjadi tari Ronggeng Manis. Selain proses pencarian gerak, penari juga harus berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga proses penggarapan tari Ronggeng Manis dapat maksimal.

Bagian yang tak kalah penting dalam sebuah pertunjukan adalah peran pemusik. Pemusik dalam tari Ronggeng Manis berperan sebagai pembangun suasana. Pemusik memberikan tanda saat penari masuk ke panggung, dan pergantian dari gerak satu menuju gerak selanjutnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Soedarsono bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh

ditinggalkan (Soedarsono, 1978:26). Pemusik dalam tari Ronggeng Manis merupakan orang-orang Banyumas asli, sehingga dapat dengan mudah menggarap musik tari, dan membangun suasana gembira pada tari Ronggeng Manis.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di lingkungan Cahwati sangat mempengaruhi kemampuan, aktivitas, dan pola pikir. Untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat atau teman-teman disekitarnya, Cahwati selalu menerapkan sikap disiplin dan tegas dalam mengambil keputusan. Sikap disiplin yang diterapkan Cahwati meliputi disiplin waktu, misalnya jadwal latihan pukul 15.00 WIB, Cahwati sudah datang atau siap sebelum pukul 15.00 WIB. Selain itu Cahwati juga selalu rendah hati, dan *grapyak* terhadap orang lain. Oleh sebab itu, banyak orang yang tertarik dari sikap dan kemampuan Cahwati untuk mengajak atau *mengejob* Cahwati.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tari Ronggeng Manis adalah tari garapan baru yang berpijak pada tari Lengger Banyumas. Ragam gerak tari Ronggeng Manis diambil dari empat gaya tari yaitu, gaya Sunda, Banyumas, Jawa Timur, dan Bali. Tari Ronggeng Manis diciptakan oleh Cahwati dengan konsep eksotis tapi tidak seronok dan fulgar. Sehingga tari Ronggeng Manis merupakan garapan tari yang menarik dengan nilai artistik dan estetis yang tinggi. Tari Ronggeng Manis pertama kali dipentaskan dalam rangka Pentas Temu Taman Budaya se-Indonesia di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) pada tahun 2010.

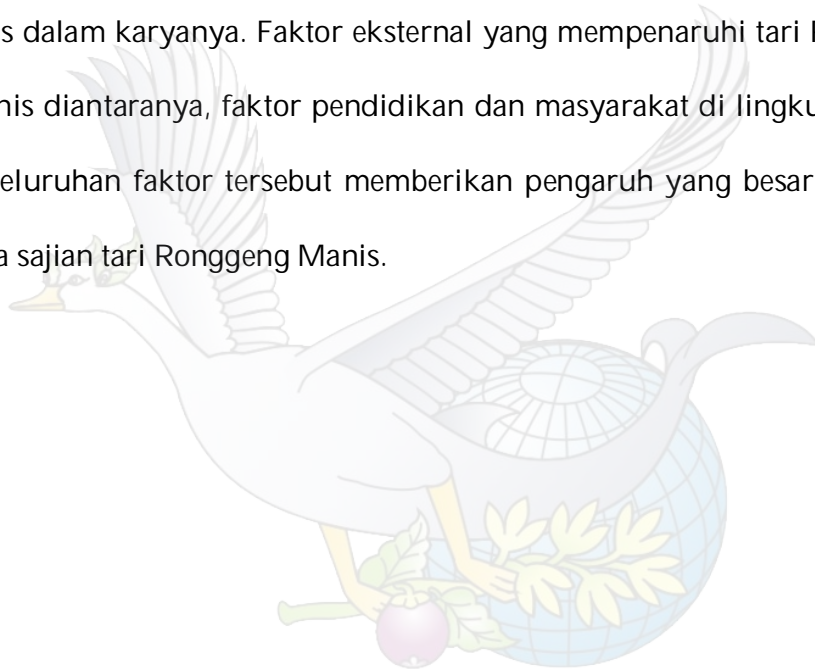
Terbentuknya tari Ronggeng Manis tak lepas dari wawasan dan pengalaman Cahwati sebagai vokalis, penari, dan koreografer. Pengalaman sebagai vokalis sangat membantu dalam terbentuknya tari Ronggeng Manis. Disamping itu Cahwati juga mempunyai pengalaman sebagai penari dalam karya koreografer Garin Nugroho, Eko Supriyanto, dan lain-lain, sehingga membantu proses penggarapan tari Ronggeng Manis. Cahwati juga memiliki pengalaman dalam bidang koreografi yang telah menggarap beberapa karya tari, diantaranya Nak, Sang Nak, Ronggeng Dukuh Paruk, Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk, Senggol,

*Sensuality of Lengger*, dan La Dansia Indonesia. Berangkat dari pengalaman menjadi vokalis, penari, dan koreografer, kemudian Cahwati berhasil membuat karya tari yang berjudul Ronggeng Manis.

Struktur tari Ronggeng Manis dapat dibagi menjadi empat buah pola baku kesatuan gerak tari yaitu, maju beksan, beksan, *saweran*, dan mundur beksan. Bentuk dan struktur menjadi satu kesatuan dalam pola penyajian tari Ronggeng Manis. Pada bagian maju beksan berisi gerakan masuk menuju panggung yang memiliki kesan agung. Bagian beksan adalah bagian inti pada tari Ronggeng Manis yang memiliki kesan ceria dan tegas. *Saweran* adalah bagian dimana para penari turun dari panggung untuk mengajak penonton menari bersama, sehingga memunculkan kesan akrab. Kesan agung juga terdapat pada bagian mundur beksan yang merupakan gerakan penutup (keluar dari panggung).

Elemen-elemen koreografi Ronggeng Manis terdiri dari gerak, lantai pentas, musik tari, tata rias dan busana. Gerak pada tari Ronggeng mengacu pada gerak tari Sunda, Banyumas, Jawa Timur, dan Bali. Musik tarinya menggunakan seperangkat gamelan calung beserta kendang. Tata riasnya menggunakan tata rias cantik, sedangkan busananya mengenakan busana tari Lengger Banyumas yang dikreasi. Salah satu keunikan tari Ronggeng Manis adalah adanya penari yang *nembang* sambil menari.

Sebagai bantuk seni petunjukan, tari Ronggeng Manis tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan latar belakang dan kreativitas koreografer yaitu, kemampuan Cahwati sebagai vokalis, penari dan koreografer, dan kreativitas Cahwati dalam membuat karya tari. Latar belakang dan kemampuan Cahwati dalam menari dan menyanyi dituangkan dalam karyanya dan menjadi ciri khas dalam karyanya. Faktor eksternal yang mempenaruhi tari Ronggeng Manis diantaranya, faktor pendidikan dan masyarakat di lingkungannya. Keseluruhan faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pola sajian tari Ronggeng Manis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayom Sari, Noviana. "Tinjauan Koreografi Tari Geculan Bocah di Padepokan Warga Budoyo Kabupaten Magelang". Skripsi, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Dyah Sekarsari, Satiti. "Perkembangan Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas". Skripsi, Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1996.
- Happy Lisandra, Christina. "Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno". Skripsi, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Heru Satoto, Budiono. *Banyumas Sejarah, Watak, dan Bahasa*. LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta: 2008.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Slamet. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta : Citra Sains, 2012.
- Slamet dan Supriyadi PW. *Begalan Seni Tradisi Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- M.Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : ISI Yogyakarta. 1990.
- \_\_\_\_\_. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Murgiyanto, Sal. "Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia." Jakarta, 1992.
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Soedarsono. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Tari-tarian Indonesia 1. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1977.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1978.

\_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Sunaryadi. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya, 2003.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press, 2007.

Supriyanto. "Studi Analisis Konsep Koreografi Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta". Laporan Penelitian Kelompok, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1997.

\_\_\_\_\_. "Tari Klana Alus Sri Suwela Perspektif Konsep Joged Mataram". Tesis, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.

Tohari, Ahmad. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Wibowo, Fred. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. "Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah Kajian Dari Perspektif Sosial, Budaya, dan Ekonomi". Disersasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2006.

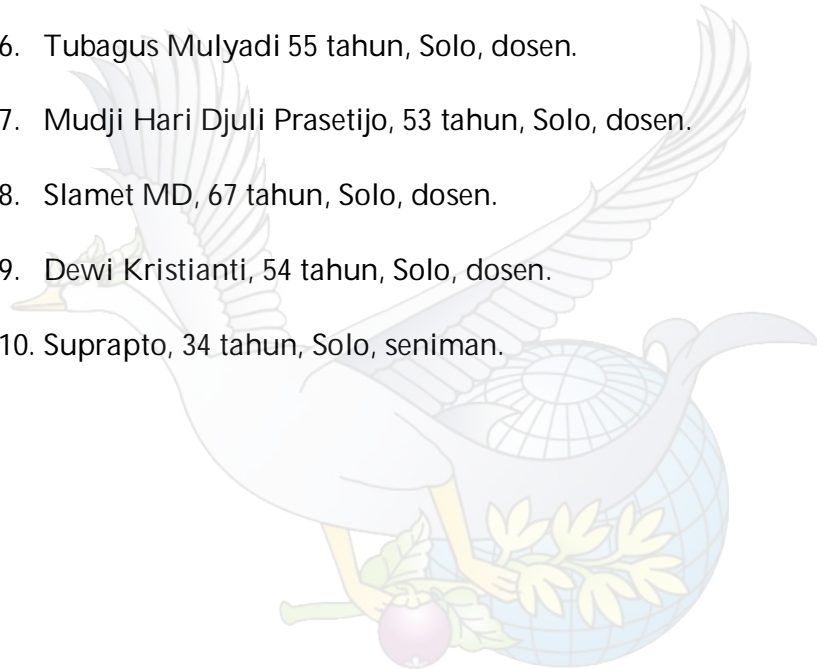
\_\_\_\_\_. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press, 2007.

Zoetmulder P.J dan Roson S.O. *Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

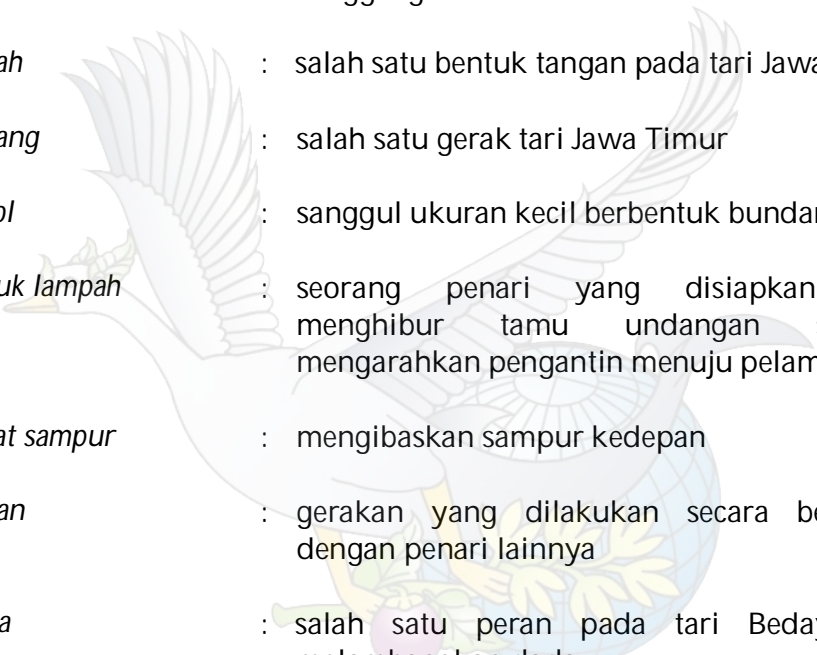


## DAFTAR NARASUMBER

1. Cahwati, 31 tahun, Solo, koreografer tari Ronggeng Manis.
2. Waluyo, 33 tahun, Solo, panata musik tari Ronggeng Manis.
3. Agung Wening Titis, 23 tahun, Jember, penari Ronggeng Manis.
4. Sukrisman, 52 tahun, Banyumas, budayawan.
5. Ida Sulistiyarini, 32 tahun, Banyumas, guru.
6. Tubagus Mulyadi 55 tahun, Solo, dosen.
7. Mudji Hari Djuli Prasetijo, 53 tahun, Solo, dosen.
8. Slamet MD, 67 tahun, Solo, dosen.
9. Dewi Kristianti, 54 tahun, Solo, dosen.
10. Suprpto, 34 tahun, Solo, seniman.




## GLOSARIUM



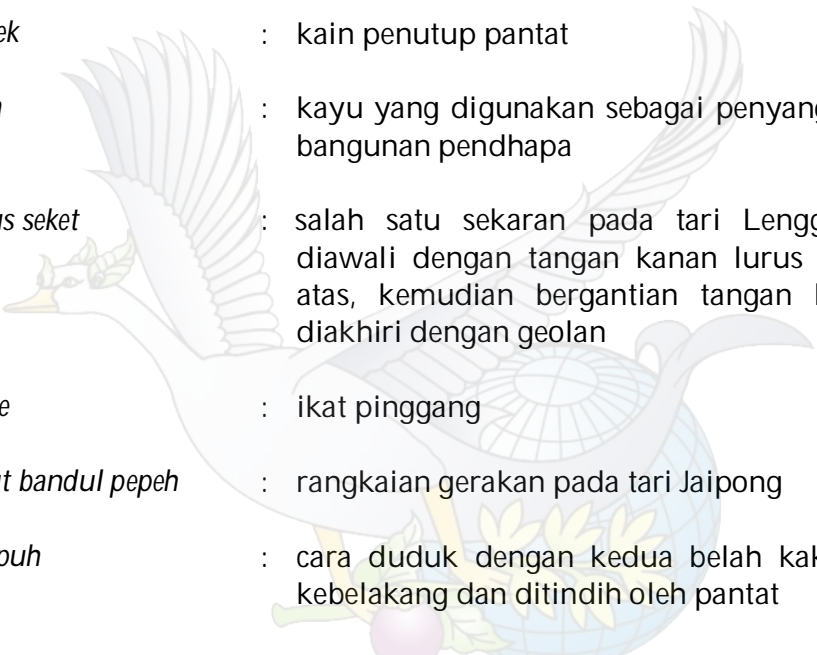
<i>Agem</i>	: gerak baku pada tari Bali
<i>Blondut uget-uget</i>	: gerak geol yang divariasi
<i>Budhe/pakdhe</i>	: kakak perempuan ibu atau ayah
<i>Bukak klambu</i>	: salah satu ritual untuk menjadi seorang ronggeng
<i>Cagah</i>	: salah satu bentuk tangan pada tari Jawa Timur
<i>Capang</i>	: salah satu gerak tari Jawa Timur
<i>Cepol</i>	: sanggul ukuran kecil berbentuk bundar
<i>Cucuk lampah</i>	: seorang penari yang disiapkan untuk menghibur tamu undangan sekaligus mengarahkan pengantin menuju pelaminan
<i>Cutat sampur</i>	: mengibaskan sampur kedepan
<i>Conan</i>	: gerakan yang dilakukan secara bergantian dengan penari lainnya
<i>Dada</i>	: salah satu peran pada tari Bedaya yang melambangkan dada
<i>Distilisasi</i>	: perubahan bentuk gerak dengan cara diperhalus
<i>Distorsi</i>	: perubahan bentuk gerak dengan cara dirombak
<i>Entrak pundak</i>	: menggerakkan bahu naik dan turun sesuai irama musik
<i>Eye liner</i>	: alat untuk mempertegas garis mata
<i>Eye shadow</i>	: alat untuk mempertegas kelopak mata



<i>Gedeg</i>	: gerakan kepala kesamping kanan dan kiri
<i>Gelung papak gelung bunder</i>	: salah satu sekaran pada tari Lengger yang diawali dengan menthang kanan dan kiri, dan diakhiri dengan geolan
<i>Geol</i>	: gerakan pinggul berputar maupun maju dan mundur
<i>Geol lamba dan ngracik</i>	: gerakan pinggul dengan tempo lambat dan cepat
<i>Giwang</i>	: perhiasan yang dipakai pada telinga
<i>Grapyak</i>	: sikap mudah akrab dengan orang yang baru dikenal
<i>Ilat-ilatan</i>	: kain penutup bagian dada tengah sampai perut
<i>Improvisasi</i>	: gerakan tanpa latihan terlebih dahulu
<i>Jengger</i>	: tanda kelamin sekunder pada ayam jantan yang melambangkan sifat jantan (bagi manusia adalah pria)
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk penari
<i>Jingket kanan kiri</i>	: gerakan angkat bahu kanan dan kiri secara bergantian
<i>Kawung</i>	: pola yang berbentuk menyilang
<i>Kayang</i>	: sikap melentingkan badan bertumpu pada kedua kaki hingga menyerupai busur
<i>Kemayu</i>	: bahasa jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan
<i>Keweran sindet</i>	: nama gerak penghubung pada tari Banyumas
<i>Kosekan</i>	: salah satu sekaran pada tari Lengger, dengan kedua tangan bolak-balik didepan dada



<i>Laku miring</i>	: berjalan ke samping
<i>Laku maju cutat sampur</i>	: berjalan maju dengan seblak sampur kedepan
<i>Laku mundur</i>	: berjalan kebelakang
<i>Laku telu</i>	: gerak kaki tiga langkah kesamping
<i>Laras maju</i>	: rangkaian gerakan maju kedepan
<i>Lembeyan</i>	: berjalan dengan tangan berlenggang
<i>Leng</i>	: lubang diidentikkan bagian yang vital pada kelamin wanita
<i>Lenggut</i>	: badan dibusungkan kedepan
<i>Lip-stik</i>	: pemerah bibir
<i>Lumaksana gagah</i>	: berjalan dengan karakter gagah
<i>Make-up</i>	: suatu kegiatan
<i>Mekak</i>	: kain penutup dada
<i>Minjid triping</i>	: berjalan ditempat mengikuti irama musik (ragam gerak tari Sunda)
<i>Nembang</i>	: menyanyikan lagu Jawa
<i>Ngapak</i>	: bahasa lokal daerah Banyumas dan sekitarnya
<i>Ngeber</i>	: bentuk tangan gaya Jawa Timur
<i>Ngegol step</i>	: berjalan dengan menggoyangkan pinggul dengan tempo tertentu
<i>Nggandul</i>	: penggunaan irama yang tidak tepat pada pukulan kendang
<i>Nglundung</i>	: gerak badan berputar di lantai



<i>Njawani</i>	: memiliki ciri khas orang Jawa
<i>Palawija</i>	: tanaman selain padi, misalnya jagung, kacang, dan ubi
<i>Pathokan</i>	: ketentuan yang menjadi dasar dalam gerak tari maupun musik tari
<i>Pentang</i>	: tangan lurus keserong bawah
<i>Pose</i>	: gerak diam ditempat
<i>Rapek</i>	: kain penutup pantat
<i>Saka</i>	: kayu yang digunakan sebagai penyangga pada bangunan pendhapa
<i>Satus seket</i>	: salah satu sekaran pada tari Lengger yang diawali dengan tangan kanan lurus keserong atas, kemudian bergantian tangan kiri, dan diakhiri dengan geolan
<i>Slepe</i>	: ikat pinggang
<i>Sikut bandul pepéh</i>	: rangkaian gerakan pada tari Jaipong
<i>Simpuh</i>	: cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat kebelakang dan ditindih oleh pantat
<i>Simpuh diam</i>	: duduk simpuh dengan kedua tangan di atas paha
<i>Tangkisan</i>	: gerak tangan sepeperti menahan serangan lawan
<i>Tangkis peupeuh sabet</i>	: rangkaian gerakan pada tari Jaipong
<i>Thothok</i>	: perhiasan yang dipakai di bagian perut, menyatu dengan <i>slepe</i>
<i>Turun simpuh</i>	: proses gerak dari berdiri menjadi duduk simpuh

- Trecet* : gerak kaki angkat bergantian dengan tempo cepat
- Ukel* : gerak pergelangan tangan berputar
- Ukel wolak-walik cutat* : salah satu sekaran pada tari Ronggeng Manis dengan kedua tangan diputar didepan perut yang diakhiri dengan mengibaskan sampur kanan ke depan
- Ula nglangi* : gerakan kepala seperti ular berenang
- Ulap-ulap* : gerakan tangan seperti melihat sesuatu yang letaknya jauh
- Wolak-walik* : gerak tangan bolak-balik



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Piagam Penghargaan Cahwati





# Piagam Penghargaan

diberikan kepada

*Cahwati*

atas partisipasinya dalam

*dance workshop* bersama Japan Contemporary Dance Network

28 Agustus 2007 di Teater Kecil ISI Surakarta

sebagai

*P e s e r t a*

鈴木 祐樹

Yukio Suzuki

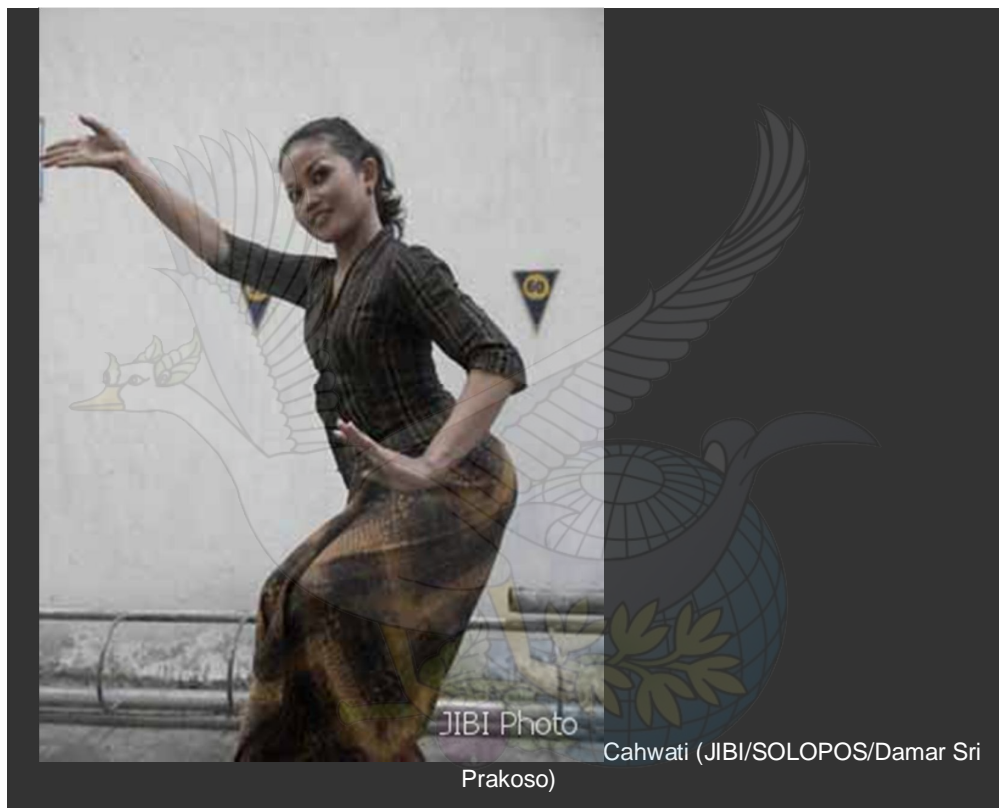
三浦 弘由樹

Hirbyuki Miura



## 2. Cahwati dan Karyanya Dalam Media Cetak

# Cahwati, Nguri-uri Kasenian Banyumasan



Jumat, 24 Februari 2012 16:10 WIB |



Rupane ayu lan wasis njoged. Nalika nembang, swarane ya elok tenan. Cengkok Banyumasane krasa banget. Ya iki Cahwati, kanoman kelairan Banyumas, 24 Agustus 1982 kapungkur.

Wus suwe nilar lemah kelairane lan saiki urip ing Kutha Solo, Cahwati ora banjur lali marang kasenian dhaerahe. Malah Cahwati ajeg nguri-uri sarta ngrembakakake kabudayan dhaerahe, kayata beksan lengger, senggot, seni musik calung Banyumasan lan liya-liyane.

Ing Kutha Bengawan, wanodya kang saiki mapan ing Mojosongo, Solo, iki uga kerep digandheng sawetara seniman kanggo ngisi adicara seni budaya. “Kasenian mligi Banyumasan iku pancen mirunggan. Nganti saiki aku isih ngupaya nguri-uri lan ngrembakakake seni tradhisi Banyumas ing Solo,” ujare

Minangka pambeksa lan panembang, Cahwati pancen duweni daya lan semangat kang mumpuni. Nanging dheweke ya tau ketanggor. Saking kekeselen anggone nembang lan njoged pirang-pirang dina, dheweke kentekan swara. Anggone njoged uga ora gliyak. “Aku nganti priksa menyang dhokter THT. Nanging wusanane, marane amung kanthi cara sepele nanging wigati. Yakuwi dinggo leren. Anggere wektu kanggo leren cukup, sajane ora bakal ketanggor kaya ngono kuwi,” critane.

JIBI/SOLOPOS/Damar Sri Prakoso

ELASA, 22 MEI 2007 | 18:35 WIB

## Menarikan Ronggeng Dukuh Paruk

Besar Kecil Normal

**TEMPO Interaktif, Solo:** Purnama bersinar penuh membuat lingkaran menerabas daun-daun bambu yang bergoyang ketika kelambu dari kain putih itu terkuak dari dalam. Seorang penari ronggeng duduk bersimpuh gelisah. Seperti ada yang ditunggu sekaligus tak diharapkan. Namun ketika sesosok laki-laki berkelebat masuk, dia tak mampu menolak birahi si pria itu. Selendangnya terbang ke luar kelambu berkejaran dengan baju sang penakluk. Yang terlihat kemudian adalah siluet gerakan-gerakan erotis keduanya.

Adegan Bukak Klambu itu muncul dalam pementasan Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk, sebuah pagelaran tari karya Cahwati di Gedung Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Solo, Senin (14/5) malam lalu. Bersama dengan Kelompok Pring Serentet yang digawangi seniman alumni Institut

Seni Indonesia (ISI) Solo, Cahwati membaca novel trilogi karya Ahmad Tohari dengan bahasa tubuh. "Saya fokus pada pergulatan batin Srintil, tokoh dalam trilogi itu dalam karya tari," kata Cahwati.

Cahwati membagi pertunjukan itu menjadi lima babak. Dalam katalog pertunjukkan disebutkan, Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk, merupakan kisah tokoh sentral sejak kelahirannya sampai dengan kehancuran Srintil. Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk diawali dari suasana pedesaan di daerah Banyumas yang divisualisasikan melalui setting panggung dan musik iringan calung yang dikomandani komposer Yayat Suhiryatna.

Empat penari laki-laki, masing-masing Bobby Ari Setiawan, Danang Pamungkas, Dedy Satya Amijaya dan Susilo serta seorang penari perempuan, Iik Suryani membuat gerakan-gerakan teaterikal menggambarkan aktivitas orang-orang desa. Mereka saling panggul-memanggul saat desa Paruk terkena bencana keracunan tempe bongrek. Terdengar suara lolongan kesakitan yang menyayat sesaat sebelum lampu padam mengakhiri babak pertama pertunjukkan.

Dari tempat duduk penonton yang malam itu cukup banyak, Srintil, masuk ke panggung. Ronggeng itu berdandan sensual. Cahwati, yang menjadi Srintil, pun malam itu benar-benar menjadi seorang ronggeng yang saat ini sudah mulai jarang dijumpai.

Dia menari dengan gerakan-gerakan khas tarian lengger yang erotik. Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk, tak ubahnya menjadi pagelaran tari lengger atau ronggeng. Apalagi, Srintil pun melempar sampur, memilih penonton menjadi partner menari di atas panggung.

Boleh jadi kalau tujuan Cahwati mengetengahkan pergulatan Srintil seperti yang ada pada novel trilogi karya Ahmad Tohari, itu nyaris sulit ditemukan. Puncak dari banjaran (kisah panjang seseorang), hanya pada saat Srintil melakukan upacara buka kelambu dan ketika dia menjadi ronggeng. Babak-babak lain yang dipentaskan kemudian menjadi sekedar ornamen.

Satu hal yang patut dicatat dari pertunjukkan malam itu adalah kemampuan



Cahwati menghadirkan seni pertunjukkan rakyat itu dalam arena pertunjukkan “formal”. Seni tradisi yang bebas, interaktif dengan penonton, serta humor segar baik melalui verbal maupun gerak sering muncul. Simak misalnya ketika tentara hadir di Dukuh Paruk, Cahwati membuat semacam parodi.

Dengan durasi sekitar satu jam, sulit rasanya untuk mengatakan Banjaran Ronggeng Dukuh Paruk sebagai visualisasi dari novel itu. Cahwati memang membaca novel dengan caranya, melalui bahasa gerak. IMRON ROSYID <http://www.tempo.co/read/news/2007/05/22/071100449/Menarikan-Ronggeng-Dukuh-Paruk>

**SOLOPOS**  
**Kridha**

26 Ruwah 1944  
Kemis Pahing 28 Juli 2011

*Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia*

## Nyawijekake maneka warna seni budaya



NJOGED—Warga manca melu njoged bareng para pambeke Lenggong-jonging Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia ing Pendhapa TBS, Solo, Jumat (22/7).

Espresso/Agnes Rudianti

● **Damar Sri Prakoso**

**N**uswantara iki wus kondhang ing kaloka minangka nagara kang sugih budaya lan duwe maneka warna seni tradisi kang nganti saiki isih ajeg ngrembaka.

Maneka warna seni tradisi lan budaya iku uga dadi oyoting budaya bangsa. Sanajan beda-beda, nanging tetep manunggalan nyawiji dadi siji minangka budaya Indonesia. Bab iku kang diarani *Kebhinekaan Pusaka Nusantara*. Kabeh seni tradisi lan bu-

daya kang urip sumebar ing sak-Nuswantara iku dadi pusakane Nuswantara.

Semangat iku kang disunggi dening para seniman jroning adicara *Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia*, ing Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) utawa TBS Solo, Jemuwah-Selasa (22-26/7).

Semangat nyawijekake maneka warna seni budaya kang beda-beda iku katon cetha nalika adicara iki resmi dibukak, Jemuah wengi. Pagelaran musik etnik *Bahana Gita Persada* kang dadi simbul. Pagelaran kang nggandheng udakara 75 pemusik lan 10 panembang iku nyawijeka-

ke maneka jinis musik tradisi. Gamelan Jawa, carabalen, monggang, gamelan Bali, musik kroncong nganti *mini orkestra* lan perkusi dibabar kanthi peni lan nggeterake ati. Garapan musik kang kebak pibulang ngenani endah nyawijekake beda iku ora ucul saka kibrahe para pengracik irama kayata Dedek Wahyudi, Danis Sugiyanto, Max Baihaqi, Sri Harto, I Ketut Saba, Hadi Budiono, Supardi lan Bambang Sosodoro.

Wengi kuwi, para pasarta saka 26 taman budaya sak-Indonesia uga melu munggah panggung kanthi busane adate dhe-

we-dhewe. Adicara sansaya gumebyar nalika wiwit wengi kuwi lan sateruse, dibabar maneka warna pagelaran seni budaya saka dhaerah-dhaerah pasarta adicara agung iki.

Upamane beksa *Topeng Ireng* kang dadi beksa tradisi rakyat saka Tarubatang, Selo, Boyolali. Sabanjure dina Setu nganti Selasa, dibabar sawetara pagelaran upamane beksa *Rame-rame jo* saka Sulawesi Utara; pagelaran musik *Enggano in Out* saka Bengkulu; beksa *Suunggy/Manusia Jadi-jadian* saka Papua; lan musik *Tong-tong kucong daut* saka Jawa Timur. □

## PERGELARAN

# Eksotisme Opera Ronggeng...

Namun perjalanan pahit sebagai tahanan politik membuat Srintil sadar akan harkatnya sebagai manusia. Karena itu setelah ia bebas, ia berniat memperbaiki citra dirinya. Ia tidak ingin melenyap lelak manapun...  
Tapi Srintil kembali terhempas...

Penggalan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari di atas mengingatkan kita pada malapetaka politik tahun 1965 yang membuat Dukuh Paruk hancur, baik fisik dan mental. Setidaknya itu mengantarkan penonton menikmati alur cerita *Opera Ronggeng* yang disuguhkan Eko Supriyanto bersama dua koreografer Muslimin dan Cahwati di Teater Besar STSL Solo, Selasa (7/12) malam.

Seratusan penonton yang menyaksikan pertunjukan *Opera Ronggeng*, sebuah pertunjukan tari yang bukan berformat opera tetapi lebih menitikberatkan pada pola gerak dan eksplorasi tubuh yang utuh tidak seadanya menjadi terbelak matanya.

Bukan karena menyaksikan penampilan enam belas penari dari Solo Dance Studio dengan lukan tubuh yang penuh makna. Namun karena terhipnotis oleh visualisasi gerak, kostum dan warna musik yang terus berganti, seolah mengantarkan pada sebuah alur cerita yang sarat pesan. Apalagi ragam gerak yang disajikan dipadu dari ragam tari Jawa, Banyumasan, *American modern*, tango dan capoeira yang diusung Eko Supriyanto.

Sebelumnya, penonton pun sudah diantarkan masuk ke alur cerita yang akan disampaikan Eko, dengan lima buah karya instalasi yang menyambut pengunjung di pintu masuk Teater Besar STSL.

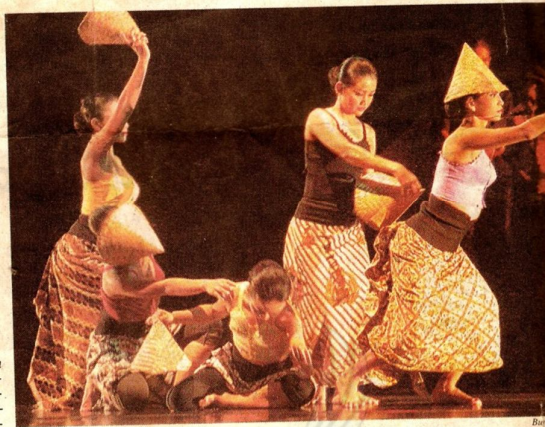
Setidaknya kutipan dalam novel Ahmad Tohari "Semangat Dukuh Paruk kembali menggeliat sejak Srintil dinobatkan menjadi ronggeng baru, menggantikan ronggeng terakhir yang mati dua belas tahun lalu" menghantarkan penonton ke alur cerita. Lebih-lebih dengan instalasi ketiga yang menampilkan tempat peraduan ronggeng untuk bersolek, dengan kaca serta perhiasan yang biasa dikenakan ronggeng.

Dalam pertunjukan yang berdurasi satu setengah jam tersebut, warna musik yang disuguhkan Max Baihaqi, *composer* yang digandeng Eko bisa memilah situasi dan pergantian zaman ke zaman. Dari tembang ala Banyumasan, derap tembara sampai lagu blues mengiringi selama pementasan.

Bukan hanya tarian klasik yang

lazim dibawakan ronggeng saja yang disajikan, namun berbagai tarian bahkan sampai *American modern* pun dibawakan sang penari, yang mencerminkan repertoir ronggeng dari zaman ke zaman.

Pertunjukan kolosal *Opera Ronggeng* garapan Eko Supriyanto ternyata bentuk pengembangan dari tugas akhir (TA) *Nya-Hi* pada tahun 1997 lalu yang terinspirasi dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. **ema**



Pentas kolosal *Opera Ronggeng* menonjolkan semangat perempuan.

## Lima Penari Tampil di Tiga Negara

**SOLO**-Lima penari dari Solo dan Yogyakarta akan tampil di tiga negara dalam pergelaran bertajuk *Danzia Indonesia*. Para seniman yang akan menggelar karya tarinya adalah Cahwati, Agus Bendhol, Retno Sulistyatini, Heru Purwanto, dan Mirotro (Yogyakarta). Mereka akan mulai pentas 4 Februari mendatang.

Menurut Cahwati, penari sekaligus penata tari alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, selama delapan hari mereka akan tampil di Belanda, Italia, dan Belgia.

Ada sembilan karya tari baru yang akan mereka sajikan di tiga negara tersebut.

"Tari itu merupakan karya baru yang kami tampilkan dalam bentuk tari kontemporer tradisional Jawa," katanya, kemarin.

Ditemui di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (TBS), penari kelahiran Banyumas itu menyebutkan, untuk mengiringi sajian karya tarinya, sejumlah pemusik akan dilibatkan. Mereka adalah Gondrong Gunarto, Rudi Sulistanto, Sri

Waluyo, dan Waluyo Sastrosukarno. "Meskipun sajian kami dalam bentuk kontemporer, namun tetap menggunakan iringan musik tradisional," tambahnya.

### Pring Sarentet

Adapun tarian yang akan ditampilkan di tiga negara itu adalah Sekar Rinonce, In Body, Ruang Doa, Gladen, Samparan Moving Space, Twin, Bekasaan, dan Journey. Beberapa di antaranya karya Cahwati yaitu Gladen, Sekar Rinonce, dan Journey.

Pergelaran diawali di Belgia (4/2), dilanjutkan di Belanda (5-6/2) dan terakhir di Italia pada 9-11 Februari. Cahwati dikenal sebagai

penari sekaligus koreografer yang cukup rajin membuat karya.

Meski berbekal dasar tari tradisional, dia lebih banyak menggarap tari kontemporer yang berakar dari tradisional. Kiprahnya sebagai penari banyak didukung oleh kelompok seni Pring Sarentet yang banyak menggali kesenian tradisional Banyumas. (sri-26)



Cahwati

SM/Sri Wahjoedi

SUARA MERDEKA

SENIN  
17 JANUARI 2011



Cahwati, Penari Mungil Berprestasi Besar

## Taklukan Empat Negara Eropa dengan Dansa Indonesia

Kecil-kecil cabai rawit. Mungkin itulah yang pantas untuk menggambarkan sosok Cahwati, penari mungil asal Banyumas yang moncer di Solo. Dia menjadi duta bangsa dalam Festival Dansa Indonesia yang digelar di sejumlah negara Eropa.

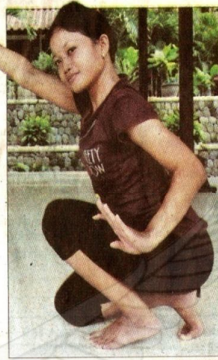
ARFIN ROSE, Solo

**PENCINTA** seni tari di Solo sudah familier dengan sosok penari asal Banyumas bernama Cahwati. Sosoknya yang kecil membuat orang mudah mengingatnya. Dia baru saja menjadi duta bangsa dalam Festival Dansa Indonesia yang digelar di sejumlah negara Eropa, 1-13 Februari lalu.

Beserta tiga rekannya, Retno Sulistyorini, Heru Purwanto, dan Agus M., Cahwati bertandang ke beberapa negara Eropa di antaranya, Belanda, Belgia, dan Italia. "Di sana, kami menggelar tujuh kali pertunjukan. Yakni, tampil bersama Teater Rasa di Amsterdam dan terakhir di Palermo, Italia," jelasnya.

Dia dan tiga rekannya memberi label safari keseniannya dengan tajuk *Les Javanis Dansa Indonesia*. Semua tarian dari safari itu murni hasil karya mereka. Keseluruhan tarian tersebut digelar dengan durasi 65 menit. Semua tarian yang dia bawaikan merupakan karya kompilasi kontemporer dan modern. "Jenis tarian kami tradisi kontemporer. Kami memilih

**MONCER DI EUROPA:** Cahwati memeragakan salah satu tari karyanya yang dipentaskan di empat negara awal Februari lalu.



ARFIN ROSE/RADO

itu karena masyarakat internasional lebih menyukai sesuatu yang unik dan tradisional," imbuhnya.

Berangkat dan memutuskan diri menjadi seorang penari memang bukan perkara mudah bagi Cahwati. Berbagai pengalaman kurang mengenakan kerap mewarnai perjalanan karir perempuan yang telah bersuami tersebut. Meski demikian, besarnya semangat dan kerja keras yang terus diarahkan dari waktu ke waktu membuatnya perlahan namun pasti menjadi seorang penari andal dan cukup cemerlang.

Tak mudah bagi Cahwati untuk menembus dunia tari Solo yang dikenal ketat persaingannya. Namun, berbekal ketekatan dan kecintaan pada dunia itu, dia membebankan diri untuk terus berkarir. Wanita mungil yang tinggal di Ngemplak Sutan, RT 4, RW XXIX, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, tersebut mulai masuk ke dunia tari Solo pada 2000 ■

► Baca: Taklukan... Hal 11

Berlangganan: (0271) 7653105

### ■ TAKLUKAN...

Sambungan dari hal 1

Saat itu, dia hanya berbekal kemampuan menyanyi untuk menembus Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Solo yang kini bermetamorfosis menjadi ISI Solo. Bekal menyanyi itu didapat perempuan kelahiran Banyumas, 24 Agustus 1982, tersebut dari keluarga besarnya. Kebetulan di Banyumas, keluarga Cahwati dikenal sebagai seniman tembang yang cukup terkenal.

"Dulu saat pertama mencoba meniti karir di dunia ini (tari,

Red), saya sering diremehkan. Banyak yang berpikiran miring dan mempersoalkan fisik saya yang kecil. Semua itu akhirnya coba saya bantah dan patahkan dengan semangat serta kerja keras," ungkapnya.

Di ISI itulah dia mulai mengenal beberapa seniman besar seperti Garin Nugroho. Di sanalah, dia kemudian memiliki ketetapan hati untuk lebih mendalami tari.

Dari ketekunannya lahirlah beberapa karya seperti *Sekar Rinonce*, *Mendai*, *Gladen*, *Twin*, dan *Journey*. Beberapa karyanya itu juga sempat dipentaskan di Eropa.

kan di Eropa.

"Pengalaman di *Les Javanis Dansa Indonesia* adalah yang berkesan di diri saya. Sebab di sini saya membawakan beberapa karya sendiri. Ternyata sambutan orang Eropa terhadap seni tari Jawa kontemporer sangat tinggi. Itulah yang membuat saya puas," tandas dia.

Kendati telah memiliki jam terbang tinggi, Cahwati menyatakan sampai saat ini masih terus belajar. Hal tersebut terus dia lakukan demi menjaga prinsip senimannya. Dia berpegang teguh pada prinsip bahwa seorang seniman yang baik tidak

boleh cepat puas. Sebab, itu akan memicu kesombongan. "Tidak ada di dunia ini yang sempurna. Selama ini, saya terus belajar dari siapa saja. Terutama, dari para seniman yang memang sudah cukup memiliki nama dan kebetulan beberapa kali terlibat dalam suatu proyek kerja seni bersama saya," ujar dia.

Di bidang tari, Cahwati seperti menemukan dunianya. "Kita tidak tahu pasti kapan ini akan terus berjalan, tapi sebisa mungkin saya akan terus menari sampai kapan pun," pungkasnya. (\*) /nan





FOTO: FOTO: ICHWAN PRIHANTORORASO

**SENSUAL:** Repertoar bertajuk *Sensuality of Lengger* karya koreografer asli Banyumas Cahwati di TBJT Surakarta, Senin (30/11).

## Gali Sensualitas dari Dalam

**EROTIS,** panas dan menggoda. Tiga kata itulah yang mewakili dari sajian repertoar bertajuk *Sensuality of Lengger* karya koreografer asli Banyumas, Cahwati, 27, di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta, Senin malam (30/11). Bagaimana tidak, ditengah dinginnya malam Kota Solo akhir-akhir ini, para penikmat seni dimanjakan dengan sajian tarian yang cukup erotis selama kurang satu jam lebih.

Sebagai sebuah karya seni, *Sensuality of Lengger* tidak melulu menyajikan sensualitas dan erotisme belaka. Namun, Cahwati mampu menghadirkan unsur sakralitas sebagai inti dari pertunjukan repertoarnya.

Cahwati menjelaskan, Lengger merupakan kesenian rakyat yang diwarnai dengan erotis dan sensual yang tinggi. "Dulu Lengger disajikan dengan penuh nilai sakral, bahkan penarinya pun menyajikan gerak dan suara yang erotis, yang melenakan penikmatnya," katanya.

Dari gerak yang beragam, lanjut Cahwati, sajian bentuk lengger mulai mengalami

pergeseran. Pada kenyataannya banyak dari penari Lengger saat ini yang hanya mengejar bentuk sajian yang glamor saja, tanpa lagi menyisakan kesakralan di balik erotisme. "Padahal dulu, sebelum mementaskan Lengger melakukan ritual *manembah* dulu dengan menghadap kiblat *papat limo pancer*. Untuk itulah, saya ingin kembali mengungkapkan spiritual penari yang menjadi sebuah sisi sensualitas pada lengger," terangnya.

Mengingat Lengger adalah tarian khas Banyumas, beberapa penari yang bukan berasal dari daerah tersebut banyak mengalami kesulitan saat berlatih. "Ada yang sudah terbiasa menari bedhaya lalu sedikit kerepotan ketika mengolah pinggul, bahu dan ekspresi wajah dengan tatapan mata menggoda yang menjadi unsur wajib dari tari Lengger ini," ungkapnya.

Salah seorang penari Widya Ayu Kusuma Wardani, 23, menjelaskan tentang beberapa bilah bambu yang menjadi latar panggung dalam pementasan tersebut. "Bambu merupakan ciri khas daerah kami," paparnya. (fin/eti)



# PERGELARAN

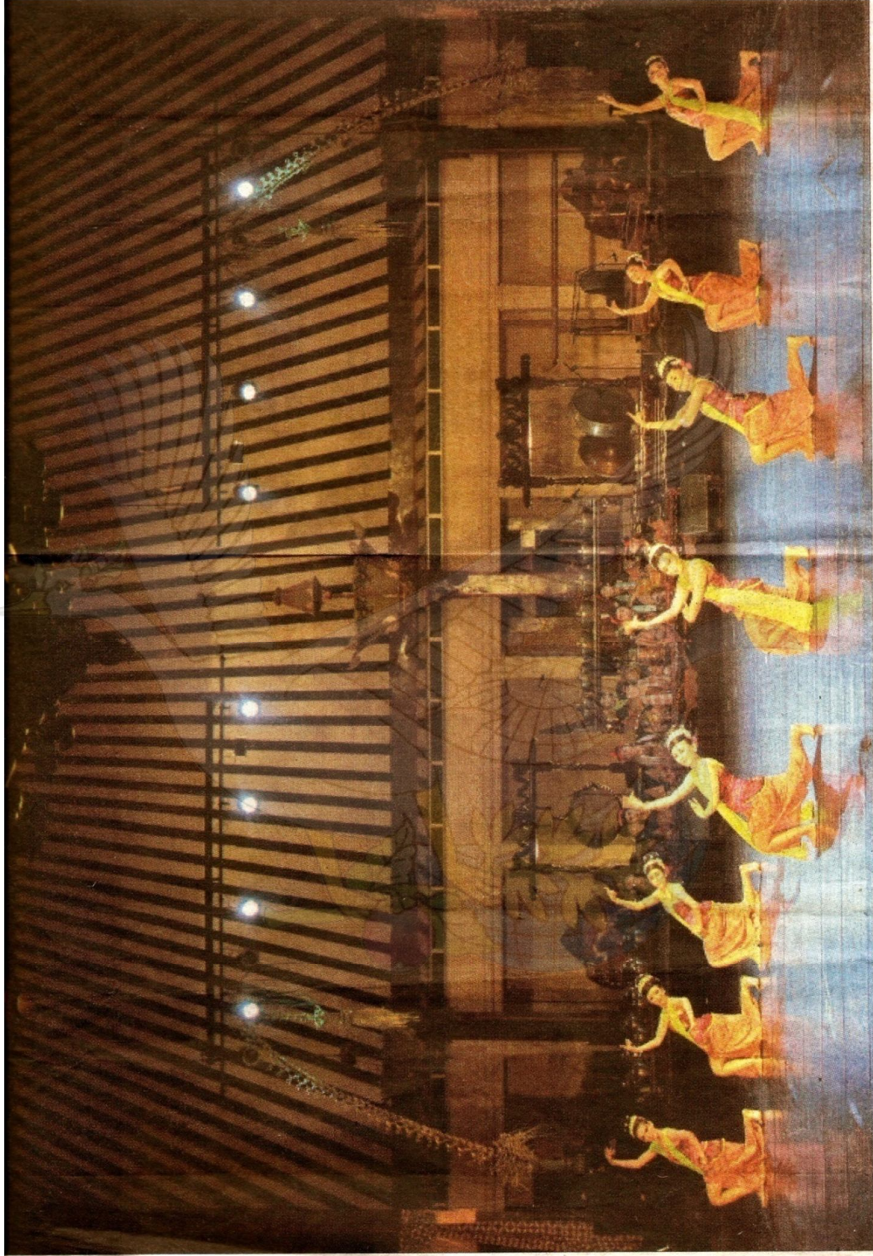
**SOLOPOS**



*Espos/Agoes Rudianto*

**SENSUALITAS LENGGER**—Kelompok Pring Serentet mementaskan *Sensuality of Lenggeng* di Teater Arena, Taman Budaya Surakarta (TBS), Solo, Senin (30/11) malam.





Tari Senggol Banyumasan

## RIWAYAT HIDUP



### Data Diri

Nama : Pungkasan Febria Ningrum  
Tempat Tgl. Lahir : Banyumas, 21 Februari 1992  
Alamat : Desa Kaliori Rt 3 Rw 5, Kecamatan Kalibagor,  
Kabupaten Banyumas  
No. Telp : 085747527595  
Email : Pungkasanfebria@gmail.com

### Pendidikan

TK Aisyah Banyumas	: 1998-1999
SD Negeri 1 Sudagaran	: 1999-2004
SMP Negeri 1 Banyumas	: 2004-2007
SMK Negeri 3 Banyumas	: 2007-2010
Institut Seni Indonesia Surakarta	: 2010-2014

### **Pengalaman Berorganisasi**

1. Ketua OSIS di SMK Negeri 3 Banyumas tahun 2007/2008
2. Bendahara kelas 8 dan 9 di SMK Negeri 3 Banyumas
3. Pasukan Tunas Muda tingkat Kwatir Banyumas tahun 2008
4. Pasukan Pengibar Bendera tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2008
5. LO HTD tahun 2010-2013
6. Anggota UKM Badminton ISI Surakarta
7. Anggota UKM Karate ISI Surakarta

### **Pengalaman Berkesenian**

1. Pentas pembukaan Hari Anak Nasional tahun 2007
2. Pentas pelepasan wisuda/wisudawati UNWIKU tahun 2008
3. Juara 1 Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2010
4. Juara 2 Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat Propinsi Jawa Tengah
5. Pelatih tari di Sanggar Kembang Setaman